



MENGUNGKAP KEJAYAAN ASIAN GAMES IV 1962 DI ERA SUKARNO DAN UPAYA INDONESIA MENGULANG KEMBALI DI ERA JOKOWI

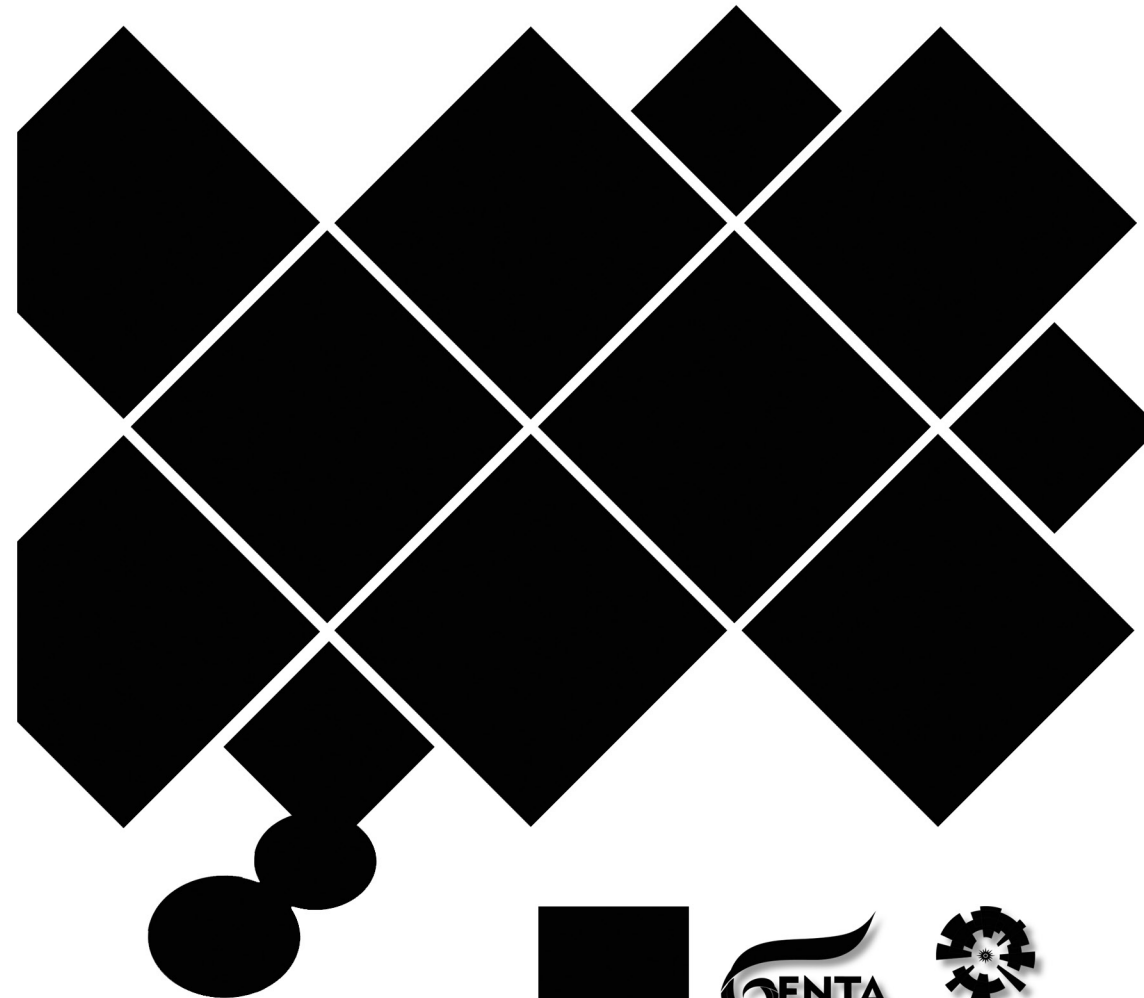
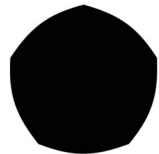
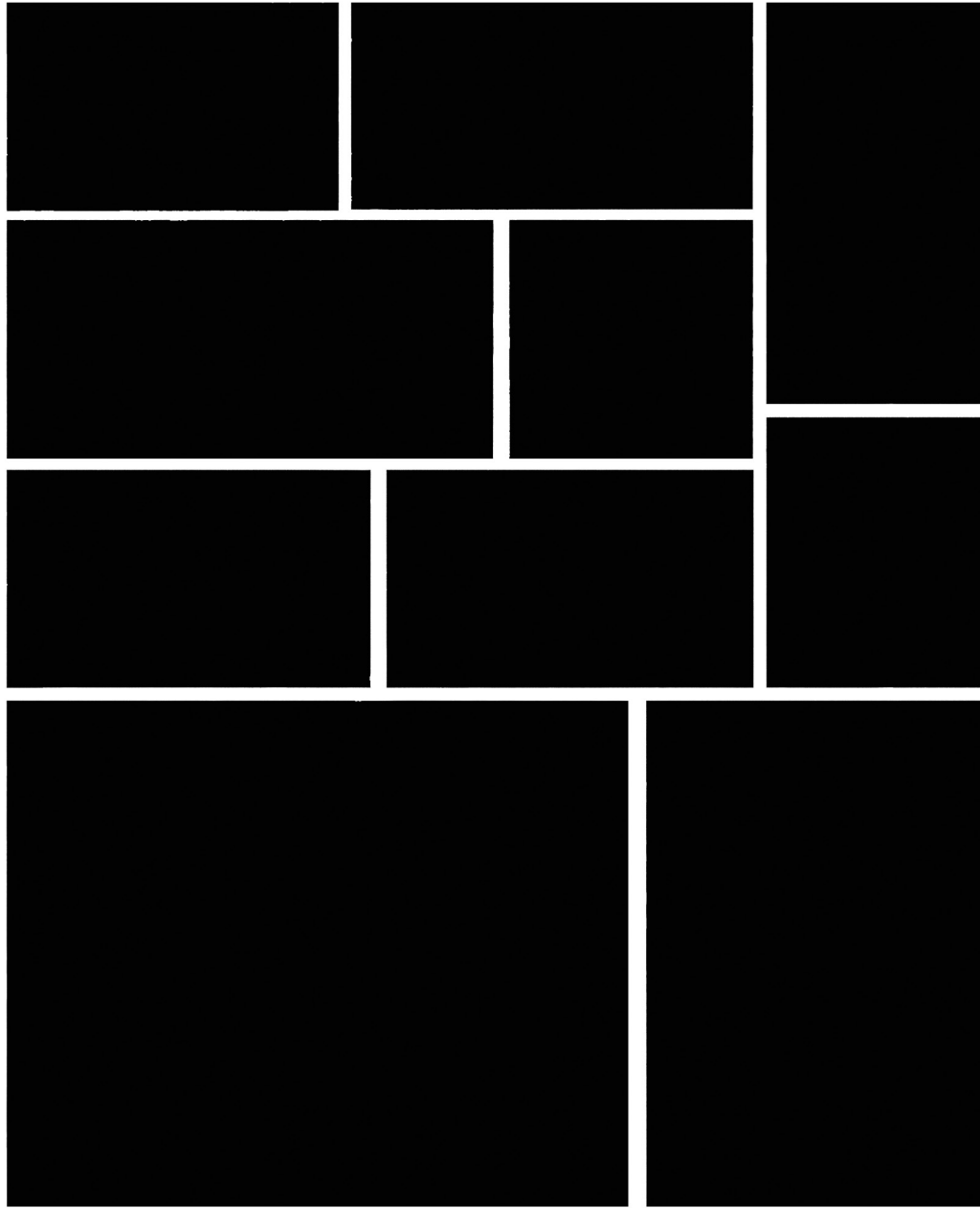
MENGUNGKAP KEJAYAAN ASIAN GAMES IV 1962 DI ERA SUKARNO
DAN UPAYA INDONESIA MENGULANG KEMBALI DI ERA JOKOWI



DIREKTORAT SEJARAH
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2018



MENGUNGKAP KEJAYAAN
ASIAN GAMES IV 1962 DI ERA SUKARNO
DAN UPAYA INDONESIA
MENGULANG KEMBALI DI ERA JOKOWI



MENGUNGKAP KEJAYAAN ASIAN GAMES IV 1962 DI ERA SUKARNO DAN UPAYA INDONESIA MENGULANG KEMBALI DI ERA JOKOWI



DIREKTORAT SEJARAH
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2018

MENGUNGKAP KEJAYAAN ASIAN
GAMES IV 1962 DI ERA SUKARNO
DAN UPAYA INDONESIA
MENGULANG KEMBALI DI ERA
JOKOWI

Direktorat Sejarah
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2018

**Mengungkap Kejayaan Asian Games IV 1962 di Era Sukarno dan
Upaya Indonesia Mengulang Kembali di Era Jokowi**

Pengarah

Direktur Jenderal Kebudayaan, Hilmar Farid
Direktur Sejarah, Triana Wulandari

Penulis:

Tim Direktorat Sejarah

Amin Rahayu, Agus Widyatmoko, Saptari Novia Stri, Andi Syamsu Rijal,
Shalfiyanti

Penata Letak dan Perancang Sampul

Ade Muzakki, Hairul Fitra, Wahid

Penerbit:

Direktorat Sejarah
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Jl. Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta
Telp. 021-5725578 / 021-5725035

Facebook: Direktorat Sejarah Kemendikbud
Instagram: Direktorat Sejarah Kemendikbud
Twitter: Direktorat Sejarah dikbud
Youtube: Direktorat Sejarah Kemdikbud

Gambar Sampul: Penyalan Obor pada Pembukaan Asian Games IV 1962



PENGANTAR DIREKTUR SEJARAH	v
PENDAHULUAN	
Latar Belakang	1
Lahirnya Asian Games	4
Keinginan Indonesia Menjadi Tuan Rumah	8
Perkembangan dan Kemajuan Olahraga di Indonesia ..	13
MOTIVASI INDONESIA MENJADI TUAN RUMAH ASIAN GAMES IV 1962	
Mengangkat Nama dan Martabat Bangsa Indonesia....	23
Meningkatkan Prestasi Olahraga	38
Membangun Karakter (Revolusi Mental) Bangsa di Bidang Keolahragaan	47
PERSIAPAN PENYELENGGARAAN ASIAN GAMES IV 1962	
Persiapan Organisasi/Pembentukan Kepanitiaan (Organizing Committee).....	55
Persiapan dan Pembentukan Tim Indonesia.....	84
Pembangunan Kompleks Asian Games dan Sarana Olahraga Lainnya.....	95
Peresmian dan Pembukaan Sarana Olahraga di Kompleks Asian Games	120

PELAKSANAAN ASIAN GAMES IV 1962 DI JAKARTA	
Pembukaan Asian Games IV, 24 Agustus 1962	127
Pelaksanaan Pertandingan, 24 Agustus – 4 September 1962	132
Pencapaian Prestasi Indonesia	137
Penutupan Asian Games IV, 4 September 1962	142
Daftar Perolehan Medali / Nomor Urut Juara Negara Peserta Asian Games IV tahun 1962 di Jakarta	145
ASIAN GAMES XVIII 2018 DI JAKARTA - PALEMBANG	
Motif Pencalonan dan Proses Penunjukan Tuan Rumah	147
1. Motivasi Indonesia Mencalonkan Diri Menjadi Tuan Rumah	147
2. Proses Penunjukan Tuan Rumah AG XVIII 2018 ...	149
Persiapan Penyelenggaraan Asian Games XVIII 2018 di Jakarta-Palembang	152
1. Persiapan Kepanitaan	152
2. Persiapan Gedung, Lapangan atau Arena Pertandingan	158
3. Persiapan Jalan dan Alat Transportasi	159
4. Persiapan lain yang tidak boleh diabaikan.....	160
Anggaran/Biaya Penyelenggaraan.....	163
Upaya Indonesia Mengulang Kesuksesan Pada Penyelenggaraan Asian Games	164
Perbandingan Antara Asian Games IV 1962 dengan Asian Games XVIII 2018.....	171
DAFTAR PUSTAKA	183



Buku berjudul *Mengungkap Kejayaan Asian Games IV 1962 di Era Sukarno dan Upaya Indonesia Mengulang Kembali di Era Jokowi* yang ditulis oleh Sdr. Amin Rahayu, M. Hum ini semula merupakan tesisnya untuk memperoleh gelar Magister Humaniora (M. Hum) dari Program Pasca Sarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia (PPS FIB UI), Depok, tahun 2012 yang kemudian dilakukan penyempurnaan kembali.

Penerbitan buku ini sangat berguna karena dapat memberikan pengetahuan kepada para pembaca tentang latar belakang sejarah politik dan olahraga di Indonesia. Sejarah mengenai keberhasilan pemerintah Indonesia menjadi tuan rumah Asian Games IV tahun 1962 dan keberhasilan para atlet Indonesia dalam mempersembahkan prestasi yang tinggi dalam sebuah pesta olahraga internasional pada saat itu kurang mendapat perhatian oleh para mahasiswa, dosen maupun para peneliti. Begitu juga bagi pemerintah maupun pihak-pihak yang terkait dengan dunia olahraga di Indonesia kurang memberikan perhatian secara penuh mengenai hal ini. Bukti dari semua itu adalah prestasi atlet Indonesia yang

terus menurun pasca Asian Games IV tahun 1962. Bahkan hingga saat ini, prestasi pada tahun 1962 itu belum pernah terulang kembali.

Terselenggaranya Asian Games IV tahun 1962 menunjukkan keseriusan, keuletan, kegigihan, kesabaran dan perjuangan yang pantang menyerah. Meskipun gagal pada persaingan biding untuk menjadi tuan rumah pada tahun 1950, 1951, 1954, tetapi Indonesia akhirnya terpilih pada tahun 1958, pada saat diselenggarakan Asian Games III di Tokyo. Pada tahun 1958 Indonesia terpilih oleh *Asian Games Federation* (AGF) dengan beda suara yang sangat tipis, yaitu 22 suara untuk Jakarta (Indonesia) dan 20 suara untuk Karachi (Pakistan), sementara 1 suara dinyatakan abstain. Terlepas dari kondisi ekonomi dan politik yang sejatinya memang dianggap kurang mendukung, tetapi hasrat pemerintah Indonesia untuk menjadi tuan rumah memang sangat besar. Hal itu juga tampak sekali pada slogan semboyan Asian Games IV tahun 1962 di Jakarta, yaitu "Maju Terus" (*Ever Onward*).

Dalam karyanya Sdr. Amin Rahayu memaparkan sejarah AG IV tahun 1962 di Jakarta secara kronologis sejak biding (pengajuan resmi sebagai tuan rumah) tahun 1950, 1951, 1954, persiapan sejak tahun 1958, pelaksanaan tahun 1962 dan pasca AG IV 1962. Penulis mendeskripsikan apa motivasi dan latar belakang penyelenggaraan AG IV, bagaimana AG IV dipersiapkan dan dilaksanakan, bagaimana reaksi dari lawan politik, kritikan dan sindiran dari media asing dan lain-lain. Penulis juga memaparkan juara-juara Asian Games

sebelumnya, hasil-hasil pertandingan dan juara-juara pada AG IV, serta kondisi ekonomi dan politik pasca AG IV. Pemaparan mengenai hal-hal tersebut di atas berdasarkan atas sumber-sumber primer berupa surat kabar, keputusan presiden, instruksi presiden, kumpulan pidato presiden, buku-buku yang terbit seaman dan majalah yang terbit pada masa itu.

Kemudian, yang berharga dalam karya Sdr. Amin Rahayu ini adalah bahwa fakta-fakta sejarah yang dikumpulkan penulis diperoleh melalui pembacaan surat kabar, keputusan presiden, instruksi presiden, kumpulan pidato presiden, buku-buku yang terbit seaman dan majalah yang terbit pada masa itu. Surat kabar sezaman tersebut termasuk sumber primer, karena tulisan yang dimuat dalam surat kabar tersebut dibuat satu atau beberapa hari setelah peristiwanya terjadi. Oleh karena kedekatan waktu antara kejadian peristiwanya dengan waktu penulisannya, maka tingkat kebenarannya sangat tinggi. Begitu juga dengan keputusan presiden, instruksi presiden dan sumber lainnya, banyak ditemukan di Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) dan Perpustakaan Nasional.

Untuk menemukan fakta sejarah dalam surat kabar sezaman, keputusan presiden, instruksi presiden, kumpulan pidato presiden, buku-buku yang terbit seaman dan majalah yang terbit pada masa itu diperlukan kemauan keras seorang peneliti. Kertas surat kabar yang sudah berumur 50an tahun sehingga keadaannya yang sudah lapuk dan mudah rusak, harus diperlakukan dengan sangat hati-hati. Sedangkan surat kabar yang sudah dibuat microfilm, dalam membacanya juga

diperlukan kemauan keras, ketelitian dan kesabaran yang tinggi. Untuk mendapatkan fakta dari surat kabar, peneliti terlebih dahulu memilih surat kabar apa yang mau dibaca. Selanjutnya peneliti membacanya dari tanggal ke tanggal, selembor demi selembor, kolom demi kolom. Surat kabar dan majalah pada masa pasca kemerdekaan, masa Republik Indonesia Serikat (RIS), demokrasi liberal, dan demokrasi terpimpin merupakan aset nasional yang bernilai tinggi ada di Arsip Nasional dan Perpustakaan Nasional di Jakarta. Karya ini sangat berharga sebagai sumbangan bagi penulisan sejarah Indonesia pada umumnya, serta sejarah politik dan keolahragaan di Indonesia pada khususnya.

Jakarta, Mei 2018

Triana Wulandari

*(Direktur Sejarah, Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia)*



LATAR BELAKANG

Setelah Indonesia merdeka, pemerintah berharap agar Indonesia dapat segera tampil dalam gelanggang internasional.¹ Namun, selama tahun 1945 – 1950, Indonesia masih sibuk dengan upaya-upaya perjuangan mempertahankan kemerdekaan dari pihak Belanda yang ingin berkuasa kembali.² Oleh sebab itu, keinginan Indonesia

1 *Organizing Committee Asian Games IV 1962., Membangun Manusia Indonesia Baru* (Jakarta: *The Organizing Committee Asian Games IV, 1962*), hlm. 11. Lihat juga: Kumpulan Pidato Presiden Sukarno (RA. 10), Arsip No. 292, tanggal 9 April 1961 tentang: Pidato Presiden Sukarno/Amanat Presiden Sukarno di hadapan para atlet/olahragawan peserta pelatihan untuk pertandingan *Thomas Cup* dan *Asian Games IV 1962*. hlm. 1 – 2.

2 Pada masa ini paling tidak dikenal ada tiga bentuk perjuangan: *Pertama*, perjuangan bersenjata atau revolusi fisik; seperti dalam pertempuran Surabaya, Pertempuran lima hari di Semarang, Bandung Lautan Api, Palagan Ambarawa dan lain-lain; *Kedua*, perjuangan diplomasi atau perundingan; seperti dalam Perundingan Linggarjati, Renville, Roem-Royen, dan Konferensi Meja Bundar (KMB); dan *Ketiga*, perjuangan mencari dukungan dunia-internasional melalui perwakilan Indonesia yang ada di Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Hal ini dapat diketahui dengan adanya keikutsertaan PBB dalam menyelesaikan persengketaan Belanda – Indonesia, diantaranya dengan membentuk Komisi Tiga Negara (KTN) dan *United Nation Commition for Indonesia* (UNCI).

untuk tampil dalam gelanggang internasional, yang salah satunya yaitu ingin tampil di pesta olahraga internasional yang meliputi berbagai cabang olahraga (Olimpiade) belum berhasil, tetapi perhatian terhadap pentingnya olahraga tetap ada dan justru semakin meningkat. Hal ini ditandai dengan berdirinya Komite Olimpiade Indonesia (KOI) pada tahun 1947 dan Sri Sultan Hamengkubuwono IX berperan sebagai ketuanya. Walaupun keberadaan KOI diakui oleh *International Olympic Committee* (IOC) atau Komite Olimpiade Internasional pada tahun yang sama (1947), tetapi Indonesia masih tetap belum dapat berpartisipasi dalam Olimpiade di London, Inggris pada tahun 1948 karena keadaan yang belum memungkinkan.³

Kegagalan Indonesia dalam mengirimkan delegasinya ke Olimpiade di London tahun 1948⁴ itu, menumbuhkan kesadaran dalam masyarakat Indonesia mengenai kurangnya persiapan dan potensi identitas bangsa Indonesia yang dapat diraih melalui festival atau penyelenggaraan kegiatan olahraga. Sebagai konsekuensi dari hal itu semua, Sri Sultan

3 Rusli Lutan., *Indonesia and the Asian Games: Sport, Nationalism and the "New Order"* artikel dalam: *Sport, Nationalism and Orientalism the Asian Games* (London and New York: Routledge, Taylor & Francis Group, 2007), hlm. 4. Lihat juga: Wienakto dan Soetopo., *Kisah-Kisah Asian Games* (Jakarta: PT. Mustrivo, 1958), hlm. 19. Situasi dan kondisi bangsa Indonesia pada masa itu sedang dalam masa revolusi fisik, mempertahankan kemerdekaan dari Belanda yang ingin menjajah Indonesia kembali. Lihat juga: Kumpulan Pidato Presiden Sukarno, setebal 53 halaman (RA. 10), Arsip No. 100, tanggal 17 Agustus 1959 pada HUT RI yang ke-14 Berjudul "Penemuan Kembali Revolusi Kita" (*The Rediscovery of Our Revolution*); terutama pada halaman 4 – 5.

4 Olimpiade musim panas tahun 1948 ini dibuka tanggal 29 Juli 1948 dan ditutup tanggal 14 Agustus 1948.

Hamengku Buwono IX mengusulkan untuk mengadakan kompetisi olahraga nasional. Dari itulah kemudian lahir Pekan Olahraga Nasional (PON) yang untuk pertama kalinya diadakan di Solo (Surakarta) pada tahun 1948.⁵ Bendera PON pertama dibawa secara beranting dari Yogyakarta ke Solo pada tanggal 8 September 1948. PON dibuka pada tanggal 9 September 1948. Organisator PON pertama adalah Pangeran Surjohamidjojo.⁶

Bahkan, sekitar empat bulan sebelum PON digelar di kota Surakarta, pada tanggal 2 – 3 Mei 1948 diadakan Konferensi Persatuan Olahraga Republik Indonesia (PORI) di kota Surakarta, Jawa Tengah yang menganjurkan diadakannya Pertemuan Olahraga Antar Negara-negara Asia (*Inter Asiatic Sport Meeting*) dengan harapan tercipta pesta olahraga Asia dan Indonesia juga berharap dapat menjadi tuan rumah penyelenggara pesta olahraga Asia.⁷ Pada tahun 1948 pesta olahraga Asia yang kemudian dikenal dengan *Asian Games* masih dirintis keberadaannya, dan salah satu tokoh perintisnya adalah Guru Duth Sondhi (G.D. Sondhi) dari India.⁸

5 Rusli Lutan., *Indonesia and the Asian Games: Sport, Nationalism and the "New Order"* Op. Cit., hlm. 4. Lihat juga: Wienakto dan Soetopo., *Kisah-Kisah Asian Games.*, Op. Cit., hlm. 19.

6 Sekretariat Negara Republik Indonesia., *30 Tahun Indonesia Merdeka*, Vol. 1: 1945 – 1949 (Jakarta: PT. Citra Lamtoro Gung Persada, 1981). Cetakan ke-5, Juni 1981, hlm. 181 – 183.

7 Sekretariat Negara Republik Indonesia., *Dari Gelora Bung Karno ke Gelora Bung Karno* (Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia, Pusat Pengelolaan Komplek Gelora Bung Karno, 2004), hlm. 23.

8 Mithlesh K. Singh Sisodia., *Ibid.*, hlm. 2.

LAHIRNYA ASIAN GAMES

Pesta olahraga Asia yang dikenal dengan *Asian Games* (AG) ini mulai dirintis keberadannya pada paroh terakhir tahun 1940-an, ketika kekuatan ideologi imperialisme Barat mulai runtuh dan bangsa-bangsa di Asia mulai mendapatkan kebebasan atau kemerdekaannya terhadap penjajahan bangsa Barat. Di samping itu, pada saat itu rasa nasionalisme dan solidaritas di antara bangsa-bangsa di Asia sedang berkembang dengan pesat. Bila Bapak pendiri pesta olahraga internasional di dunia (Olimpiade) adalah Baron Pierre de Coubertin, maka Bapak pendiri Pesta Olahraga Asia (*Asian Games*) adalah G.D Sondhi (1890 – 1978).⁹

Salah satu peran penting Sondhi adalah menempatkan olahraga sebagai alat pembentukan solidaritas antar suku bangsa di India, yang meluas pada bangsa-bangsa di Asia. Pada Februari 1934 Sondhi bersama Maharaja Yadvendra Sing of Patiala memutuskan untuk mengadakan “sport meeting” di antara Negara-negara Asia Barat, yang kemudian melahirkan *Western Asiatic Games I* yang berlangsung di Stadion Nasional, New Delhi, India. Beberapa Negara yang ikut berpartisipasi dalam *Western Asiatic Games I* antara lain: Afganistan, Cylon (kini Srilangka), India dan Palestina.¹⁰

Dalam hidupnya, Sondhi meyakini bahwa olahraga sangat bermanfaat untuk menyegarkan badan dan pikiran masyarakat, khususnya generasi muda. Sondhi berpendapat

9 Mithlesh K. Singh Sisodia., *Ibid.*, hlm. 2

10 *Ibid.* hlm. 2

bahwa olahraga juga dapat digunakan sebagai salah satu media, alat atau sarana yang sangat “potensial” untuk menciptakan “era baru” di Asia. Pada tahun 1947, ketika Pandit Jawaharlal Nehru, Perdana Menteri India yang pertama mengadakan Konferensi Hubungan negara-negara Asia (*Asian Relations Conference*) di New Delhi, India, Sondhi mengajukan gagasannya yang terkenal yaitu mengadakan “*All Asian Games*” atau pesta olahraga yang diikuti oleh seluruh bangsa atau Negara di Asia.¹¹

Pada tahun 1948, gagasan Sondhi ini dikemukakan kepada para staf perwakilan¹² Negara-negara Asia, di sela-sela mereka mewakili negaranya berpartisipasi pada Olimpiade di London, Inggris, dan mendapatkan respon yang sangat positif.¹³ Pada tahun 1948, ketika Olimpiade di London sedang digelar, sekelompok staf resmi organisasi olahraga Asia mengadakan pertemuan di Hotel Mount Royal, London. Selama Olimpiade itu berlangsung sekelompok staf resmi organisasi olahraga Asia itu justru sibuk mengadakan pertemuan yang dipimpin oleh G.D. Sondhi untuk

11 *Ibid.*, hlm. 2

12 Staf resmi organisasi olahraga Asia yang ikut serta dalam pertemuan di Hotel Mount Royal, London antara lain: A.C. Das dan G.D. Sondhi dari India, Jorge B. Vargas dan Toribo C. Bartoleme dari Filipina, K.C. Synn dan Chung Han Pun dari Korea, Hao Gengsheng dari Taiwan, H. Zin dari Burma dan Pereira dari Ceylon (Sri Lanka). Lihat: Rusli Lutan., *Indonesia and the Asian Games: Sport, Nationalism and the “New Order”* kumpulan artikel dalam: *Sport, Nationalism and Orientalism the Asian Games* (London and New York: Routledge, Taylor & Francis Group, 2007), hlm. 4 – 5. Lihat juga: Wienakto dan Soetopo., *Kisah-Kisah Asian Games* (Jakarta: PT. Mustrivo, 1958), hlm. 19.

13 Mithlesh K. Singh Sisodia., *Ibid.*, hlm. 3. Lihat juga: Rusli Lutan., *Op. Cit.*, hlm. 4

mendiskusikan perkembangan olahraga di Asia. Meskipun Indonesia tidak turut berpartisipasi dalam pertemuan ini, berdasarkan pertemuan sebelumnya pada Konferensi Hubungan Asia yang bertempat di New Delhi pada bulan Maret 1947 dan Indonesia juga berpartisipasi di dalamnya, ada suatu keyakinan bahwa benih-benih *Asian Games* akan berkembang di masa depan.¹⁴

Perdana Menteri India, Jawaharlal Nehru, juga sangat mendukung gagasan Sondhi.¹⁵ Hasil pertemuan para staf resmi yang dipimpin oleh G.D. Sondhi tersebut akhirnya memutuskan: 1. Untuk mendirikan sebuah federasi bernama Federasi Atletik Amatir Asia atau *Asian Amateur Athletic Federation* (AAAF); 2. Untuk mengadakan *Asian Games* setiap empat tahun sekali, yang dimulai pada tahun 1950; 3. *Asian Games* akan diadakan diantara dua Olimpiade; dan 4. *Asian Games* akan terdiri dari cabang-cabang olahraga seperti: atletik, renang, tenis, baseball, hoki, bola basket, voli, tinju, sepakbola, gulat dan angkat berat.¹⁶

Pertemuan tersebut juga memutuskan bahwa pada waktu itu, Gun Sun Hoh, delegasi yang berasal dari Taiwan akan ditugaskan di bagian sekretariat. Namun, ia tidak dapat mengemban tugasnya karena situasi politik di Cina pada saat itu sedang tidak kondusif. Kemudian, seluruh tugasnya dilimpahkan kepada komite dan selanjutnya G.D. Sondhi

14 Mithlesh K. Singh Sisodia., *Ibid.*, hlm. 3. Lihat juga: Rusli Lutan., *Op. Cit.*, hlm. 4

15 Mithlesh K. Singh Sisodia., *Ibid.*, hlm. 3.

16 Rusli Lutan., *Op. Cit.*, hlm. 15.

dari India ditunjuk untuk mengurus administrasi AAAF tersebut.¹⁷

Pertemuan selanjutnya diadakan pada tahun 1949, bersamaan dengan pelaksanaan Konferensi Hubungan Asia di New Delhi, India. Pada pertemuan tersebut, pemerintah Indonesia mengirim delegasi yang dipimpin oleh A.B. Lubis sebagai atase media massa Indonesia di New Delhi. Perwakilan lainnya adalah G.D. Sondhi dan Shri Madavindra dari India, R.R. Ylanan dari Filipina, Maung Maung Lwin dari Burma, Fonseka dari Sri Lanka, S. Ghulam Mohammad dari Afganistan, Nur Khan dari Pakistan, S. Basnjat dari Nepal dan Sonthi Danasonthun dari Thailand. Perwakilan-perwakilan dari sembilan negara tersebut sepakat untuk mengganti nama *Asian Amateur Athletic Federation* (AAAF) menjadi *Asian Games Federation* (AGF). Maharadja Patiala dari India ditunjuk sebagai ketua AGF, Jorge B. Vargas sebagai wakil ketua dan G.D. Sondhi sebagai sekretaris.¹⁸ Pada pertemuan tanggal 13 Februari 1949, yang dihadiri juga para wakil dari Negara Afganistan, Burma, India, Pakistan dan Pilipina, sebuah “memorandum” telah ditandatangani semua delegasi yang menandai lahirnya *Asian Games Federation* (AGF) di Patiala House, New Delhi, India.¹⁹

Kemudian, oleh karena banyak halangan, AG I ditangguhkan hingga tahun 1951. AG I diadakan di New

17 Rusli Lutan., *Ibid.*, hlm. 15

18 Rusli Lutan., *Ibid.*, hlm. 15.

19 Mithlesh K. Singh Sisodia., *Op. Cit.*, hlm. 3.

Delhi, tanggal 4 – 10 Maret 1951²⁰ diikuti 11 negara dengan 600 atlet dan staf resmi.²¹ Sementara itu, menurut sumber lain disebutkan bahwa pada AG I yang berlangsung di New Delhi, antara tanggal 4 – 10 Maret 1951 tersebut diikuti oleh 489 atlit dari 11 negara.²²

KEINGINAN INDONESIA MENJADI TUAN RUMAH

Indonesia secara resmi menyatakan keinginan, niat dan keseriusan untuk menjadi tuan rumah *Asian Games* untuk pertama kalinya yaitu pada pertemuan AGF di New Delhi berkaitan dengan pelaksanaan AG I pada tahun 1951, tetapi belum berhasil.²³ Belum berhasilnya usulan

20 Perlombaan olahraga dari bangsa-bangsa se-Asia yang kemudian terkenal dengan nama *Asian Games* tersebut diselenggarakan untuk pertama kalinya di New Delhi, India, pada awal bulan Maret 1951. Sejak itu kemudian terjalin kesepakatan diantara negara-negara peserta, pesta olahraga *multi events* semacam ini yang untuk selanjutnya dilakukan setiap empat tahun sekali, dengan tuan rumah dipilih oleh para anggota AGF. Lihat: Sekretariat Negara Republik Indonesia., *Dari Gelora Bung Karno ke Gelora Bung Karno* (Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia, Pusat Pengelolaan Komplek Gelora Bung Karno, 2004), hlm. 23.

21 Rusli Lutan., *Indonesia and the Asian Games: Sport, Nationalism and the "New Order"* kumpulan artikel dalam: *Sport, Nationalism and Orientalism the Asian Games* (London and New York: Routledge, Taylor & Francis Group, 2007), hlm. 15.

22 Fan Hong (ed.), *Sport, Nationalism and Orientalism the Asian Games* (London and New York: Routledge, Taylor & Francis Group, 2007), hlm. 118.

23 Rusli Lutan., *Indonesia and the Asian Games: Sport, Nationalism and the "New Order"* artikel dalam: *Sport, Nationalism and Orientalism the Asian Games* (London and New York: Routledge, Taylor & Francis Group, 2007), hlm. 15. Lihat juga: Wienakto dan Soetopo., *Kisah-Kisah Asian Games* (Jakarta: PT. Mustrivo,

atau proposal Indonesia yang diajukan pada sidang AGF tahun 1951 di India untuk menjadi tuan rumah AG II tahun 1954, dikarenakan banyak anggota AGF yang belum yakin akan kemampuan pemerintah Indonesia untuk menjamin kelancaran berlangsungnya AG II.²⁴ Sebagian besar anggota AGF lebih memilih Manila, Pilipina untuk penyelenggaraan AG II tahun 1954.²⁵

Memasuki dekade 1950-an, sektor ekonomi modern Indonesia masih didominasi oleh perusahaan-perusahaan milik Belanda. Beberapa perusahaan yang sangat dominan, diantaranya: *N.V Internatio*, *Jacobson van den Berg & Co*, *Lindeteves*, dan *Geo Wehry & Co*. Perusahaan-perusahaan itu sudah beroperasi sejak pemerintahan kolonial Belanda masih berkuasa di Indonesia.²⁶ Menghadapi situasi seperti itu, aspirasi para tokoh pemimpin Indonesia memunculkan pandangan yang kemudian dikenal dengan istilah “ekonomi

1958), hlm. 15 – 20.

24 Sekretariat Negara Republik Indonesia., *Dari Gelora Bung Karno ke Gelora Bung Karno.*, *Op. Cit.* hlm. 25 – 26. Perhatian anggota AGF umumnya tertuju pada kurangnya fasilitas olahraga, akomodasi, infrastruktur transportasi dan rendahnya standar pelaksanaan. Lihat juga: Rusli Lutan., *Op. Cit.* hlm. 15. Lihat juga: Harsuki., dkk., *Olahraga Indonesia dalam Perspektif Sejarah* (Jakarta: Direktorat Jenderal Olahraga, Kementerian Pendidikan Nasional, 2004), hlm. 343.

25 Rusli Lutan., *Indonesia and the Asian Games: Sport, Nationalism and the “New Order”* artikel dalam: *Sport, Nationalism and Orientalism the Asian Games* (London and New York: Routledge, Taylor & Francis Group, 2007), hlm. 15.

26 Bondan Kanumoyoso., *Menguatnya Peran Ekonomi Negara: Nasionalisasi Perusahaan-Perusahaan Belanda di Indonesia, 1957 – 1959* (Depok: Universitas Indonesia, Tesis S-2 pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia, 2000), hlm. 1. Lihat juga: Yahya A. Muhaimin., *Bisnis dan Politik: Kebijakan Ekonomi Indonesia 1950 – 1980* (Jakarta: LP3ES, 1991), hlm. 30.

nasional atau nasionalisasi ekonomi”.²⁷

Keadaan politik dan keamanan di Indonesia pasca Konferensi Meja Bundar (KMB) masih sering diwarnai adanya gangguan keamanan, sebagai wujud rasa ketidakpuasan di berbagai daerah terhadap hasil KMB. Pada tanggal 23 Januari 1950 di bawah pimpinan Kapten Raymond Westerling, Angkatan Perang Ratu Adil (APRA) yang sebagian anggotanya merupakan bekas tentara *Koninklijk Nederlandsch Indisch Leger* (KNIL), dengan berkekuatan lebih dari 800 prajurit melakukan serangan atas kota Bandung. Kemudian, pada tanggal 5 April 1950, di Makassar, Sulawesi Selatan terjadi pemberontakan yang dipimpin oleh Andi Azis yang didukung KNIL. Pada tanggal 25 April 1950, Dr. Soumokil (mantan Jaksa Agung NIT) mengumumkan berdirinya negara Republik Maluku Selatan (RMS) di Ambon, Maluku.²⁸

Pada tahun 1950-an, Indonesia juga masih menghadapi pemberontakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) pimpinan Kartosuwiryo yang muncul lebih awal sejak tahun 1949, yang kemudian berkembang ke daerah lain seperti: pemberontakan DI/TII di Aceh, pimpinan Daud Beureuh; DI/TII di Jawa Tengah, pimpinan Amir Fatah, DI/TII di Sulawesi Selatan, pimpinan Kahar Muzakar dan lain-lain.²⁹

Namun demikian, keinginan, niat dan keseriusan

27 Bondan Kanumoyoso., *Op. Cit.*, hlm. 2

28 Hariyono., *Keadaan Bahaya di Indonesia (1957 – 1963)*., Disertasi S-3, (Depok: Universitas Indonesia, Disertasi S-3 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia , 2004), hlm. 101 – 109.

29 Hariyono., *Keadaan Bahaya di Indonesia (1957 – 1963)*., *Ibid.*, hlm. 110.

Indonesia untuk menjadi tuan rumah *Asian Games* tidak juga surut. Niat itu kembali diajukan atau disampaikan ketika berlangsungnya sidang AGF di Manila, bersamaan dengan AG II pada tahun 1954.³⁰ Sekali lagi, masih belum ada kepercayaan dari Negara-negara anggota AGF terhadap kemampuan pemerintah Indonesia untuk menjamin kelancaran atau berlangsungnya AG III untuk tahun 1958.³¹ Sebagian besar anggota AGF lebih memilih, mempercayai atau meyakini bahwa Tokyo, dapat menjamin penyelenggaraan AG III untuk tahun 1958.³²

Pada tahun 1955 Indonesia berhasil menjadi tuan rumah Konferensi Asia – Afrika (KAA), di Bandung, 18 – 24 April 1955.³³ Keberhasilan itu tentu juga membantu usaha pemerintah dalam mengangkat nama dan martabat bangsa Indonesia di mata dunia. Motif lain Indonesia menjadi tuan rumah KAA selain bersama-sama memperjuangkan nasib bangsa-bangsa di Asia – Afrika dari cengkraman imperialis dan kolonialisme Barat adalah mencari dukungan internasional untuk mendukung perjuangan “mengembalikan” Irian Jaya (Papua Barat) dari cengkraman Belanda ke pangkuan Indonesia.³⁴

Piagam Bandung atau yang lebih dikenal dengan Dasasila

30 Rusli Lutan., *Op. Cit.* hlm. 15.

31 *Ibid.* Lihat juga: Sekretariat Negara Republik Indonesia., *Op. Cit.* hlm. 25.

32 Rusli Lutan., *Ibid.*, hlm. 15.

33 Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notokusanto., *Sejarah Nasional Indonesia.*, Jilid VI, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm. 235.

34 Marwati Djoened Poesponegoro., *Op. Cit.* hlm. 235.

Bandung, mengilhami Presiden Sukarno sehingga menjadi lebih giat dan bersemangat, karena Indonesia tidak “berjalan/berjuang” sendiri, melainkan bersama-sama dengan bangsa lain se-Asia-Afrika.³⁵ Hal ini terus mengilhami Presiden Sukarno (pemerintah Indonesia) dalam mendengungkan “perlunya membangun tatanan dunia baru”.³⁶

Keberhasilan Indonesia menyelenggarakan kegiatan internasional KAA pada tahun 1955,³⁷ juga menambah gairah, keyakinan atau hasrat bangsa Indonesia untuk menyelenggarakan kegiatan internasional yang lain, termasuk penyelenggaraan pesta olahraga Asia (*Asian Games*). Oleh karena itu, untuk mencari dukungan terutama dari Negara-negara Asia yang tergabung dalam AGF, dan untuk menunjukkan keseriusan atau komitmen Indonesia, pada saat Olimpiade tahun 1956 di Melbourne, Australia, delegasi Indonesia tidak segan-segan menyampaikan niat Indonesia untuk menjadi tuan rumah AG IV untuk tahun 1962.³⁸ Menurut Presiden Sukarno, dalam tanya jawab (wawancara) dengan George Krausz dari *Neues Deutschland*, Presiden Sukarno mengatakan:

35 *Mimbar Indonesia*, Thn. XII., No. 14, Tanggal 5 April 1958, hlm. 3 – 5. Selanjutnya, mengenai Presiden Sukarno (pemerintah Indonesia) dalam memperjuangkan nasib bangsa-bangsa di Asia – Afrika. Lihat: Kumpulan Pidato Presiden Sukarno (RA. 10), Arsip No. 004, tanggal 24 April 1958, pada Hari Anti-Kolonialisme., tebal/isi pidato setebal 18 halaman.

36 Sukarno., “Dunia Baru Sedang Berjuang untuk Lahir di Dunia” artikel dalam *Mimbar Indonesia*, Thn. XII., No. 18, Tanggal 3 Mei 1958, hlm. 5 dan hlm. 8

37 *Ibid.*, hlm. 235.

38 Rusli Lutan., *Op. Cit.*, hlm. 15.

“...tidak boleh ada suatu kesempatan dibiarkan lewat untuk menambah eratnya kerjasama internasional, baik bilateral maupun regional dalam segala lapangan”.³⁹

Hal ini juga menunjukkan bahwa pemerintah Indonesia pada saat itu sedang bersemangat membangun citra dan nama baik bangsa Indonesia di mata dunia dengan berperan aktif dalam pergaulan dunia terutama dalam memperjuangkan perubahan tatanan dunia baru, yaitu dunia yang aman, tentram, tertib dan saling menghormati. Semua itu diharapkan dapat mengangkat nama bangsa Indonesia di mata dunia, melalui berbagai kesempatan kerjasama maupun kegiatan internasional, baik kerjasama di bidang ekonomi, sosial, politik dan budaya.⁴⁰

PERKEMBANGAN DAN KEMAJUAN OLAHRAGA DI INDONESIA

Meskipun perkembangan dan kemajuan olahraga di Indonesia pada sekitar tahun 1960-an cukup meningkat, akan tetapi, olahraga⁴¹ belum dipandang sebagai kebutuhan pokok

39 *Mimbar Indonesia*, Thn. XII., No. 21 – 22, Tanggal 28 Mei 1958, hlm. 8. Kolom. 2.

40 *Mimbar Indonesia*, Thn. XII., No. 21 – 22, Tanggal 28 Mei 1958, *Ibid.*, hlm. 8. Kolom. 2.

41 Olahraga merupakan suatu fenomena sosial yang terdapat dimana-mana. Olahraga dianggap sebagai sebuah karya manusia yang memiliki makna bagi masyarakat pencipta, pelaku dan penikmatnya. Mengenai seluk-beluk olahraga, tentu saja ada kalanya ada perberbedaan di setiap tempat, akan tetapi mengenai makna, bentuk, jenis-jenis dan aturan yang meliputinya tersebut tentu mengalami perubahan sejalan dengan waktu. Hingga saat ini pandangan masyarakat Indonesia

yang mendesak. Kebijakan ini menurut istilah yang umum pada saat ini bisa saja dianggap sebagai kebijakan yang tidak populer atau kebijakan yang dipandang kurang memihak kepada kepentingan rakyat banyak. Disaat sebagian besar rakyat masih banyak yang kelaparan, susah mencari sandang pangan, ekonomi sedang terpuruk, pemerintah justru tetap bersikukuh menginginkan agar Indonesia bisa atau dapat menjadi tuan rumah AG IV yang tentunya memerlukan dana yang sangat besar.⁴²

Ini menjadi permasalahan utama yang perlu dikaji secara mendalam, bahwa Indonesia, dalam keadaan ekonomi yang masih memprihatinkan dan terpuruk, ada banyak konflik dan pergolakan di dalam negeri, serta terancam oleh perpecahan (*disintegrasi*), tetap begitu berhasrat menginginkan agar Indonesia dapat menjadi tuan rumah penyelenggaraan AG IV tahun 1962. Misalnya, untuk pembangunan Stadion *Asian Games* yang kemudian dikenal dengan Stadion Utama Gelora Bung Karno (SU GBK), diperlukan dana tidak kurang dari 12,5 Juta US dollar yang merupakan bantuan dari pemerintah

tentang olahraga cukup beragam dengan konsep olahraga Dunia Barat yang dianggap sudah relatif modern. Olahraga (*sport*) diartikan sebagai latihan gerak badan untuk menguatkan dan menyehatkan badan. Lihat: W.J.S Poerwadarminta., *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), Edisi III, hlm. 808. Lihat juga: Rusli Lutan., *Indonesia and the Asian Games: Sport, Nationalism and the "New Order"* kumpulan artikel dalam: *Sport, Nationalism and Orientalism the Asian Games* (London and New York: Routledge, Taylor & Francis Group, 2007), hlm. 1. Lihat juga: Jay Coakley., *Sport in Society: Issues and Controversies* (Singapore: McGraw-Hill, 2001), hlm. 2 – 3.

42 Sekretariat Negara Republik Indonesia., *Dari Gelora Bung Karno ke Gelora Bung Karno.*, *Ibid.* hlm. 37. Lihat juga: *Kumpulan Pidato Presiden*. Dokumen Nomor 160., 02/08/1960.

Uni Soviet.⁴³ Selanjutnya, untuk penginapan para duta besar, tamu undangan kehormatan seperti anggota AGF, dan tamu Negara lainnya, pemerintah membangun Hotel Indonesia, yang memerlukan dana tidak kurang dari US \$ 8.000,- (delapan ribu US dollar, dengan jaminan dari dana pampasan perang dari Jepang).⁴⁴

Perkembangan kemajuan olahraga di Indonesia tersebut terlihat pada perolehan atau pencapaian prestasi olahraga di berbagai cabang olahraga, dan yang paling menonjol pada waktu itu adalah cabang olahraga bulu tangkis.⁴⁵ Pada bulan Juni 1958, Indonesia mengirimkan regu nasional bulu tangkis ke Singapura untuk andil dalam perebutan *Thomas Cup*. Regu nasional bulu tangkis Indonesia terdiri dari: Ferry Sonneville, Tan Joe Hok, Eddy Yusuf, Tan King Gwan dan Nyoo Kim Bie. Walaupun regu nasional bulu tangkis Indonesia baru pertamakali mengikuti ajang pertandingan Thomas Cup, yaitu sebuah ajang pertandingan internasional cabang bulu tangkis yang paling bergengsi di dunia, Indonesia berhasil keluar sebagai juara dan memboyong Piala Thomas ke tanah air. Piala Thomas merupakan lambang supremasi olahraga bulu tangkis sedunia. Regu nasional bulu tangkis Indonesia

43 Sekretariat Negara Republik Indonesia., *Ibid.* hlm. 37. Lihat juga: *Kumpulan Pidato Presiden. Ibid.*, Dokumen Nomor 160., 02/08/1960.

44 I Ketut Suradjaja., "Hubungan Indonesia – Jepang", dalam: Taufik Abdullah (ed. um)., *Indonesia Dalam Arus Sejarah.*, Vol. 7: Pascarevolusi (Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve – Departemen Kebudayaan dan Pariwisata RI, 2010), hlm. 347.

45 Sekretariat Negara Republik Indonesia., *30 Tahun Indonesia Merdeka*, Vol. 2: 1950 – 1964., *Ibid.*, hlm. 132 – 133.

berhasil mempertahankan Piala Thomas berturut-turut dalam beberapa pertandingan berikutnya yaitu: pada tahun 1961 (satu tahun sebelum Asian Games IV) dan pertandingan perebutan Thomas Cup tahun 1964.⁴⁶

Pada tahun 1967 dalam pertandingan perebutan Thomas Cup di Jakarta, regu nasional bulu tangkis Indonesia terpaksa “merelakan” melepaskan Piala Thomas ke tangan Malaysia setelah dalam salah satu pertandingan pemain Indonesia dinyatakan kalah karena penonton dianggap telah mengganggu jalannya permainan. Namun, pada tahun 1970 Piala Thomas dapat direbut kembali dan dalam pertandingan perebutan Thomas Cup pada tahun 1973, Piala Thomas dapat dipertahankan lagi.⁴⁷ Di samping itu, perkembangan dan kemajuan juga terjadi di cabang-cabang olahraga yang lainnya seperti: Pencak Silat, Atletik (lari), Balap Sepeda, Sepakbola dan lain-lain.⁴⁸ Sementara itu cabang pertandingan yang diperlombakan dalam *Asian Games* terdiri dari cabang-cabang olahraga seperti: atletik, renang, tenis, baseball, hoki, bola basket, voli, tinju, sepakbola, gulat dan angkat berat.⁴⁹

46 *Ibid.*, hlm. 132 – 133.

47 *Ibid.*, hlm. 133.

48 Di cabang atletik, cabang lari merupakan cabang yang paling banyak menyumbangkan prestasi, baik pada waktu sebelum dan pada pelaksanaan pertandingan dalam AG IV tahun 1962 di Jakarta. Salah satu atlet pelari terkenal Indonesia adalah M. Sarengat, yang pada AG IV meraih dua medali emas setelah dalam perlombaan lari jarak 100 meter putra dan 110 meter gawang putra berhasil mencatat record dengan kecepatan masing-masing 10,5 detik dan 14,3 detik. Lihat: Lampiran tentang: Hasil-hasil Pertandingan (record) dalam AG IV Tahun 1962 di Jakarta.

49 Rusli Lutan., *Indonesia and the Asian Games: Sport, Nationalism and the*

Disamping cabang olahraga bulu tangkis, kemajuan juga dialami pada cabang olahraga sepakbola. Sepakbola merupakan cabang olahraga yang paling populer, sangat digemari dan paling sering dilakukan oleh masyarakat dimanapun dan kapan pun di tanah air dan bahkan di dunia.⁵⁰ Dalam sejarah di Indonesia, sepakbola juga dianggap dapat dikatakan menjadi pemersatu masyarakat Indonesia dan mampu membangkitkan nasionalisme⁵¹, serta mempersatukan segala kalangan masyarakat di pelosok negeri ketika mereka sedang mendukung timnas berlaga. Semangat dalam permainan sepakbola yang mendahulukan kerjasama, *fair play* atau sportivitas dalam pertandingan merupakan bagian dari perwujudan karakter bangsa yang sedang dibangun oleh bangsa Indonesia.⁵²

"New Order" artikel dalam: *Sport, Nationalism and Orientalism the Asian Games* (London and New York: Routledge, Taylor & Francis Group, 2007), hlm. 4 - 5. Lihat juga: Wienakto dan Soetopo., *Kisah-Kisah Asian Games, Ibid.*, hlm. 19.

50 Faktor yang menyebabkan olahraga ini paling populer antara lain: 1. olahraga ini sangat sederhana dan mudah dimainkan; 2. Olahraga yang mudah untuk menyalurkan/menghilangkan kepenatan psikis maupun psikologis; 3. Adanya peran aktif penggemar sepakbola; 4. Dimasukkan dalam kurikulum sekolah; 5. Prospektif bisnis tinggi; 6. Adanya perkembangan IPTEK, terutama informasi, teknologi dan transportasi. Lihat: Sri Agustina Palupi., *Politik dan Sepakbola di Jawa, 1920 – 1942* (Yogyakarta: Penerbit OMBAK, 2004), hlm. 86.

51 Pada masa pergerakan nasional, penguasa kolonial demi kepentingannya memanfaatkan sepakbola untuk menguasai Indonesia dengan cara-cara halus. Oleh karena itu, tokoh-tokoh politik dengan ide-ide kebangsaannya menggunakan sepakbola untuk membina mental dan sosial masyarakat bumiputra untuk lepas dari belenggu mereka. Lihat: Sri Agustina Palupi., *Ibid.*, hlm. 67.

52 Kumpulan Pidato Presiden Sukarno (RA. 10), Arsip No. 100, tanggal 17 Agustus 1959 tentang: Pidato Presiden Sukarno, setebal 53 halaman, pada HUT RI yang ke-14 Berjudul "Penemuan Kembali Revolusi Kita" (*The Rediscovery of Our Revolution*); terutama pada halaman 8 - 9. Pidato Presiden Sukarno tanggal

Berikut adalah beberapa pencapaian prestasi olahraga di cabang olahraga sepakbola. Di bawah asuhan pelatih asing asal Yugoslavia, Tony Pogacnik, pada AG II di Manila tahun 1954, Indonesia berhasil melaju hingga semifinal. Pengalaman berharga timnas Indonesia masuk semifinal pada AG II 1954 dan keberhasilan menahan imbang (0 – 0) melawan Uni Soviet dalam Olimpiade di Melbourne, Australia tahun 1956 mendorong semangat dan optimisme Indonesia untuk mencapai target tiga besar di Asia pada tahun 1958.⁵³

Pada AG III di Tokyo tahun 1958, Indonesia mampu memasuki babak semifinal kembali. Namun, untuk melangkah ke babak final, lagi-lagi Indonesia dikalahkan Taiwan dengan skor 0 – 1 di semifinal.⁵⁴ Timnas Indonesia tidak ingin gagal seperti tahun 1954, dan pada perebutan tempat ketiga, Indonesia berhasil mengalahkan India dengan skor 4 – 0. Dengan terpilihnya Indonesia menjadi tuan rumah untuk AG IV pada tahun 1962 dan keberhasilan Indonesia

17 Agustus 1959 tersebut kemudian dikenal sebagai Manifesto Politik Republik Indonesia, yang selanjutnya melalui Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara (Tap MPRS) No. I/MPRS/1960 ditetapkan sebagai Garis-Garis Besar Darpada Haluan Negara (GBHN). Lihat: M.P.R.S dan Departemen Penerangan., *Ringkasan Ketetapan Madjelis Permusyawaratan Rakjat Sementara – Republik Indonesia No. I dan II/MPRS/1960* (Jakarta: M.P.R.S dan Departemen Penerangan, 1961), hlm. 43 – 47. Lihat juga: *Organizing Committee Asian Games IV 1962., Membangun Manusia Indonesia Baru* (Jakarta: *The Organizing Committee Asian Games IV, 1962*), hlm. 13. Lihat juga: Kumpulan Pidato Presiden Sukarno (RA. 10), Arsip No. 292, tanggal 9 April 1961 tentang: Pidato Presiden Sukarno/Amanat Presiden Sukarno di hadapan para atlet/olahragawan peserta pelatihan untuk pertandingan Thomas Cup dan Asian Games IV 1962.

53 *Aneka*, No. 28, Th. 1956, hlm. 1.

54 PSSI., *50 Tahun PSSI* (Jakarta: PSSI, 1980), hlm. 107.

mencapai target tiga besar di Asia pada tahun 1958, hal ini tentu menambah rasa optimis Indonesia untuk meraih emas (Juara I) pada AG IV tahun 1962 di Jakarta. Lebih-lebih, pada tahun 1960 tim nasional (timnas) kesebelasan sepakbola Indonesia meraih Juara 1 pada Turnamen *Merdeka Games* di Kuala Lumpur. Sekali lagi, hal ini menambah rasa optimis sebagian besar rakyat Indonesia pecinta sepakbola bahwa timnas Indonesia dapat meraih emas (Juara I) pada AG IV tahun 1962 di Jakarta. Selanjutnya, di tempat yang sama, pada tahun 1962 Indonesia juga menjadi juara lagi pada Turnamen *Merdeka Games* setelah dalam partai final, timnas kesebelasan sepakbola Indonesia berhasil mengalahkan kesebelasan Pakistan dengan skor 2 – 1.⁵⁵

Olahraga bukan saja untuk meraih kebugaran dan kesehatan, *mens sana in corpore sano* (pikiran yang sehat terdapat di dalam tubuh yang kuat/sehat)⁵⁶ atau hanya untuk sekedar memenuhi kebutuhan rekreasi, tapi olahraga juga dapat berfungsi untuk mencapai cita-cita ideologi. Dengan kata lain, pergerakan, perkembangan dan kemajuan olahraga, khususnya di Indonesia dianggap oleh pemerintah sebagai bagian penting dari Revolusi Nasional.⁵⁷ Dalam kaitan dengan *Nation Building Indonesia*, pemerintah memandang bahwa olahraga berfungsi sebagai sarana untuk membangun

55 *Merdeka*, No. 5014, Th VII, Kamis, 20 September 1962, hlm. 1, kolom 1 – 6.

56 '*Mens sana in corpore sano*' (a sound mind in sound body)., Lihat: Rusli Lutan., *Op. Cit.* hlm., 1.

57 *Organizing Committee Asian Games IV 1962.*, *Membangun Manusia Indonesia Baru* (Jakarta: *The Organizing Committee Asian Games IV*, 1962), hlm.

manusia Indonesia baru.⁵⁸ Olahraga mempunyai fungsi yang amat penting, yaitu sebagai sarana atau alat membangun Manusia Indonesia Baru. Berkaitan dengan ini, Presiden Sukarno bersikeras bahwa motivasi atau tujuan akhir dari revolusi olahraga di Indonesia pasca kemerdekaan salah satunya adalah untuk menempatkan Indonesia di pentas atau gelanggang internasional.⁵⁹ Pemerintah Indonesia melihat bahwa salah satu kegiatan olahraga internasional yang dianggap penting, cukup bergengsi dan dapat dijadikan sebagai sarana atau media promosi untuk mengangkat nama bangsa Indonesia di gelanggang internasional salah satunya adalah Pesta Olahraga Asia (*Asian Games*).⁶⁰

13. Lihat juga: Kumpulan Pidato Presiden Sukarno (RA. 10), Arsip No. 292, tanggal 9 April 1961 tentang: Pidato Presiden Sukarno/Amanat Presiden Sukarno di hadapan para atlet/olahragawan peserta pelatihan untuk pertandingan Thomas Cup dan Asian Games IV 1962.

58 Keppres RI No. 131 Tahun 1962, tanggal 9 April 1962; tentang Pembentukan Departemen Olahraga dalam kerangka pembangunan karakter bangsa (*Nation Building Indonesia*).

59 *Organizing Committee Asian Games IV 1962., Membangun Manusia Indonesia Baru* (Jakarta: *The Organizing Committee Asian Games IV*, 1962), hlm. 10 – 13. Lihat juga: Kumpulan Pidato Presiden Sukarno (RA. 10), Arsip No. 292, tanggal 9 April 1961 tentang: Pidato Presiden Sukarno/Amanat Presiden Sukarno di hadapan para atlet/olahragawan peserta pelatihan untuk pertandingan Thomas Cup dan Asian Games IV 1962. Lihat juga: Keppres RI No. 131 Tahun 1962 tanggal 9 April 1962, Tentang Pembentukan Departemen Olahraga dalam rangka membangun Manusia Indonesia Baru. (Jakarta: *The Organizing Committee Asian Games IV*, 1962), *Ibid.*, hlm. 10 – 13.

60 Mithlesh K. Singh Sisodia., "*India and the Asian Games: From Infancy to Maturity*", kumpulan artikel dalam: *Sport, Nationalism and Orientalism the Asian Games* (London and New York: Routledge, Taylor & Francis Group, 2007), hlm. 1 – 2.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, permasalahan yang dikaji adalah bahwa Indonesia, dalam keadaan ekonomi yang masih memprihatinkan dan terpuruk, ada banyak konflik dan pergolakan di dalam negeri, serta terancam oleh perpecahan (*disintegrasi*), tetapi begitu berhasrat menginginkan agar dapat menjadi tuan rumah penyelenggaraan AG IV tahun 1962. Bertolak dari kenyataan itu, muncul pertanyaan, mengapa pemerintah Indonesia (Presiden Sukarno) pada waktu itu sangat menginginkan agar Indonesia menjadi tuan rumah penyelenggaraan AG IV tahun 1962. Faktor apa saja yang menjadi motivasi atau tujuan Indonesia menjadi tuan rumah penyelenggaraan AG IV. Hal menarik yang juga perlu dipahami lebih mendalam yaitu bahwa tidak mudah untuk menjadi tuan rumah AG. Motivasi untuk mengangkat harkat, martabat dan nama baik Indonesia di mata dunia merupakan motivasi tertinggi dari bangsa Indonesia. Oleh karena itu sangat diperlukan perubahan nasional yang signifikan atau revolusi. Revolusi yang ada di Indonesia begitu banyak dan semua itu tercakup dalam kata *national and character building*. Sementara itu, revolusi mental dan keolahragaan juga dianggap merupakan bagian dari *national and character building*. Dalam hal ini juga muncul pertanyaan sejauh mana dan apa dampak revolusi mental dan keolahragaan yang telah berlangsung di Indonesia, terutama pada masa persiapan, pelaksanaan Asian Games IV dan sesudahnya.





MOTIVASI INDONESIA MENJADI TUAN RUMAH ASIAN GAMES IV 1962

MENGANGKAT NAMA DAN MARTABAT BANGSA INDONESIA

Indonesia menyatakan keinginan, niat dan keseriusan untuk menjadi tuan rumah *Asian Games* untuk pertama kalinya pada pertemuan AGF di New Delhi pada tahun 1951, tetapi belum berhasil.¹ Belum berhasilnya usulan atau proposal Indonesia yang diajukan pada sidang AGF tahun 1951 di India untuk menjadi tuan rumah AG II tahun 1954, dikarenakan banyak anggota AGF yang belum yakin akan kemampuan pemerintah Indonesia untuk menjamin kelancaran atau berlangsungnya AG II.² Sebagian

1 Rusli Lutan., *Indonesia and the Asian Games: Sport, Nationalism and the "New Order"* artikel dalam: *Sport, Nationalism and Orientalism the Asian Games* (London and New York: Routledge, Taylor & Francis Group, 2007), hlm. 15. Lihat juga: Wienakto dan Soetopo., *Kisah-Kisah Asian Games* (Jakarta: PT. Mustrivo, 1958), hlm. 15 – 20.

2 Sekretariat Negara Republik Indonesia., *Dari Gelora Bung Karno ke Gelora Bung Karno.*, *Op. Cit.* hlm. 25 – 26. Perhatian terutama tertuju pada kurangnya fasilitas olahraga, akomodasi, infrastruktur transportasi dan rendahnya standar pelaksanaan. Lihat juga: Rusli Lutan., *Op. Cit.* hlm. 15. Lihat juga: Harsuki., dkk., *Olahraga Indonesia dalam Perspektif Sejarah* (Jakarta: Direktorat Jenderal

besar anggota AGF lebih memilih Manila, Pilipina untuk penyelenggaraan AG II tahun 1954. Namun demikian, keinginan, niat dan keseriusan Indonesia untuk menjadi tuan rumah *Asian Games* tidak juga surut. Niat itu kembali diajukan ketika berlangsungnya sidang AGF di Manila, bersamaan dengan AG II pada tahun 1954.³ Namun, lagi-lagi, belum ada kepercayaan AGF terhadap kemampuan pemerintah Indonesia untuk menjamin kelancaran atau berlangsungnya AG III tahun 1958.⁴ Sebagian besar anggota AGF lebih memilih Tokyo, Jepang untuk penyelenggaraan AG III tahun 1958.⁵ Untuk mencari dukungan dan menunjukkan keseriusan atau komitmen Indonesia, pada saat Olimpiade tahun 1956 di Melbourne, Australia, delegasi Indonesia juga tidak segan-segan menyampaikan niat Indonesia untuk menjadi tuan rumah AG IV untuk tahun 1962.⁶

Berikut adalah beberapa motivasi yang mendorong pemerintah Indonesia begitu berhasrat ingin menjadi tuan rumah penyelenggaraan *Asian Games*, khususnya

Olahraga, Kementerian Pendidikan Nasional, 2004), hlm. 343.

3 Iain Adams, "*Pancasila: Sport and the Building of Indonesia – Ambitions and Obstacles*" dalam Fan Hong and J.A. Mangan, *Sport in Asia Society: Past and Present* (London: Frank Class Publ, 2003), hlm. 243. Keterlibatan dalam Asian Games ini lebih bermakna politik internasional daripada prestasi olahraganya sendiri, karena saat itu Indonesia memerlukan dukungan dan pengakuan dunia terhadap eksistensinya, khususnya dalam rangka perjuangan mengembalikan Irian Barat.

4 *Ibid.* Lihat juga: Sekretariat Negara Republik Indonesia., *Op. Cit.* hlm. 25.

5 Rusli Lutan., *Ibid.*, hlm. 15.

6 *Ibid.*, hlm. 15.

untuk penyelenggaraan AG IV tahun 1962, antara lain: *Pertama*, untuk mengangkat nama, harkat dan martabat bangsa Indonesia di mata internasional⁷; dan *Kedua*, untuk mendukung meningkatkan kemajuan prestasi olahraga para olahragawan Indonesia yang dapat mengharumkan nama baik Indonesia di mata dunia internasional. Untuk mencapai kedua motif tersebut, pemerintah Indonesia menganggap penting dan perlu adanya revolusi mental dan keolahragaan di Indonesia yang merupakan bagian dari *national building*. Hal itu untuk meningkatkan pembangunan mental, moril spiritual, sarana dan prasarana, serta prestasi olahraga di Indonesia. Dengan adanya kemajuan olahraga dan meningkatnya prestasi olahraga para olahragawan Indonesia di berbagai even olahraga Internasional, maka hal ini juga dapat mendukung terciptanya solidaritas nasional, kebanggaan nasional, stabilitas nasional yang di dalamnya termasuk stabilitas keamanan, persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.⁸

Maksud, arti dan ruang lingkup dari revolusi mental tentu bermakna luas sekali. Akan tetapi dalam hal ini semua bentuk

⁷ *Organizing Committee Asian Games IV 1962., Membangun Manusia Indonesia Baru., Op. Cit.* hlm. 34 –35. Lihat juga: *Mimbar Indonesia, Ibid.*, Lihat juga: Kumpulan Pidato Presiden Sukarno (RA. 10), Arsip No. 004, tanggal 24 April 1958, pada Hari Anti-Kolonialisme., tebal/isi pidato setebal 18 halaman. Hal ini pulalah yang terus mengilhami Presiden Sukarno (pemerintah Indonesia) mendengung-dengungkan “perluanya membangun tatanan dunia baru“. Lihat juga: Sukarno., “Dunia Baru Sedang Berjuang untuk Lahir di Dunia” artikel dalam *Mimbar Indonesia, Thn. XII., No. 18, Tanggal 3 Mei 1958, hlm. 5 dan hlm. 8.*

⁸ *Organizing Committee Asian Games IV 1962., Membangun Manusia Indonesia Baru., Op. Cit.* hlm. 34 –35.

gerakan atau perubahan cepat itu berkaitan dengan revolusi keolahragaan di Indonesia. Arti, maksud, ruang lingkup dari revolusi keolahragaan di Indonesia juga tentu mempunyai makna yang luas juga. Namun, di sini yang dimaksud dengan revolusi mental dan keolahragaan di Indonesia adalah segala bentuk upaya merubah dengan cepat terhadap pola pikir, semangat, cara pandang dan cara pemahaman bangsa Indonesia terhadap bangsa lain atau manusia negara lain yang selama ini kurang yakin, kurang percaya diri (*minder*), kurang tegak, masih takut-takut, masih ragu-ragu, menjadi bangsa yang penuh percaya diri, bermental baja, penuh keyakinan terhadap segala upaya dan kemampuannya, berjalan dengan muka tegak dan tidak *minder*, bangga terhadap diri dan bangsanya, dan terus bersemangat mencapai prestasi yang terbaik dan itu semua ditujukan untuk mengangkat nama, derajat dan martabat bangsa (manusia) Indonesia.

Revolusi mental dan keolahragaan mencakup beberapa hal termasuk bagaimana merubah motivasi, semangat dan pola pikir terhadap seluruh ofisial, pelatih, atlit dan pihak-pihak yang terkait dengan dunia olahraga di Indonesia. Hal itu termasuk merubah sistem pelatihan, sistem pemenuhan, pengadaan, pembangunan dan pengelolaan sarana dan prasarana olahraga di Indonesia. Dalam hal ini termasuk juga perubahan organisasi kepengurusan, manajemen dan tata kelola semua aspek keolahragaan di Indonesia perlu dibenahi, diperbaiki, dibangun, dirubah, ditata, diatur dengan sebaik-baiknya dan sebenar-benarnya, dengan kesungguhan niat dan rasa tanggung jawab yang tinggi demi tercapainya prestasi olahraga yang tinggi, yang mampu

membanggakan rakyat Indonesia dan mengangkat nama baik dan mengharumkan nama Indonesia di mata dunia internasional. Revolusi olahraga merupakan bagian dari revolusi nasional di Indonesia.⁹

Presiden Sukarno dalam pidatonya pada tahun 1959 menekankan bahwa tahun 1959 dianggap sebagai tahun yang sangat penting dan menentukan (*The Year of Decisive*), tahun 1959 dianggap sebagai tahun “penemuan kembali revolusi kita” (*Rediscovery of Our Revolution*) untuk melakukan pembangunan secara besar-besaran atau pembangunan nasional dalam skala yang menyeluruh dan massif ke depan.¹⁰

Sejak tahun 1960, era di Indonesia, oleh Presiden Sukarno diberi nama atau istilah tingkatan masa pembangunan secara besar-besaran¹¹ dalam mencapai tujuan terakhir daripada

9 Organizing Committee Asian Games IV 1962., *Membangun Manusia Indonesia Baru* (Jakarta: *The Organizing Committee Asian Games IV, 1962*), hlm. 13.

10 Organizing Committee Asian Games IV 1962., *Membangun Manusia Indonesia Baru.*, *Ibid.*, hlm. 13. Lihat juga: Kumpulan Pidato Presiden Sukarno (RA. 10), Arsip No. 292, tanggal 9 April 1961 tentang: Pidato Presiden Sukarno/Amanat Presiden Sukarno di hadapan para atlet/olahragawan peserta pelatihan untuk pertandingan Thomas Cup dan Asian Games IV 1962. Lihat juga: Kumpulan Pidato Presiden Sukarno (RA. 10), Arsip No. 100, tanggal 17 Agustus 1959 tentang: Pidato Presiden Sukarno pada HUT RI yang ke-14 Berjudul “Penemuan Kembali Revolusi Kita” (*The Rediscovery of Our Revolution*); terutama pada halaman 8 – 9.

11 Mengenai pembangunan secara besar-besaran ini dapat dilihat dalam TAP MPRS No. II/MPRS/1960 Tentang: Garis-Garis Besar Pola Pembangunan Nasional Semesta Berencana Tahapan Pertama, 1961 – 1969. Adapun contoh perencanaan dan pelaksanaan pembangunan fisik/infrastruktur, terutama di bidang industri dan prasarana, yang dianggap besar sebut saja misalnya: 1. Pabrik Super Fosfat di Cilacap, Jawa Tengah; 2. Pabrik Peleburan Baja *Krakatau Steel* di

“Revolusi Kita”, yaitu Revolusi Nasional dengan melakukan pembangunan nasional menuju masyarakat yang adil dan makmur.¹² Upacara pencangkulan untuk pembangunan Gedung Pola oleh Presiden Sukarno, menandai dimulainya Pembangunan Nasional Semesta Berencana Tahapan Pertama, 1961 – 1969.¹³

Cilegon (dahulu bagian dari wilayah Jawa Barat, kini bagian wilayah Banten); 3. Beberapa pabrik semen, pabrik kertas, pabrik gula di berbagai daerah seperti: Pulau Jawa, Sumatera, Nusa Tenggara, Sulawesi, Kalimantan dan lain-lain. Lihat: Sekretariat Negara Republik Indonesia., *30 Tahun Indonesia Merdeka*, Vol. 2: 1950 – 1964., *Ibid.*, hlm. 179. Sedangkan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan fisik/infrastruktur yang “dianggap besar” di Jakarta, dalam rangka mendukung persiapan penyelenggaraan AG IV tahun 1962 di Jakarta sebut saja misalnya: 1. Pembangunan Monumen Nasional (Monas); 2. Pembangunan Hotel Indonesia; 3. Pembangunan Kompleks Asian Games IV (yang lebih dikenal dengan Gelora Senayan/Gelora Bung Karno); 4. Pembangunan TVRI; 5. Pembangunan dan Pelebaran Jalan (Jl. M.H Thamrin – Jl. Sudirman, Jl. Gatot Subroto – M.T Haryono) dengan jembatan layang nya (*interchange*) nya yaitu Jembatan Semanggi; 6. Pembangunan Wisma Wartadan lain-lain. Pada masa-masa ini juga dibangun: 1. Pembangunan Masjid Istiqlal; 2. Pembangunan Jembatan Sungai Musi/Jembatan Ampera/Jembatan Bung Karno; 3. Pembangunan Waduk Jatiluhur di Purwakarta; 4. Pembangunan beberapa Rumah Sakit dan lain-lain.

12 Kumpulan Pidato Presiden Sukarno (RA. 10), Arsip No. 100, tanggal 17 Agustus 1959 tentang: Pidato Presiden Sukarno pada HUT RI yang ke-14 Berjudul “Penemuan Kembali Revolusi Kita” (*The Rediscovery of Our Revolution*); terutama pada halaman 5 – 35. Pidato Presiden Sukarno tanggal 17 Agustus 1959 tersebut kemudian dikenal sebagai Manifesto Politik Republik Indonesia, yang selanjutnya melalui Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara (Tap MPRS) No. I/MPRS/1960 ditetapkan sebagai Garis-Garis Besar Daripada Haluan Negara (GBHN). Lihat: M.P.R.S dan Departemen Penerangan., *Ringkasan Ketetapan Madjelis Permusyawaratan Rakjat Sementara – Republik Indonesia No. I dan II/MPRS/1960* (Jakarta: M.P.R.S dan Departemen Penerangan, 1961), hlm. 43 – 47.

13 Sekretariat Negara Republik Indonesia., *30 Tahun Indonesia Merdeka*, Vol. 2: 1950 – 1964., *Op. Cit.*, hlm. 180. Untuk mempercepat pelaksanaan dan keberhasilan Pembangunan Nasional Semesta Berencana Tahapan Pertama, 1961 – 1969 ini, Presiden Sukarno mengeluarkan Instruksi Presiden (Inpres) No. 7 Tahun 1961.

Presiden Sukarno yang tidak menonjol dalam bidang olahraga selama masa kecil dan remajanya, pada awal Indonesia merdeka melihat potensi olahraga sebagai sebuah alat pembangunan karakter dan pembangun bangsa (*Nation and Character Building Indonesia*). Berikut ini adalah kutipan Pidato Presiden Sukarno, yang bersikeras tentang motif utama pemerintah Indonesia memanfaatkan media olahraga:

“.....Saya berharap bahwa Anda berolahraga tidak hanya demi keuntungan pribadi, untuk menjadi juara tenis, juara bulu tangkis, juara sepak bola....tetapi untuk mengangkat harkat dan martabat bangsa Indonesia....”¹⁴

Presiden Sukarno seringkali mengulangi pernyataan bahwa motif utama olahraga dengan menjadi tuan rumah AG IV adalah “*dedikation of life-mu*” atau “abdikan kehidupanmu” atau jadikanlah pengabdian hidupmu demi kehormatan, kemajuan, kejayaan dan keharuman nama baik bangsa dan negara Indonesia.¹⁵ Berikut ini adalah inti sari kutipan pidato/amanat Presiden Sukarno pada tanggal 9 April 1961, yang disampaikan kembali oleh Ketua I *Organizing Committee* AG IV, R. Maladi melalui pengantarnya pada buku *Membangun Manusia Indonesia Baru* pada tanggal 1 Mei 1961:

“....Amanat P.J.M. Presiden Sukarno di *Sasana Gembira* Bandung pada tanggal 9 April yang baru lalu adalah suatu komando baru kepada bangsa Indonesia, revolusi keolahragaan adalah sebagian daripada *Nation Building*,..... Fungsi olahraga adalah amat penting! Seluruh rakjat harus

14 *Ibid.*

15 *Ibid.*

ikut serta dalam Revolusi multi-komplek Indonesia itu dengan mempersembahkan hidup masing² seluruhnya untuk Indonesia. Demikian pula *Dedication of Life* tiap putra-putri olahragawan Indonesia haruslah untuk Indonesia. Tiap olahragawan harus berolahraga bukan untuk nama pribadi, bukan untuk mentjapai prestasi yang hebat sadja,..... tetapi untuk mengharumkan nama Indonesia, untuk membela, mendjungdjung tinggi, menegakkan dan meningkatkan derajat dan kehormatan bangsa dan Negara Indonesia. Keputusan Presiden No. 79 tahun 1961 tertanggal 28 Pebruari 1961 tentang pemusatan segala kegiatan/ usaha olahraga kepada pembentukan Team Indonesia yang sekuat²nja adalah dimaksudkan untuk menetapkan dasar²baru bagi penyelenggaraan gerakan olahraga di Indonesia..... semoga dengan pandangan dan semangat baru itu kita sekalian dapat menjelenggarakan Asian Games IV di Djakarta pada tahun 1962 satu peristiwa yang bersedjarah, yang memberi kebanggaan nasional yang sebesar²nja kepada seluruh bangsa Indonesia.”

Djakarta, 1 Mei 1961,
Ketua I Organizing Committee
(MALADI)¹⁶

Pada tanggal 5 Juni 1961, Pejabat Presiden, Ir. H. Djuanda menyampaikan amanat Presiden Sukarno pada Musyawarah Nasional (Munas) Olahraga di Istana Olahraga Senayan dalam rangka mempersiapkan Tim Indonesia menghadapi

¹⁶ *Organizing Committee Asian Games IV 1962., Membangun Manusia Indonesia Baru* (Jakarta: The Organizing Committee Asian Games IV, 1962), hlm. 5 – 8.

penyelenggaraan AG IV tahun 1962 di Jakarta. Berikut ini adalah kutipan amanat Presiden Sukarno yang disampaikan oleh Pejabat Presiden, Ir. H. Djuanda pada Munas Olahraga di Istana Olahraga Senayan:

“...Saudara-Saudara Sekalian, Presiden Sukarno telah mengamanatkan kepada olahragawan di Bandung pada waktu yang lalu, bahwa semua kegiatan dibidang olahraga harus meningkat kepada satu Revolusi keolahragaan dan bahwa Revolusi keolahragaan itu adalah pula sebagian daripada nation building [sich.] Indonesia, Revolusi kita untuk membentuk manusia baru Indonesia. Oleh karena tiap usaha dalam rangka nation building Indonesia adalah ... membawa serta nama Indonesia..... maka mendjadi tugas seluruh bangsa Indonesia; Asian Games ke IV pada tahun 1962 nanti adalah langsung menyangkut prestige Indonesia, dan karenanja mendjadi tanggung djawab nasional bangsa Indonesia. Tiap olahragawan, tiap pemimpin olahraga, harus mendjundjung tinggi nama Indonesia. Demikianlah apa yang dipesankan oleh Presiden Sukarno sebelum Ia meninggalkan tanah air.”¹⁷

Sesuai dengan amanat tersebut di atas, maka telah dijalankan Keputusan Presiden No. 79 tahun 1961, tanggal 28 Februari 1961, yang dititikberatkan pada dua hal, yaitu: *Pertama*, bahwa semua kegiatan di bidang olahraga harus dipusatkan dalam satu komando, sehingga pembangunan olahraga dilakukan secara terpimpin, terkendali dan

¹⁷ Kumpulan Pidato Presiden Sukarno (RA. 10), dokumen register No. nst. 929/61., Arsip No. 310/A, tanggal 5 Juni 1961 tentang: Pidato Pejabat Presiden Ir. H. Djuanda menyampaikan amanat Presiden Sukarno pada Munas Olah Raga di Istana Olah Raga, Senayan, Jakarta.

terencana.¹⁸ *Kedua*, bahwa dalam pembangunan olahraga itu, seluruh rakyat Indonesia harus diikutsertakan, seluruh dana, seluruh kekuatan (*forces*) harus dikerahkan, sehingga menjadi satu gerakan massa olahraga, dan hal ini sesuai dengan sifat revolusi Indonesia, yaitu revolusi rakyat, revolusi massa. Dengan demikian, pada hakekatnya, Keppres RI No. 79 tahun 1961 itu merupakan suatu *retooling* di bidang keolahragaan, suatu pembongkaran sendi-sendi lama bagian dari warisan Kolonial Belanda ke arah pembangunan keolahragaan yang baru sesuai cita-cita nasional, cita-cita revolusi nasional Indonesia.¹⁹

Dalam pidato-pidatonya, Presiden Sukarno menjadikan olahraga sebagai bagian penting dari platform politiknya dalam rangka meninjau revolusi-revolusi yang terjadi dalam beberapa generasi. Ia bersikeras bahwa motif utama Indonesia menjadi tuan rumah AG IV adalah untuk mengangkat nama dan martabat bangsa Indonesia di tingkat internasional. Oleh sebab itu tujuan akhir adalah untuk menciptakan manusia

18 Mengenai hal ini, kemudian diadakan Pusat Pelatihan (*Training Center*), di Gedung Olahraga Siliwangi, Bandung, Jawa Barat. Lihat: *Organizing Committee Asian Games IV 1962., Membangun Manusia Indonesia Baru* (Jakarta: *The Organizing Committee Asian Games IV, 1962*), hlm. 9 – 22, Tentang: Peraturan Tentang Pemusatan Kegiatan/Usaha Olahraga Dalam Pimpinan Dewan Asian Games Indonesia (DAGI) No. B. 04/3/61 untuk Menjalankan/melaksanakan Keppres RI No. 79 Tahun 1961 tanggal 28 Februari 1961. Lihat juga: Kumpulan Pidato Presiden Sukarno (RA. 10), Dokumen register: nst. 627/61. Arsip No. 292, tanggal 9 April 1961 tentang: Pidato Presiden Sukarno/Amanat Presiden Sukarno di hadapan para atlet/olahragawan peserta pelatihan untuk pertandingan Thomas Cup dan Asian Games IV 1962.

19 *Ibid.*, Kumpulan Pidato Presiden Sukarno (RA. 10), dokumen register No. nst. 929/61., Arsip No. 310/A, tanggal 5 Juni 1961

Indonesia baru²⁰ dalam konteks ras dan antropologi, yang memiliki posisi yang kuat dan tegak secara fisik dan mental.²¹ Berikut adalah kutipan pidato Presiden Sukarno mengenai revolusi nasional Indonesia yang begitu besar dan gerakan revolusi keolahragaan menjadi bagian daripada revolusi nasional:

“.....Saudara² mengetahui, bahwa revolusi kita ini sebagai sudah sering katakan adalah revolusi yang maha besar, revolusi *Pantjamuka*, kataku, tetapi pernah saja katakan di Djakarta, bahwa sebenarnja kalau kita hitung segala bagian² daripada revolusi kita ini, bukan hanja *Pantjamuka*, tetapi mungkin revolusi *Dasamuka*, kataku. Revolusi disegala lapangan, revolusi yang kemarin-dulu di Djokjakarta pun saja sebut sekali lagi: *a summing up of many revolutions in one generation*. Ini revolusi besar kita, saudara², yang kataku lebih besar daripada revolusi yang lain², lebih besar daripada revolusi *Perantjis*, lebih besar daripada revolusi Amerika, lebih besar daripada revolusi *Sovjet*. Revolusi yang bermuka sepuluh ini, revolusi yang multi-complex ini, *summing up of many, many, many revolutions in one generation* ini, toh bisa kita tjakup didalam satu perkataan, didalam satu usaha. Usaha apa, Saudara²? *Nationbuilding!* REVOLUSI

20 Pengertian manusia baru Indonesia berdasarkan isi Keppres RI No. 131 Tahun 1962 tanggal 9 April 1962 adalah Manusia Indonesia yang tegak dan kuat fisik, mental, rohani dan jasmani, berjiwa Pancasila dan pelaksana amanat penderitaan rakyat yang ulet. Lihat: Keppres RI No. 131 Tahun 1962 pada Ketetapan Pertama, nomor 2.

21 *Organizing Committee Asian Games IV 1962., Membangun Manusia Indonesia Baru., Ibid.* hlm. 11 – 12. Lihat juga: Kumpulan Pidato Presiden Sukarno (RA. 10), Arsip No. 292, tanggal 9 April 1961 tentang: Pidato Presiden Sukarno/ Amanat Presiden Sukarno di hadapan para atlet/olahragawan peserta pelatihan untuk pertandingan Thomas Cup dan Asian Games IV 1962.

keolahragaan kita adalah sebagian daripada nation building Indonesia, revolusi kita untuk membentuk MANUSIA BARU INDONESIA, antropologis, rasial, adalah sebagian daripada nation building Indonesia. Pendek kata, Saudara², kita ini sekarang semuanya memikul tugas besar yang didalam satu perkataan dinamakan Natinbuilding. Oleh karena itu usaha kita, langsung mengenai *Nama Indonesia*. “²²

Presiden Sukarno menuntut kepada segenap rakyat Indonesia agar menjadi manusia baru atau bangsa Indonesia yang baru, yang berani melihat dunia dengan pikiran terbuka, berjalan di muka bumi secara tegak dengan kepercayaan diri yang tinggi, serta fisik dan mental yang kuat, dan melandasinya dengan dedikasi yang tinggi, prestasi yang gemilang, berperilaku dan berbudi pekerti yang luhur, terpuji dan terhormat. Itulah sekilas pesan dan harapan besar Presiden Sukarno kepada segenap rakyat Indonesia agar bangsa Indonesia menjadi bangsa yang dihargai, dihormati dan disegani bangsa/negara lain di dunia.²³

Selanjutnya, berikut ini adalah kutipan pidato Presiden Sukarno yang memuat atau mensiratkan motivasi Indonesia menjadi tuan rumah AG IV 1962, yaitu menempatkan atau mengangkat nama dan kehormatan Indonesia di mata internasional:

“.....REVOLUSI keolahragaan kita adalah sebagian daripada

²² Kumpulan Pidato Presiden Sukarno (RA. 10), Arsip No. 292, tanggal 9 April 1961 tentang: Pidato Presiden Sukarno/Amanat Presiden Sukarno di hadapan para atlet/olahragawan peserta pelatihan untuk pertandingan Thomas Cup dan Asian Games IV 1962, hlm. 2 – 4.

²³ *Organizing Committee Asian Games IV 1962., Membangun Manusia*

Nationbuilding Indonesia, revolusi kita untuk membentuk MANUSIA BARU INDONESIA, antropologis, rasial, adalah sebagian daripada nation building Indonesia. Oleh karena itu usaha kita, baik dilapangan politik maupun keolahragaan adalah langsung mengenai *Nama Indonesia*..... Djikalau kita sekarang ini berusaha mati²an untuk melatih diri kita mempunjai kultur yang lebih tinggi, itu adalah langsung mengenai *Nama Indonesia*. Djikalau kita membela Konggo, membela Aldjazair dan lain² negeri, itu adalah langsung mengenai *Nama Indonesia*. Djikalau kita nanti masuk didalam gelanggang *Asian Games*, langsung masuk didalam gelanggang Thomas Cup, itu adalah langsung mengenai *Nama Indonesia*.....²⁴

Berikut ini kutipan singkat amanat Presiden Sukarno dalam rangka memberikan semangat atau memotivasi para olahragawan Indonesia yang akan bertanding di Thomas Cup dan Asian Games IV tahun 1962:

Indonesia Baru., *Ibid.* hlm. 11 – 12. Lihat juga: Kumpulan Pidato Presiden Sukarno (RA. 10), Arsip No. 292, tanggal 9 April 1961 tentang: Pidato Presiden Sukarno/ Amanat Presiden Sukarno di hadapan para atlet/olahragawan peserta pelatihan untuk pertandingan Thomas Cup dan Asian Games IV 1962.

24 *Organizing Committee Asian Games IV 1962., Membangun Manusia Indonesia Baru* (Jakarta: *The Organizing Committee Asian Games IV, 1962*), hlm. 2, Tentang: Peraturan Tentang Pemusatan Kegiatan/Usaha Olahraga Dalam Pimpinan Dewan Asian Games Indonesia (DAGI) No. B. 04/3/61 untuk Menjalankan/ melaksanakan Keppres RI No. 79 Tahun 1961 tanggal 28 Februari 1961. Lihat juga: Kumpulan Pidato Presiden Sukarno (RA. 10), Dokumen register: nst. 627/61. Arsip No. 292, tanggal 9 April 1961 tentang: Pidato Presiden Sukarno/Amanat Presiden Sukarno di hadapan para atlet/olahragawan peserta pelatihan untuk pertandingan Thomas Cup dan Asian Games IV 1962.

ENGKAU OLAHRAGAWAN, DEDICATION OF LIFE-MU
HARUSLAH UNTUK INDONESIA

*Amanat P.J.M. Presiden Soekarno Kepada Para
Olahragawan di “Sasana Gembira” Bandung pada
Tanggal 9 April 1961.*

“.....kita telah masuk didalam gelanggang pertandingan, gelanggang perdjoangan, gelanggang perusahaan, gelanggang PERI KEHIDUPAN INTERNASIONAL..... Djikalau kita nanti masuk didalam gelanggang Asian Games, langsung masuk didalam gelanggang Thomas Cup, itu adalah langsung mengenai nama Indonesia. Saudara-saudara, kaum olahragawan. Saudara² ini sebenarnja dititipi nama Indonesia itu, agar supaja Saudara² berlatih, berdjoang, beladjar untuk mendjapai prestasi jang setinggi²nja, oleh karena Saudara adalah diharuskan membela nama Indonesia. Apalagi ini bulutangkis, Saudara², sudah dekat perdjoangannja, di Djakarta, didalam gedung jang sekarang sedang kita bangun, saja betul² nitipkan, mengamanatkan kepada Saudara-saudara bulutangkis, supaja Indonesia keluar sebagai djuara, supaja Indonesia mempertahankan Thomas Cup. Demikian pula Asian Games, Saudara², masja Allah, Saudara² mengetahui, jang kita sekarang ini boleh dikatakan tiap² keringat, tiap² tetes daripada kita punja keringat, bahkan mungkin boleh saja katakan tiap² atom daripada kita punja badan dan jiwa ini, kita kerahkan agar supaja kita selesai membangun Asia games, gedung²nja, main-stadiumnja, swimmingpoolnja, dormitory-dormitorynja dan lain² sebagainya, sampai² kita oleh karena kita hendak membela nama Indonesia itu, minta kredit dari Sovjet-Uni 12,5 djuta dollar, spesial untuk membangunkan gedung² Asian games.Saudara², apa sebab, buat apa toh sebetulnja kita ikut²

Asian Games? Buat apa, djikalau kita berfikir pitjik.
Buat apa, Saudara²? Tak lain tak bukan adalah sebenarnja kita ini harus mengangkat kita punja nama. Nama kita jang tiga setengah abad tenggelam didalam kegelapan. Nama kita jang tadinja gilang-gemilang..... Dan didalam revolusi jang kelima ini, Saudara², FUNGSI OLAHRAGA adalah amat penting sekali. Kita ingin mendjadi manusia Indonesia baru jang berani melihat dunia ini dengan muka jang tegak, kuat dan tegak fisik, kuat mental, kuat rohani, kuat djasmani. Saja minta Saudara² daripada kaum olahraga ini mementingkan hal ini. DJANGAN Saudara berolahraga hanja, saja ulangi lagi hanja, strip tiga dibawah perkataan ‘hanja’ ini – untuk nama pribadi. Hanja untuk nama pribadi, “Aku djuara tennis”, “aku djuara bulutangkis”, “aku djuara sepakbola”, “aku djuara berenang”, “aku djuara estafette”, “aku djuara marathon”. Baik, pribadi djuara, tetapi terutama sekali ialah: “aku adalah anggauta daripada bangsa Indonesia dan aku *ingin* bangsa Indonesia ini mendjadi djuara didalam hal keolahrgaan pula”. Djadi saudara-saudara, inilah welingan saja kepada saudara-saudara. Ketahuilah, bahwa baik didalam gelanggang Thomas Cup, maupun didalam gelanggang Asian Games nanti, saudara-saudara adalah representant daripada bangsa dan negara Indonesia. Djundjung tinggi nama Indonesia.....Engkau demikian pula, olahragawan, engkau adalah olahragawan, itulah jang kau punja wilayah, tetapi Dedication of Lifemu harus untuk Indonesia. Nah, inilah pesanan jang aku berikan, jang aku berikan pada saat sekarang ini, jang aku tadi siang telah meng-inspeksi beberapa tempat spartcentres, dengan harapan agar supaja nanti kita, bukan sadja didalam pertandingan² Asian Games, tetapi seterusnya kita ini *membangunkan satu nation Indonesia*. Nation building Indonesia, jang akan membuat bangsa Indonesia ini bangsa jang mulia, bangsa jang tegak

berdiri, bangsa jang bahagia.

Sekian, Perhatikan. Terima kasih.²⁵

MENINGKATKAN PRESTASI OLAHRAGA

Perkembangan kemajuan olahraga di Indonesia terlihat pada perolehan atau pencapaian prestasi olahraga di berbagai cabang olahraga. Kemajuan perkembangan olahraga di Indonesia yang paling menonjol pada waktu itu adalah cabang olahraga bulu tangkis. Disamping itu, kemajuan juga terjadi di cabang-cabang olahraga yang lainnya seperti: Pencak Silat, Atletik (lari), Balap Sepeda, Sepakbola dan lain-lain.²⁶ Sedangkan cabang pertandingan yang diperlombakan dalam Asian Games terdiri dari cabang-cabang olahraga seperti: atletik, renang, tenis, baseball, hoki, bola basket, voli, tinju,

25 Organizing Committee Asian Games IV 1962., *Membangun Manusia Indonesia Baru* (Jakarta: The Organizing Committee Asian Games IV, 1962), hlm. 9 – 22, Tentang: Peraturan Tentang Pemusatan Kegiatan/Usaha Olahraga Dalam Pimpinan Dewan Asian Games Indonesia (DAGI) No. B. 04/3/61 untuk Menjalankan/melaksanakan Keppres RI No. 79 Tahun 1961 tanggal 28 Februari 1961. Lihat juga: Kumpulan Pidato Presiden Sukarno (RA. 10), Dokumen register: nst. 627/61. Arsip No. 292, tanggal 9 April 1961 tentang: Pidato Presiden Sukarno/Amanat Presiden Sukarno –setebal 7 halaman– di hadapan para atlet/olahragawan peserta pelatihan untuk pertandingan Thomas Cup dan Asian Games IV 1962.

26 Di cabang atletik, cabang lari merupakan cabang yang paling banyak menyumbangkan prestasi, baik pada waktu sebelum dan pada pelaksanaan pertandingan dalam AG IV tahun 1962 di Jakarta. Salah satu atlit pelari terkenal Indonesia adalah M. Sarengat, yang pada AG IV meraih 2 medali emas setelah dalam perlombaan lari jarak 100 meter putra dan 110 meter gawang putra berhasil mencatat record dengan kecepatan masing-masing 10,5 detik dan 14,3 detik. Lihat: *Lampiran tentang: Hasil-hasil Pertandingan dalam AG IV Tahun 1962 di Jakarta.*

sepakbola, gulat dan angkat berat.²⁷

Perkembangan kemajuan di bidang olahraga di Indonesia yang paling menonjol dapat dilihat pada perolehan atau pencapaian prestasi olahraga di cabang bulu tangkis. Pada bulan Juni 1958, Indonesia mengirimkan regu nasional bulu tangkis ke Singapura untuk andil dalam perebutan *Thomas Cup*. Regu nasional bulu tangkis Indonesia terdiri dari: Ferry Sonnevile, Tan Joe Hok, Eddy Yusuf, Tan King Gwan dan Nyoo Kim Bie. Walaupun regu nasional bulu tangkis Indonesia baru pertama kali mengikuti ajang pertandingan *Thomas Cup*, sebuah ajang pertandingan internasional cabang bulu tangkis yang paling bergengsi di dunia, akan tetapi telah berhasil keluar sebagai juara dan memboyong Piala Thomas ke tanah air. Piala Thomas merupakan lambang supremasi olahraga bulu tangkis sedunia. Regu nasional bulu tangkis Indonesia berhasil mempertahankan Piala Thomas berturut-turut dalam beberapa pertandingan berikutnya yaitu: pada tahun 1961 (satu tahun sebelum AG IV) dan pertandingan perebutan *Thomas Cup* tahun 1964.²⁸

Perkembangan dan kemajuan pesat olahraga di Indonesia, selain dialami pada cabang olahraga bulu tangkis

27 Rusli Lutan., *Indonesia and the Asian Games: Sport, Nationalism and the "New Order"* artikel dalam: *Sport, Nationalism and Orientalism the Asian Games* (London and New York: Routledge, Taylor & Francis Group, 2007), hlm. 4 - 5. Lihat juga: Wienakto dan Soetopo., *Kisah-Kisah Asian Games, Ibid.*, hlm. 19.

28 Sekretariat Negara Republik Indonesia., *30 Tahun Indonesia Merdeka*, Vol. 2: 1950 – 1964., *Ibid.*, hlm. 132 – 133. Pada tahun 1967 dalam pertandingan perebutan *Thomas Cup* di Jakarta, regu nasional bulu tangkis Indonesia terpaksa "merelakan" melepaskan Piala Thomas ke tangan Malaysia setelah dalam salah satu pertandingan pemain Indonesia dinyatakan kalah karena penonton dianggap

juga dialami pada cabang olahraga sepakbola. Dalam sejarah di Indonesia, sepakbola juga dianggap dapat menjadi alat atau sarana pemersatu masyarakat Indonesia dan mampu membangkitkan nasionalisme.²⁹ Disamping itu, melalui sepakbola ternyata mampu mempersatukan segala kalangan masyarakat di pelosok negeri untuk bersama-sama mendukung timnas berlaga. Semangat dalam permainan sepakbola yang mendahulukan kerjasama, *fair play* atau sportivitas dalam pertandingan merupakan bagian dari perwujudan karakter bangsa yang sedang dibangun oleh bangsa Indonesia.³⁰

Sederet kemajuan dan pencapaian prestasi olahraga di cabang sepakbola sangat menggembirakan. Hal itu tidak

telah mengganggu jalannya permainan. Namun, pada tahun 1970 Piala Thomas dapat direbut kembali dan dalam pertandingan perebutan Thomas Cup pada tahun 1973, Piala Thomas dapat dipertahankan lagi. *Ibid.*, hlm. 133.

29 Sri Agustina Palupi., *Op.Cit.*, hlm. 67.

30 Kumpulan Pidato Presiden Sukarno (RA. 10), Arsip No. 100, tanggal 17 Agustus 1959 tentang: Pidato Presiden Sukarno pada HUT RI yang ke-14 Berjudul "Penemuan Kembali Revolusi Kita" (*The Rediscovery of Our Revolution*); terutama pada halaman 8 - 9. Pidato Presiden Sukarno tanggal 17 Agustus 1959 tersebut kemudian dikenal sebagai Manifesto Politik Republik Indonesia, yang selanjutnya melalui Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara (Tap MPRS) No. I/MPRS/1960 ditetapkan sebagai Garis-Garis Besar Daripada Haluan Negara (GBHN). Lihat: M.P.R.S dan Departemen Penerangan., *Ringkasan Ketetapan Madjelis Permusyawaratan Rakjat Sementara – Republik Indonesia No. I dan II/MPRS/1960* (Jakarta: M.P.R.S dan Departemen Penerangan, 1961), hlm. 43 – 47. Lihat juga: *Organizing Committee Asian Games IV 1962., Membangun Manusia Indonesia Baru* (Jakarta: *The Organizing Committee Asian Games IV, 1962*), hlm. 13. Lihat juga: Kumpulan Pidato Presiden Sukarno (RA. 10), Arsip No. 292, tanggal 9 April 1961 tentang: Pidato Presiden Sukarno/Amanat Presiden Sukarno di hadapan para atlet/olahragawan peserta pelatihan untuk pertandingan Thomas Cup dan Asian Games IV 1962.

terlepas dari dukungan penuh dan kebijakan yang dilakukan pemerintah Indonesia pada waktu itu yang menganggap bahwa revolusi olahraga merupakan bagian dari revolusi nasional.³¹ Pemerintah berkeyakinan bahwa kemajuan dan keberhasilan dalam pencapaian prestasi di bidang olahraga akan meningkatkan keharuman nama Indonesia, kehormatan, harga diri dan martabat bangsa Indonesia.³² Prestasi atau kinerja Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia (PSSI) yang terus meningkat sejak awal tahun 1950-an pun juga menjadi sorotan masyarakat. Berbagai prestasi yang dicapai tim nasional (timnas) sepakbola juga menambah antusiasme masyarakat dan pemerintah Indonesia untuk menjadi tuan rumah penyelenggaraan AG IV tahun 1962. Pada tanggal 2 – 4 September 1950, PSSI mengadakan Kongresnya yang ke-12 dengan salah satu keputusannya yaitu memilih Maladi sebagai ketua PSSI. Ia melanjutkan program 8 tahunan Ir. Suratini (1930 – 1938) yang dianggap sukses.³³

Pada tahun 1938, cabang olahraga sepakbola pernah mengukir prestasi yang patut dibanggakan. Indonesia, di bawah nama *Dutch East Indies* adalah Negara Asia yang pertama kali berpartisipasi pada Piala Dunia (*World Cup*) tahun 1938.

31 *Organizing Committee Asian Games IV 1962., Membangun Manusia Indonesia Baru. Op. Cit.* hlm. 13.

32 *Organizing Committee Asian Games IV 1962., Ibid.* hlm. 13.

33 PSSI., *60 Tahun PSSI* (Jakarta: PSSI, 1990), hal. 61. Lihat juga: *Olahraga*, No. 11, Th. 1952, hlm. 18. Selanjutnya, Ir. Suratini membawa Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia (PSSI) yang lahir pada 19 April 1930 di Yogyakarta diakui oleh Belanda pada tahun 1937 dengan ditandai adanya *Gentleman Agreement*. Lihat: *Olahraga*, September 1937, hlm. 2.

Pada tahun itu, Indonesia mendapat undangan dari panitia Piala Dunia untuk ikut dalam kejuaraan pertandingan Piala Dunia di Paris. Selanjutnya, PSSI membentuk tim kesebelasan sepakbola Indonesia dengan para pemain dari *Voetbalbond Indonesische Jakarta* (VIJ), -cikal bakal Persija- sebagai kekuatan inti timnas sepakbola Indonesia. Namun, pemerintah Hindia Belanda, penguasa kolonial di Batavia (Jakarta) mengeluarkan perintah larangan pada timnas sepakbola Indonesia bentukan PSSI untuk berangkat ke Paris. Sebagai gantinya, Pemerintah Hindia Belanda di Batavia telah memerintahkan organisasi sepakbola orang-orang Belanda yang ada di Hindia Belanda (wilayah Indonesia sekarang) yang diresmikan pada tahun 1936 yaitu *Nederlansch Indische Voetbal Unie* (NIVU) agar mempersiapkan dan membentuk kesebelasan sepakbola yang pemainnya telah dipilih untuk diberangkatkan ke Paris. Alhasil, tersiar berita Indonesia dikalahkan 6 – 0 oleh Hungaria. Pada saat itu Hungaria adalah salah satu kesebelasan terkuat di dunia. Pada Piala Dunia tahun 1938 tersebut Hungaria menempati posisi kedua (*runner up*).³⁴

Oleh karena itu, program 8 tahunan pada era kepengurusan R. Maladi sebagai ketua umum PSSI dilanjutkan kembali untuk mencapai target tiga besar di Asia pada tahun kedelapan. Program itu dibagi menjadi dua tahap. Tahap pertama yaitu AG II tahun 1954 dan tahap kedua yaitu pada AG III tahun 1958. Pada AG I tahun 1951 sebagai tahap pengenalan saja. Di bawah pelatih asing asal

34 Sri Agustina Palupi *Op. Cit.* hlm. 25 – 29

Yugoslavia, Tony Pogacnik, pada AG II di Manila tahun 1954, Indonesia berhasil melaju hingga semifinal. Namun, langkah tim nasional (timnas) Indonesia dikalahkan oleh Taiwan, dan pada perebutan tempat ketiga, Indonesia harus mengakui keunggulan Burma dengan skor 4 – 5.³⁵

Pengalaman berharga timnas Indonesia masuk semifinal pada AG II tahun 1954 dan keberhasilan menahan imbang (0 – 0) melawan Uni Soviet dalam Olimpiade di Malbourne, Australia tahun 1956 mendorong semangat dan optimisme Indonesia untuk mencapai target tiga besar di Asia pada tahun kedelapan (1958).³⁶ Pada AG III di Tokyo tahun 1958, Indonesia mampu memasuki babak semifinal kembali. Namun, untuk melaju ke babak final, lagi-lagi Indonesia terjegal oleh Taiwan dengan kalah tipis 0 – 1 di semifinal.³⁷ Timnas Indonesia tidak ingin gagal seperti tahun 1954, dan pada perebutan tempat ketiga, Indonesia berhasil mengalahkan India dengan skor 4 – 0. Dengan terpilihnya Indonesia menjadi tuan rumah untuk AG IV pada tahun 1962 dan keberhasilan Indonesia mencapai target tiga besar di Asia pada tahun 1958, maka hal ini tentu menambah rasa optimis Indonesia untuk meraih emas (Juara I) pada AG IV tahun 1962 di Jakarta.

Apalagi, pada tahun 1960 tim nasional (timnas) kesebelasan sepakbola Indonesia meraih Juara 1 pada

35 *Aneka*, No. 21, Th. 1954, hlm. 1.

36 *Aneka*, No. 28, Th. 1956, hlm. 1.

37 PSSI., *50 Tahun PSSI* (Jakarta: PSSI, 1980), hlm. 107.

Turnamen *Merdeka Games* di Kuala Lumpur, Malaysia. Sekali lagi, hal ini menambah rasa optimis sebagian besar rakyat Indonesia pecinta sepakbola bahwa timnas Indonesia dapat meraih emas (Juara I) pada AG IV tahun 1962 di Jakarta.³⁸ Namun sayang, harapan sebagian besar rakyat Indonesia itu harus terkubur, dan salah satu penyebabnya adalah adanya kasus penyipuan yang menerpa timnas Indonesia.³⁹

Selanjutnya, walaupun dalam kejuaraan Sepakbola, “Merdeka Games” di Malaysia kesebelasan (Timnas) Indonesia berhasil merebut juara I lagi,⁴⁰ tetapi kemenangan menjadi Juara I tersebut belum mampu mengobati kekecewaan masyarakat Indonesia pecinta sepakbola. Hal itu lebih dikarenakan dalam ajang yang sangat bergengsi, Asian Games IV, Timnas Indonesia untuk memasuki babak semifinal (antara Indonesia dan Malaysia) nasibnya harus ditentukan melalui Undian. Ternyata, yang beruntung adalah Malaysia. Empat tim kesebelasan yang kemudian bertarung dalam semifinal (4 besar tim kesebelasan), sesuai peringkat juara pada akhirnya adalah: 1. Juara I India; 2. Juara II Korea;

38 Selanjutnya, di tempat yang sama, pada tahun 1962 Indonesia juga menjadi juara lagi pada Turnamen Merdeka Games setelah dalam partai final, timnas kesebelasan sepakbola Indonesia berhasil mengalahkan kesebelasan Pakistan dengan skor 2 – 1 untuk Indonesia melalui pertandingan keras melawan keras. Lihat: *Merdeka*, No. 5014, Th VII, Kamis, 20 September 1962, hlm. 1, kolom 1 – 6.

39 *Merdeka*, 3 Maret 1962, hlm. 8. Lihat juga: *Bintang Timur*, 25 Februari 1962, hlm. 1. Lihat juga: *Aneka*, 10 Maret 1962, hlm. 1.

40 *Merdeka*, No. 5014 Th ke XVII, Kamis, 20 September 1962. hlm. 1, kolom 1 – 6.

3. Juara III Malaysia; dan 4. Vietnam.⁴¹

Salah satu hal yang dapat menodai semangat *fair play* atau sportifitas dalam dunia persepakbolaan adalah penyuapan.⁴² Kasus suap yang lebih dikenal insiden senayan (*senayan affairs*) ini mendapat perhatian yang luas dari masyarakat karena timnas Indonesia baru mempersiapkan diri menghadapi AG IV bulan Agustus 1962. Kekuatan timnas Indonesia sebelum ada kasus suap masih kuat, tetapi setelah kasus suap terkuak maka hal ini sangat mencoreng nama baik timnas Indonesia.⁴³

Komposisi pemain timnas Indonesia pada waktu itu sebagian besar diisi oleh pemain sepakbola dari klub sepakbola Persib, Bandung. Hal itu dikarenakan dalam rangka untuk mengumandangkan kesiapan Indonesia, khususnya kesiapan Tim Indonesia pada cabang olahraga sepakbola ke seluruh dunia, PSSI menggelar turnamen “4 Besar” yang disebut *General Rehearsal*. Turnamen ini diikuti oleh empat tim. Mereka adalah PSMS Medan, Persija Jakarta, Persib Bandung, dan PSM Makassar. Dari keempat tim peserta itu, tiga di antaranya merupakan tim-tim terkuat pada masa itu. Persib, PSM, dan Persija merupakan peringkat tiga besar Kejurnas PSSI 1961. Sementara itu, PSMS yang menempati peringkat ke-5 dalam kejuaraan yang sama akhirnya mendapat

41 *The Organizing Committee For The Fourth Asian Games. Asian Games 4th Report* (Jakarta: Dittop AD, 1962), Vol. I., hlm. 324.

42 Suap memiliki arti uang sogok. Lihat: Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 1094. Lihat juga: Muhammad Ariefuddin Rangga., *PSSI Pada Masa Abdul Wahab Djohadikoesoemo: 1959 – 1964* (Depok: Skripsi pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, 2009) hlm. 31.

43 Muhammad Ariefuddin Rangga. *Ibid.* hlm. 32.

kehormatan untuk turut ambil bagian dalam turnamen ini. Pertandingan-pertandingan yang digelar dalam turnamen ini tidak sekadar memeriahkan turnamen, tetapi mereka bertanding dengan penuh semangat untuk memperlihatkan sebagai tim yang kuat di tanah air. Apalagi para pemain yang berlaga turut dipantau untuk mengisi kekosongan pemain timnas Indonesia menuju AG IV 1962. Akhirnya, Persib yang diasuh pelatih bernama Aang Witarsa berhasil menjadi juara “General Rehearsal” ini setelah mengalahkan PSMS Medan 6 – 1, Persija Jakarta 2 – 1, dan PSM Makasar 1 – 0.⁴⁴

Sebelum ada kasus suap yang dikenal dengan insiden senayan ini, ada juga kasus penyuapan yang lain. Pada tahun 1960, lima orang pemain Persija terkena suap dalam pertandingan antara Persija melawan Persib di Bandung.⁴⁵ Selain itu, ada juga indikasi penyuapan dalam kejuaraan PSSI tahun 1961.⁴⁶ Namun, Insiden Senayan paling banyak menyedot perhatian masyarakat penggemar sepakbola karena dipandang sebagai skandal nasional yang harus diberantas secara tuntas.⁴⁷

Dampak yang paling utama dari kasus penyuapan ini adalah dikeluarkannya pemain-pemain yang terlibat insiden tersebut dari *Training Center Asian Games IV* sehingga kekuatan timnas sepakbola Indonesia menjadi berkurang dan

44 *Ibid.*

45 Muhammad Ariefuddin Rangga *Op. Cit.* hlm. 32. Lihat juga: *Aneka*, 1 Oktober 1960, hlm. 3.

46 *Ibid.* hlm. 32.

47 *Ibid.*

kondisinya semakin lemah. Ada tujuh pemain yang terkena suap. Mereka itu antara lain: Rukma, Wowo, Sunarto, Ilyas, Omo, Pietje Timisela dan Andjiek.⁴⁸ Selain para pemain, ada dua wasit yang ikut terlibat dalam kasus penyuapan, yaitu: Wim Tarumaselly dan Ch Wensveen, yang merupakan wasit *Federation International Football Amateur* (FIFA).⁴⁹ Ketujuh pemain yang terkena suap dikeluarkan dari *Training Center Asian Games IV*, sementara kedua wasit diserahkan kepada pihak yang berwajib. Khusus untuk Ch Wensveen yang merupakan anggota kepolisian Negara, selain ditahan dia juga dikeluarkan dari kepolisian.⁵⁰ Para penyuap diketahui bernama: Thio Swie Bien, Tjoa Ngit Fad dan Tjoa Boen Hin.⁵¹

MEMBANGUN KARAKTER (REVOLUSI MENTAL) BANGSA INDONESIA DI BIDANG KEOLAHRAGAAN

Di sini, yang dimaksud dengan revolusi mental dan keolahragaan di Indonesia adalah segala bentuk upaya membangun atau merubah mental, merubah pola pikir (*mindset*) atau proses perubahan di semua aspek keolahragaan, dari kondisi semula yang kurang efektif, kurang produktif dan kurang berprestasi dirubah menjadi ke arah yang lebih efektif, lebih produktif dan penuh prestasi yang tinggi.

48 *Ibid.*, Lihat juga: *Merdeka*, 3 Maret 1962, hlm. 8.

49 *Ibid.*, Lihat juga: *Bintang Timur*, 24 Februari 1962, hlm. 1.

50 *Ibid.*, Lihat juga: *Bintang Timur*, 27 Februari 1962, hlm. 1.

51 *Ibid.*, Lihat juga: *Merdeka*, 12 Januari 1963, hlm. 8.

Atau dengan kata lain, revolusi mental dan keolahragaan di Indonesia adalah segala bentuk upaya merubah atau proses perubahan dengan cepat terhadap pola pikir, semangat, cara pandang dan cara pemahaman bangsa Indonesia terhadap bangsa lain atau manusia negara lain yang selama ini kurang yakin, kurang percaya diri (*minder*), berjalan dengan muka kurang tegak, masih takut-takut, masih ragu-ragu, berubah atau diupayakan menjadi bangsa yang penuh percaya diri, bermental baja, penuh keyakinan terhadap segala upaya dan kemampuannya, berjalan dengan muka tegak dan tidak *minder*, bangga terhadap diri dan bangsanya, dan terus bersemangat mencapai prestasi yang terbaik dan itu semua ditujukan untuk mengangkat nama baik, derajat dan martabat bangsa (manusia) Indonesia.⁵²

Revolusi mental dan keolahragaan tersebut mencakup beberapa hal termasuk bagaimana merubah motivasi, semangat dan pola pikir terhadap seluruh ofisial, pelatih, atlit dan pihak-pihak yang terkait dengan dunia olahraga di Indonesia. Hal itu termasuk merubah sistem pelatihan, sistem pemenuhan, pengadaan, pembangunan dan pengelolaan sarana dan prasarana olahraga di Indonesia. Pun termasuk perubahan organisasi kepengurusan, manajemen dan tata kelola semua aspek keolahragaan di Indonesia perlu dibenahi,

52 *Organizing Committee Asian Games IV 1962., Membangun Manusia Indonesia Baru, Op. Cit.*, hlm. 13. Lihat juga: Kumpulan Pidato Presiden Sukarno (RA. 10), Arsip No. 292, tanggal 9 April 1961 tentang: Pidato Presiden Sukarno/ Amanat Presiden Sukarno di hadapan para atlet/olahragawan peserta pelatihan untuk pertandingan Thomas Cup dan Asian Games IV 1962.

diperbaiki, dibangun, dirubah, ditata, diatur dengan sebaik-baiknya dan sebenar-benarnya, dengan kesungguhan niat dan rasa tanggung jawab yang tinggi demi tercapainya prestasi olahraga yang tinggi, yang mampu membanggakan rakyat Indonesia dan mengangkat nama baik dan mengharumkan nama Indonesia di mata dunia Internasional. Revolusi olahraga merupakan bagian dari revolusi nasional atau bagian dari *national building* Indonesia.⁵³

Berikut ini adalah inti sari kutipan pidato/amanat Presiden Sukarno pada tanggal 9 April 1961, yang disampaikan kembali oleh Ketua I *Organizing Committee* AG IV yang sekaligus juga menjadi Ketua Umum Dewan Asian Games Indonesia (Ketum DAGI), R. Maladi melalui pengantarnya pada buku *Membangun Manusia Indonesia Baru* pada tanggal 1 Mei 1961:

“....Amanat P.J.M. Presiden Sukarno di *Sasana Gembira* Bandung pada tanggal 9 April yang baru lalu adalah suatu komando baru kepada bangsa Indonesia, revolusi keolahragaan adalah sebagian daripada *Nation Building*,..... Fungsi olahraga adalah amat penting! Seluruh rakyat harus ikut serta dalam Revolusi multi-komplek Indonesia itu dengan mempersembahkan hidup masing² seluruhnya untuk Indonesia. Demikian pula *Dedication of Life* tiap putra-putri olahragawan Indonesia haruslah untuk Indonesia. Tiap olahragawan harus berolahraga bukan untuk nama pribadi, bukan untuk mentjapai prestasi yang hebat sadja,..... tetapi untuk mengharumkan nama Indonesia, untuk membela,

53 Organizing Committee Asian Games IV 1962., *Membangun Manusia Indonesia Baru* (Jakarta: *The Organizing Committee Asian Games IV, 1962*), hlm. 13.

mendjungjung tinggi, menegakkan dan meningkatkan derajat dan kehormatan bangsa dan Negara Indonesia. Keputusan Presiden No. 79 tahun 1961 tertanggal 28 Pebruari 1961 tentang pemusatan segala kegiatan/usaha olahraga kepada pembentukan Team Indonesia yang sekuat²nja adalah dimaksudkan untuk menetapkan dasar²baru bagi penyelenggaraan gerakan olahraga di Indonesia..... semoga dengan pandangan dan semangat baru itu kita sekalian dapat menjelenggarakan Asian Games IV di Djakarta pada tahun 1962 satu peristiwa yang bersedjarah, yang memberi kebanggaan nasional yang sebesar²nja kepada seluruh bangsa Indonesia.”

Djakarta, 1 Mei 1961,
Ketua I Organizing Committee
(MALADI) ⁵⁴

Salah satu dari langkah kongkrit pemerintah Indonesia yang berkaitan dengan revolusi mental dan keolahragaan di Indonesia adalah dikeluarkannya Keputusan Presiden No. 79 tahun 1961 tertanggal 28 Februari 1961 yang telah menegaskan perlunya pemusatan segala kegiatan usaha olahraga diseluruh Indonesia yang ditujukan untuk pembentukan Tim Indonesia yang sekuat-kuatnya agar lebih menjamin tercapainya hasil-hasil atau prestasi olahraga yang dapat mengharumkan nama baik Indonesia dalam perlombaan-perlombaan pada Asian Games IV di Jakarta

⁵⁴ *Organizing Committee Asian Games IV 1962., Membangun Manusia Indonesia Baru* (Jakarta: The Organizing Committee Asian Games IV, 1962), hlm. 5 – 8.

pada tahun 1962.⁵⁵

Untuk menindak lanjuti isi Kepres No. 79 tahun 1961, Pimpinan DAGI mengeluarkan peraturan tentang pemusatan kegiatan pelatihan atau usaha olahraga dalam pimpinan DAGI No. B. 04/3/61. Pemusatan segala kegiatan, latihan, dan usaha olahraga di seluruh Indonesia ini sangat penting dan erat hubungannya dengan pemusatan energi atau kekuatan dari semua elemen olahragawan dalam mencapai suatu tujuan, meraih prestasi terbaik untuk menjunjung tinggi nama dan kehormatan bangsa dan negara Indonesia di mata dunia Internasional.⁵⁶

Selanjutnya, disamping telah mengeluarkan peraturan tentang pemusatan kegiatan pelatihan atau usaha olahraga dalam pimpinan DAGI No. B. 04/3/61, Pimpinan DAGI juga membuat seruan kepada para olahragawan Indonesia agar sungguh-sungguh dalam mempersiapkan diri menghadapi AG IV 1962. Seruan ini juga merupakan tuntutan atau seruan kepada semua olahragawan agar melakukan revolusi mental, agar berubah lebih semangat, berlatih lebih giat dan mencapai prestasi terbaik pada saat AG IV berlangsung.⁵⁷

Pimpinan DAGI juga menyerukan agar semangat

55 Keputusan Presiden No. 79 tahun 1961 tertanggal 28 Februari 1961.

56 *Organizing Committee Asian Games IV 1962., Membangun Manusia Indonesia Baru* (Jakarta: The Organizing Committee Asian Games IV, 1962), hlm. 5 – 8. Mengenai peraturan tentang pemusatan latihan dalam membentuk Tim Indonesia yang kuat selengkapnya dapat dilihat pada lampiran buku ini.

57 *Organizing Committee Asian Games IV 1962., Ibid.*, hlm. 58 – 61. Seruan Pimpinan DAGI selengkapnya dapat dilihat pada lampiran buku ini.

olahraga yang sekarang sedang dikembangkan menurut dasar dan konsepsi baru dalam rangka persiapan Tim Indonesia kususny dan persiapan Asian Games pada umumnya, perlu terus dibina dan diperhebat. Disamping itu, seruan juga ditekankan pada *sportvenues* baru yang sedang dibangun agar sungguh-sungguh dipelihara dan dipergunakan terus sebagai tempat olahraga sesuai dengan tujuan pembangunanya, yaitu sebagai gelanggang olahraga tingkat internasional. Itu semua memerlukan pemikiran dan perhatian yang sebesar-besarnya dari para olahragawan dan para pemimpin olahraga mulai sekarang.

Namun, berhasil atau tidaknya komando atau seruan itu sangat tergantung dari empat hal di bawah ini. *Pertama*, kesanggupan para olahragawan. a. Dapatkah para olahragawan menambahkan diri masing-masing "*dedication of life*" seperti yang diamanatkan Presiden Sukarno di Bandung pada tanggal 9 April 1961? b. Dapatkah para olahragawan menambahkan pada diri masing-masing satu kesadaran baru, satu semangat baru, yaitu kemauan baru dan satu tujuan baru dalam mengabdikan diri kepada pembangunan olahraga, menuju kepada pembangunan manusia Indonesia baru, bangsa Indonesia baru? dan c. Dapatkah tiap olahragawan merasakan olahraga sebagai suatu kebutuhan dan kewajiban hidup untuk melakukan latihan-latihan sebanyak-banyaknya dan secara teratur dan terus-menerus dengan penuh disiplin-pribadi (*self diciplin*), tanpa menunggu lapangan olahraga yang sempurna tanpa menggunakan alat-alat olahraga yang lengkap, tanpa didorong-dorong oleh pimpinan organisasi dan tanpa menunggu pimpinan dari pelatih-pelatih yang ulung?

Kedua, Kesiapan para pemimpin olahraga. a. Dapatkah para pemimpin olahraga menyesuaikan pandangan dan sikap hidup masing-masing dengan dasar dan tujuan gerakan olahraga yang baru, yang memberikan tempat dan fungsi baru kepada organisasi-organisasi olahraga? b. Dapatkah para pemimpin olahraga meninggalkan alam pikiran yang lama, yang membagi kegiatan-kegiatan olahraga dalam kotak-kotak toporganisasi, yang satu sama lain seolah-olah terpisah oleh dinding-dinding yang tebal, dan memasuki alam pandangan yang lebih luas yang tidak mengenal batas-batas yang tajam diantara toporganisasi-toporganisasi, tetapi sebaliknya menghendaki bahwa tiap organisasi olahraga merupakan satu bagian dari pada satu gerakan olahraga yang maha besar dan bahwa segala kegiatan dari pada semua organisasi olahraga haruslah menurut satu program umum gerakan nasional olahraga? dan c. Dapatkah para pemimpin olahraga menempatkan tujuan dan kepentingan nasional daripada gerakan olahraga di atas tujuan kepentingan organisasi masing-masing?

Ketiga, Aparatur olahraga. a. Dapatkah disusun satu aparatur baru untuk menggerakkan segala kegiatan olahraga, yang menjamin kelancaran roda organisasi-organisasi olahraga? dan b. Dapatkah diselenggarakan struktur organisasi baru di semua cabang olahraga untuk memungkinkan penyusunan aparatur tersebut di atas sehingga gerakan olahraga dapat diselenggarakan secara terpimpin dan berencana, meluas dan *nationwide* sifatnya serta meliputi segenap lapisan masyarakat sampai di pelosok-pelosok desa?

Keempat, Pengerahan segala sumber keuangan. a. Dapatkah dikerahkan semua sumber keuangan yang dapat dihasilkan oleh kegiatan-kegiatan olahraga untuk kepentingan semua organisasi tanpa memandang dari kegiatan mana sumber keuangan itu? dan b. Dapatkah segala hasil keuangan itu diatur penggunaannya secara sentral dipimpin menurut program umum gerakan olahraga dan diterimanya dengan perasaan penuh kegotong-royongan oleh semua organisasi? Apabila empat hal yang tersimpul dalam pertanyaan-pertanyaan tersebut di atas dapat diselenggarakan dengan baik, yakinlah, bahwa hari depan olahraga Indonesia akan mengalami masa-masa gemilang.⁵⁸

58 Disarikan dari Seruan Pimpinan DAGI. Lihat: *Organizing Committee Asian Games IV 1962., Membangun Manusia Indonesia Baru* (Jakarta: *The Organizing Committee Asian Games IV, 1962*), hlm. 58 – 61.



PERSIAPAN PENYELENGGARAAN ASIAN GAMES IV 1962

PERSIAPAN ORGANIASI/PEMBENTUKAN KEPANITIAAN (ORGANIZING COMMITTEE)

Masalah besar atau tantangan paling mendasar dalam penyelenggaraan AG IV adalah rendahnya kemampuan staf resmi Indonesia dalam organisasi olahraga dan pengelolaannya. Hal itu lebih dikarenakan belum ada pengalaman sebelumnya dalam penyelenggaraan even olahraga internasional. Untuk sebuah kegiatan olahraga besar seperti *Asian Games*, AGF mensyaratkan, yang paling utama adalah bahwa Indonesia harus mendirikan sebuah organisasi yang mampu mengurus, mendanai, dan mengontrol kompetisi tersebut. Hal tersebut meliputi juga kewajiban menyediakan sebuah pusat kegiatan olahraga, berikut sejumlah fasilitas dan bangunan lain, yang juga harus sanggup menampung segala macam kegiatan, baik even olahraga, upacara pembukaan dan lain-lain.¹

Selanjutnya, menjadi sebuah keharusan bagi Indonesia untuk dapat memenuhi semua persyaratan, seperti apa yang

1 Rusli Lutan., *Op. Cit.* hlm. 17.

telah digariskan dalam Anggaran Dasar (AD) AGF. Untuk memperlancar persiapan dan mensukseskan penyelenggaraan AG IV di Jakarta tersebut, maka pada tanggal 10 Juli 1958 Presiden Sukarno menginstruksikan kepada para menteri agar penyelenggaraan AG IV di Jakarta pada tahun 1962 dilaksanakan dengan sesempurna-sempurnanya.² Pada tanggal 7 – 8 Agustus 1958, KOI, dalam rapatnya di Kaliurang, Yogyakarta, berhasil menyusun rencana rinci persiapan penyelenggaraan AG IV. Kemudian, pada tanggal 13 Agustus 1958 KOI menyampaikan hasil rancangan Kaliurang tersebut kepada pemerintah. Berdasarkan usul KOI tersebut, pemerintah membentuk Panitia *Ad Hoc* Urusan Asian Games dengan susunan sebagai berikut: Menteri Keuangan sebagai ketua, dan Menteri Luar Negeri, Menteri Penerangan serta seorang Wakil dari KOI sebagai anggota.³ Keanggotaan Panitia *Ad Hoc* ini kemudian ditambah Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan (Menteri PPK), Menteri Stabilisasi Ekonomi dan Menteri Kesehatan.⁴

Pada tanggal 23 Oktober 1958, Presiden Sukarno menyatakan bahwa pembangunan *Sport Venues* dalam rangka penyelenggaraan AG IV di Jakarta harus dijadikan monumen yang dapat dibanggakan oleh seluruh bangsa Indonesia.⁵ Presiden Sukarno segera mengeluarkan Keputusan

2 Sekretariat Negara Republik Indonesia., *Op. Cit.* hlm. 102.

3 Sekretariat Negara Republik Indonesia., *Ibid.* hlm. 102.

4 *Ibid.*

5 *Ibid.*

Presiden No. 113 tahun 1959, tertanggal 11 Mei 1959.⁶ tentang “Pembentukan Badan-badan untuk Organisasi Penyelenggaraan Asia Games IV di Jakarta” dengan nama Dewan Asian Games Indonesia (DAGI).⁷ *Indonesia Committee of Asian Games* (ICAG) atau Dewan Asian Games Indonesia (DAGI) didirikan berdasarkan Keppres RI Nomor 113 tahun 1959, tertanggal 11 Mei 1959. Organisasi tersebut bertanggung jawab dalam menangani semua hal yang berhubungan dengan penyelenggaraan AG IV di Jakarta, termasuk penetapan infrastruktur dan sistem pendukung lainnya. DAGI bertugas memenuhi semua ketentuan, sebagaimana sudah digariskan oleh AGF, antara lain: meliputi penyelenggaraan perlombaan berbagai jenis cabang olahraga dan menyediakan sebuah perkampungan internasional, khusus untuk para atlet. Selain itu, pihak tuan rumah juga diharapkan sanggup untuk mempersiapkan penyelenggaraan upacara pembukaan dan penutupan, menampung penonton serta menyediakan fasilitas yang layak kepada para peserta, berikut para *official* dari semua negara peserta, terutama dalam hal pengaturan visa berikut penyelesaian semua

6 Mengenai pembentukan Badan-badan untuk organisasi penyelenggaraan AG IV di Jakarta. Lihat: Keppres RI Nomor 113 tahun 1959, tertanggal 11 Mei 1959. Lihat: *Lampiran 2a*.

7 *Indonesia Committee of Asian Games* (ICAG) atau Dewan Asian Games Indonesia (DAGI) didirikan berdasarkan Keppres RI Nomor 113 tahun 1959, tertanggal 11 Mei 1959 tentang Pembentukan Badan-Badan untuk Organisasi Penyelenggaraan AG IV di Jakarta. Lihat juga: Lampiran Keppres RI Nomor 113 tahun 1959, tertanggal 11 Mei 1959 tentang Susunan Anggota Dewan Asian Games Indonesia dan Dewan Penasehatnya Seperti dimaksud dalam Keputusan Presiden R.I. No. 113 Tahun 1959.

dokumen keimigrasian.⁸

Di dalam keanggotaan DAGI ini dilibatkan berbagai unsur, antara lain: unsur-unsur pemerintah, baik sipil maupun militer, KOI⁹ beserta organisasi induk cabang-cabang olahraga, pers, unsur-unsur pariwisata, wanita, dan Yayasan Stadion Ikada (YSI). Untuk melaksanakan tugas-tugasnya, DAGI membentuk 7 departemen teknis, yakni: 1. Departemen Keuangan; 2. Departemen Pendidikan; 3. Departemen Bangunan; 4. Departemen Penerangan; 5. Departemen Perlengkapan Material; 6. Departemen Tim Indonesia; dan 7. Departemen *Organizing Committee*. Namun, berdasarkan Keppres RI Nomor 113 tahun 1959, tertanggal 11 Mei 1959, maka tugas pokok DAGI secara terperinci antara lain: 1. Membangun kompleks olahraga berikut fasilitasnya; 2. Membangun perkampungan untuk peserta, dan para petugas Asian Games; 3. Penyelenggaraan akomodasi para tamu dan pengunjung dari dalam dan luar negeri; 4. Pendidikan staf penyelenggaraan untuk semua bidang tugas; 5. Penyusunan dan persiapan tim Indonesia; 6. Penyelenggaraan perayaan (*Celebration*) Asian Games; dan 7. Usaha-usaha lain untuk menyempurnakan Asian Games IV.¹⁰

8 Sekretariat Negara Republik Indonesia., *Op. Cit.*, hlm. 102.

9 Untuk mengetahui anggota Komite Olimpiade Indonesia (KOI) dapat dilihat di Lampiran 32.

10 Keppres RI Nomor 113 tahun 1959, tertanggal 11 Mei 1959 tentang Pembentukan Badan-badan untuk Organisasi Penyelenggaraan AG IV di Jakarta. Terutama pada Sub. A. Romawi II isi Keppres RI Nomor 113 tahun 1959. Mengenai tugas DAGI, selanjutnya juga diatur lebih lanjut dalam Keppres RI No. 239 Tahun 1960 tanggal 19 September 1960, terutama pada Keputusan Pertama, Sub. A, Romawi II.

Pada tanggal 11 Mei 1959 Presiden mengeluarkan Keppres RI Nomor 113 tahun 1959 beserta lampirannya dan Keppres RI Nomor 114 tahun 1959 secara bersamaan. Keppres RI Nomor 113 tahun 1959, tertanggal 11 Mei 1959 mengatur tentang pembentukan badan-badan untuk organisasi penyelenggaraan AG IV di Jakarta, dan lampiran Keppres RI Nomor 113 tahun 1959, tertanggal 11 Mei 1959 mengatur atau menjelaskan tentang susunan anggota DAGI dan Dewan Penasehatnya seperti dimaksud dalam Keputusan Presiden R.I. No. 113 Tahun 1959. Sedangkan Keppres RI No: 114 tahun 1959 tanggal 11 Mei 1959 mengatur tentang pengangkatan ketua dan para anggota penasehat Asian Games Indonesia dan pengangkatan ketua dan para anggota Dewan Asian Games. Susunan Dewan Penasehat dan Dewan AG IV adalah sebagai berikut: Dewan Penasehat: Ketua Ir. H. Djuanda/Perdana Menteri, Wakil Ketua I Mr. Sartono/Ketua DPR dan Wakil Ketua II DR. Ruslan Abdulgani/Ketua Dewan Nasional; Dewan Asian Games: Ketua Prof. DR. Priyono/Menteri PPK, Wakil Ketua I Soedibyo /Menteri Penerangan, Wakil Ketua II Sri Sultan Hamengkubuwono IX/Ketua AGF, dan Sekretaris R. R. Maladi/Sekum AGF.¹¹

Oleh karena begitu pentingnya penyelenggaraan AG IV bagi peningkatan nama baik, kehormatan dan martabat bangsa Indonesia, Presiden Sukarno mengeluarkan Instruksi Penguasa Perang Tertinggi No. 2 Tahun 1960 tanggal 5

¹¹ Keppres No: 114 tahun 1959 tanggal 11 Mei 1959 Tentang Pengangkatan Ketua dan Para Anggota Penasehat Asian Games Indonesia dan Pengangkatan Ketua dan Para Anggota Dewan Asian Games.

Maret 1960 tentang anjuran kepada semua badan-badan swasta untuk memberikan bantuan bagi persiapan dan penyelenggaraan AG IV di Jakarta.¹² Disamping itu, oleh karena keadaan ekonomi pada tahun 1960 masih lemah dan pincang, banyak gangguan keamanan, sementara kebutuhan anggaran pembangunan juga terus meningkat, maka untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan dan demi kelancaran persiapan menuju suksesnya penyelenggaraan AG IV, Presiden Sukarno mengeluarkan Keputusan Penguasa Perang Tertinggi No. 1 Tahun 1960 tanggal 13 Juli 1960 tentang penetapan bahwa proyek pembangunan pekerjaan persiapan AG IV tahun 1962 di Jakarta dengan seluruh cabang-cabang dan bagian-bagiannya dinyatakan sebagai sesuatu yang sangat penting sebagaimana yang dimaksudkan dalam Peraturan Penguasa Perang Tertinggi No. 4 tahun 1960 tentang pencegahan pemogokan dan penutupan (*lock out*) di perusahaan-perusahaan, Jawatan-jawatan dan badan-badan yang dianggap sangat penting.¹³

Untuk menghindari keterlambatan target waktu, atau dengan kata lain untuk menjamin ketepatan waktu dalam penyelesaian pembangunan gedung dan lapangan, sebagai bagian dari persiapan keseluruhan penyelenggaraan AG

12 Instruksi Penguasa Perang Tertinggi No. 2 Tahun 1960 tanggal 5 Maret 1960 Tentang Anjuran kepada Semua Badan-badan Swasta Untuk Memberikan Bantuan untuk Persiapan dan Penyelenggaraan Asian Games IV di Jakarta. Para Anggota Penasehat Asian Games Indonesia dan Pengangkatan Ketua dan Para Anggota Dewan Asian Games.

13 Keputusan Penguasa Perang Tertinggi No. 1 Tahun 1960 tanggal 13 Juli 1960.

IV, Presiden Sukarno mengeluarkan Keppres RI No. 202 Tahun 1960 tanggal 14 Agustus 1960 yang salah satu isi keputusannya adalah mengangkat Ir. Pramudji, Pegawai Tinggi diperbantukan pada Departemen Pekerjaan Umum dan Tenaga, Selaku Ketua Biro III DAGI, dengan tugas sebagai pelaksana pembangunan lapangan dan bangunan dengan penuh waktu (*full-timer*).¹⁴

Disamping itu, untuk mendukung dan menjamin kesuksesan pekerjaan persiapan penyelenggaraan AG IV di Jakarta, Presiden Sukarno mengeluarkan Keppres RI No. 220 Tahun 1960 tanggal 24 Agustus 1960 tentang penetapan otoritas-otoritas pengeluaran departemen-departemen untuk Tahun 1960. Hal itu untuk menghindari pemborosan anggaran, penggunaan anggaran yang kurang memperhatikan aspek prioritas, mengatasi keterbatasan anggaran, dan di sisi lain agar semua departemen terkait dapat membantu pendanaan sehingga pada akhirnya dapat memperlancar pekerjaan persiapan penyelenggaraan AG IV di Jakarta.¹⁵

Sehubungan dengan perubahan sistem ketatanegaraan akibat Dekrit Presiden 5 Juli 1959 yaitu kembali kepada pelaksanaan UUD 1945, hasil musyawarah Kabinet Kerja pada

¹⁴ Keppres RI No. 202 Tahun 1960 tanggal 14 Agustus 1960. Pengangkatan Ir. PRAMUDJI, Pegawai Tinggi diperbantukan pada Departemen Pekerjaan Umum dan Tenaga, Selaku Ketua Biro III (Lapangan dan Bangunan) Dewan Asian Games Indonesia dengan tugas sebagai *full-timer*.

¹⁵ Keppres RI No. 220 Tahun 1960 tanggal 24 Agustus 1960 Tentang Penetapan Otoritas-Otoritas Pengeluaran Departemen-Departemen untuk Tahun 1960.

tanggal 10 Mei 1960, maka Presiden Sukarno membentuk suatu Panitia tetap yang terdiri atas beberapa orang Menteri yang bertanggung jawab atas nama Pemerintah mengenai persiapan-persiapan dan penyelenggaraan AG IV di Jakarta pada tahun 1962. Disamping itu, untuk memfasilitasi tugas-tugas Dewan, sebuah surat mandat dari Presiden Sukarno tertanggal 15 Juli 1959 diberikan kepada R. Maladi, kepala DAGI. Berdasarkan Keputusan Presiden No. 238, tertanggal 19 September 1960, Panitia Asian Games didirikan atau dibentuk dengan tujuan untuk mengawasi kinerja DAGI. Hal ini dilakukan karena Presiden Sukarno sangat berharap dan agar merasa yakin akan kesuksesan penyelenggaraan AG IV tersebut.¹⁶

Oleh karena itulah Presiden Sukarno kemudian mengeluarkan Keppres RI No. 238 Tahun 1960 tanggal 19 September 1960 tentang Pembentukan PANITIA ASIAN GAMES yang terdiri atas 7 (tujuh) orang Menteri yang erat hubungannya dengan persiapan-persiapan dan penyelenggaraan Asian Games IV di Jakarta pada tahun 1962 dan yang selanjutnya dalam surat keputusan ini disebut "Panitia".¹⁷ Biaya untuk pembentukan dan operasional panitia AG IV tahun 1962 di Jakarta dibebankan pada

16 Rusli Lutan. *Op. Cit.* hlm. 17

17 Tujuh Menteri yang menjadi Panitia terdiri atas : 1. Menteri P.P dan K., Ketua merangkap anggota; 2. Menteri Penerapan, Wakil Ketua Merangkap Anggota; 3. Menteri Produksi, anggota; 4. Menteri Pertanian, anggota; 5. Menteri P.U.T., anggota; 6. Menteri Keuangan, anggota; dan 7. Ketua Bapekan , anggota. Lihat juga: Keppres No. 238 Tahun 1960 tanggal 19 September 1960, terutama pada Bab I, Pasal 1.

Anggaran Belanja untuk Pemerintah Agung dan Badan-Badan Pemerintah Tertinggi.¹⁸

Penyelenggaraan AG IV di Indonesia pada tahun 1962 berdasarkan keputusan AGF dalam sidangnya pada tanggal 23 Mei 1958 di Tokyo mengandung selain segi-segi keolahragaan pun segi-segi politis nasional maupun internasional, ekonomis, sosial, kebudayaan dan segi-segi lainnya lagi yang menyangkut kehidupan masyarakat. Penyelenggaraan AG IV membawa tanggung jawab yang sangat besar bagi pemerintah dan rakyat Indonesia, sehingga harus diadakan persiapan dan perencanaan yang sebaik-baiknya. Selanjutnya, agar perencanaan, persiapan dan pelaksanaannya dapat diselenggarakan dengan sempurna, maka pemerintah merasa perlu membentuk organisasi yang meliputi segala tenaga ahli dari seluruh masyarakat, baik dari pihak pemerintahan maupun dari organisasi-organisasi keolahragaan dan golongan-golongan lain ataupun orang perseorangan yang keahliannya dapat dikerahkan untuk keperluan penyelenggaraan AG IV tersebut. Oleh karena itu, erhubung dengan perubahan sistim ketatanegaraan pada tanggal 5 Juli 1959 pemerintah merasa perlu meninjau kembali ketentuan-ketentuan dalam Keputusan Presiden tanggal 11 Mei 1959 No. 113 tahun 1959 jo Keputusan Presiden tanggal 31 Maret 1960 No. 48 tahun 1960 mengenai badan-badan penyelenggaraan AG IV di Jakarta pada tahun

18 Keputusan Presiden No. 238 tanggal 19 September 1960 tentang Pembentukan Panitia Asian Games IV tahun 1962 di Jakarta., Bab IV, Pasal 6.

1962.¹⁹

Selanjutnya, dengan mengingat: 1. surat Presiden Republik Indonesia kepada Dewan Menteri tanggal 4 Juli 1958 yang menganjurkan penyelenggaraan AG IV tahun 1962 di Jakarta, harus dilakukan secara yang sesempurna-sempurnanya; 2. Pendapat Dewan Nasional dalam sidangnya pada tanggal 23 Juli 1958, bahwa segala Potensi rakyat harus dikerahkan untuk penyelenggaraan AG IV tersebut; 3. Keputusan-keputusan Kabinet Karya sebelumnya dalam sidangnya pada tanggal 6 Januari, 23 Januari dan 30 April 1959 tentang cara penyelenggaraan AG IV di Jakarta, berdasarkan laporan Panitia *ad hoc* Kabinet untuk urusan AG IV tersebut, yang telah memperhatikan pula usul-usul KOI kepada Pemerintah; dan 4. Ketentuan Pasal 4 ayat (1) UUD 1945; serta mendengar hasil musjawarah Kabinet Kerja pada tanggal 19 April dan tanggal 10 Mei 1960, Presiden Sukarno memutuskan mencabut Keputusan-keputusan Presiden Republik Indonesia tanggal 11 Mei 1959 No. 113 tahun 1959 dan tanggal 31 Maret 1960 No. 48 tahun 1960.²⁰

Berdasarkan Keppres RI No. 239 Tahun 1960 tanggal 19 September 1960, maka DAGI yang dibentuk berdasarkan Keppres RI No. 113 tahun 1959 dan Keppres RI No. 114 Tahun 1959 disempurnakan kembali. Namanya tetap

¹⁹ Keppres RI No. 239 Tahun 1960 tanggal 19 September 1960 tentang Pencabutan Keputusan-keputusan Presiden Republik Indonesia No. 113 tahun 1959 tanggal 11 Mei 1959 dan No. 48 tahun 1960 tanggal 31 Maret 1960 dan penetapan pembentukan badan-badan untuk menyelenggarakan AG IV di Jakarta pada tahun 1962.

²⁰ Keppres RI No. 239 Tahun 1960 tanggal 19 September 1960.

Dewan Asian Games Indonesia (DAGI). Hanya saja DAGI yang baru ini berdasarkan Keppres RI No. 239 Tahun 1960 tanggal 19 September 1960 tersebut lebih disempurnakan tugasnya. Biaya untuk pembentukan badan-badan untuk penyelenggaraan AG IV tahun 1962 di Jakarta dan biaya operasionalnya dibebankan juga pada Anggaran Belanja untuk Pemerintah Agung dan Badan-Badan Pemerintah Tertinggi.²¹

Dewan tersebut bertugas: Mempersiapkan dan melaksanakan rancangan keseluruhan (*overall-planning*) penyelenggaraan AG IV di Indonesia pada tahun 1962, yang meliputi usaha-usaha seperti berikut:

- a. Pembangunan tempat-tempat olahraga, seperti misalnya lapangan, kolam renang, stadion, dan lain-lainnya serta perlengkapan alat-alatnya;
- b. Pembangunan perkampungan untuk para peserta dan para petugas (*officials*) dalam Asian Games;
- c. Penyelenggaraan penginapan untuk para pengundjungnja baik yang datang dari dalam maupun luar negeri;
- d. Pendidikan staf penyelenggaraan untuk semua lapangan pekerjaan;
- e. Penyusunan dan persiapan regu Indonesia yang akan ikut serta dalam perlombaan-perlombaan;
- f. Penyelenggaraan perayaan (*celebration*) Asian Games; dan

²¹ Keputusan bagian *Kedua* Keputusan Presiden No. 239 tanggal 19 September 1960 tentang Pembentukan badan-badan untuk menyelenggarakan AG IV tahun 1962 di Jakarta.

- g. melakukan usaha-usaha lainnya yang dapat menyempurnakan penyelenggaraan AG IV tersebut di atas.²²

Berdasarkan Keppres RI No. 239 Tahun 1960 tanggal 19 September 1960, maka DAGI terdiri atas anggota-anggota dari pihak pemerintahan sipil dan militer, perkumpulan-perkumpulan olahraga dan golongan-golongan dalam masyarakat lainnya yang diangkat dan dihentikan oleh Presiden Republik Indonesia. Pimpinan Dewan terdiri atas: 1. Ketua Umum: Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan; 2. Ketua I: Menteri Penerangan; 3. Ketua II: Ketua Asian Games Federation; 4. Sekretaris Umum: Sekretaris Jenderal AGF; 5. Sekretaris I: Wakil Departemen Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan; 6. Sekretaris II: Wakil Pengurus Komite Olimpiade Indoensia; 7. Bendahara Umum: Sekretaris Jenderal (*Thesaurur Djenderal*) pada Departemen Keuangan; dan 8. Bendahara I: Wakil Departemen Keuangan.²³ Pimpinan Dewan dan pekerjaan sehari-hari untuk Dewan dilakukan oleh suatu Badan Pekerja yang diangkat dan diberhentikan oleh Presiden Republik Indonesia dan yang terdiri atas: 1. Ketua: Ketua I Dewan; 2. Anggota: Ketua I Biro I; 3. Anggota: Ketua Biro II; 4. Anggota: Ketua Biro III; 5. Anggota : Menteri Pekerjaan Umum dan Tenaga; dan 6. Anggota: Bendahara

22 Keppres RI No. 239 Tahun 1960 tanggal 19 September 1960 Tentang Pencabutan Keputusan-keputusan Presiden Republik Indonesia No. 113 tahun 1959 tanggal 11 Mei 1959 dan No. 48 tahun 1960 tanggal 31 Maret 1960 dan Penetapan Pembentukan Badan-badan untuk menyelenggarakan AG IV di Jakarta pada tahun 1962.

23 Keppres RI No. 239 Tahun 1960 tanggal 19 September 1960.

Umum.²⁴

Dalam menjalankan tugasnya Badan Pekerja dibantu oleh: 1. Sekretariat yang dipimpin oleh Sekretaris Umum; 2. Bagian Keuangan dan Pengawasan yang dipimpin oleh Bendahara Umum; dan 3. Bagian Perlengkapan dan Pengawasan. Sedangkan pekerjaan yang bersifat teknis diselenggarakan oleh Biro-biro, yaitu: a. Biro I atau Biro Urusan Organisasi Penyelenggaraan Perlombaan (*Organizing Committee*); b. Biro II atau Biro Urusan Regu Asian Games Indonesia (Team Indonesia); dan c. Biro III atau Biro Urusan Lapangan dan Bangunan. Selanjutnya, untuk melaksanakan tugasnya Dewan melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a. dapat berhubungan langsung dengan instansi – instansi Pemerintah maupun badan-badan partikelir di dalam maupun di luar negeri dalam bidang penyelenggaraan AG IV;
- b. mengadakan sendiri peraturan-peraturan tata-usaha mengenai penyelenggaraan pekerjaan, sidang, usaha-usaha baik untuk Dewan sendiri maupun untuk Badan Pekerja dan Biro-bironya; dan
- c. dapat mengadakan badan atau organisasi di tempat lain bila dipandang perlu untuk kesempurnaan penyelenggaraan AG IV.²⁵

Dengan ditetapkannya Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 239 tahun 1960 maka pemerintah merasa

²⁴ *Ibid.*

²⁵ *Ibid.*

perlu meninjau kembali susunan badan-badan penyelenggara AG IV di Jakarta sebagaimana ditetapkan dalam Keputusan Presiden No. 281 tahun 1959. Hal ini mengingat Pasal 4 ayat (1) Undang-Undang Dasar dan Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 239 tahun 1960. Disamping itu, dengan mendengar hasil musjawarah Kabinet Kerajaan pada tanggal 10 Mei 1960, maka Presiden Sukarno mengeluarkan Keppres RI No. 240 Tahun 1960 pada tanggal 19 September 1960 yang menetapkan keputusan sebagai berikut: *Pertama*, Mancabut Keputusan Presiden Republik Indonesia tanggal 21 Oktober 1959 No. 281 tahun 1959 dengan mengucapkan terima kasih kepada para Ketua, Wakil Ketua, Anggota, Sekretaris dan Bendahara Dewan Penasehat Asian Games Indonesia dan Dewan Asian Games Indonesia atas jasa-jasanya kepada Negara.²⁶ *Kedua*, Mengangkat sebagai Ketua, para Anggota, para Sekretaris, dan para Bendahara Dewan Asian Games Indonesia;²⁷ *Ketiga*, Mengangkat Anggota-anggota Dewan Asian Games Indonesia (DAGI);²⁸ *Keempat*, Mengangkat Ketua dan para anggota Badan Pekerja DAGI.²⁹

26 Keppres RI No. 240 Tahun 1960 pada tanggal 19 September 1960.

27 Adapun Ketua, para Anggota, para Sekretaris, dan para Bendahara DAGI adalah sebagai berikut: 1. Ketua Umum: Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan, Prof. Dr. Prijono; 2. Ketua I: Menteri Penerangan, Sdr. Maladi; 3. Ketua II: Ketua "Asian Games Federation", Sri Sultan Hamengku Bowono IX; 4. Sekretaris Umum: Sekretaris Djenderal "Asian Games Federation", Sdr. Maladi; 5. Sekretaris I: Wakil Departemen Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan, Sdr. T.Z. Anwar St. B.; 6. Sekretaris II: Wakil Pengurus Komite Olimpiade Indonesia, Sdr. Jumarsono; 7. Bendahara Umum: Thesaurir Djenderal pada Departemen Keuangan, Mr. Sugiarto; dan 8. Bendahara I: Wakil Departemen Keuangan, Moh. Amrin. *Ibid.*

28 Keppres RI No. 240 Tahun 1960 pada tanggal 19 September 1960. *Ibid.*

29 *Ibid.*

Adapun anggota-anggota DAGI, antara lain: 1. Menteri Pekerjaan Umum dan Tenaga, Ir. S. Dipokusumo; 2. Menteri Keuangan, Notohamiprodjo; 3. Menteri Luar Negeri, Dr. Subandiro; 4. Menteri Perhubungan Darat & Pos, Telegrap dan Telepon, Mayjen Djatikusumo; 5. Menteri Perhubungan Laut, Ir. Abdulmuttalip Danuningrat; 6. Menteri Perhubungan Udara, Komodor Udara Iskandar; 7. Menteri Agama, K.H. Wahib Wahab; 8. Menteri Perhubungan, Ahem Erningpradja; 9. Menteri Pengerahan Tenaga Rakyat, Sudibjo; 10. Menteri Pengerahan Tenaga Rakyat, Sudjono; 11. Menteri Keamanan Nasional/Kepala Staf Angkatan Darat, Jenderal A. H. Nasution; 12. Menteri/Kepala Staf Angkatan Laut, Laksamana Muda (P) R.E. Martadinata; 13. Menteri/Kepala Staf Angkatan Udara, Laksamana (Udara) R.S Surjadarma; 14. Menteri/Kepala Kepolisian Negara, Sukarno Djojonegoro; 15. Gubernur/KDH Tingkat I Jakarta Raya, Brig. Djen. Dr. Sumarno Sosroatmodjo; 16. Panglima Komando Daerah Militer V/Pangdam Jaya, Jakarta Raya, Kol. Umar Wirahadikusumah; 17. Kepala Polisi Komisariat Jakarta Raya, Insp. Jenderal Moh. Surjopranoto; 18. Wakil Departemen Keuangan, Mr. Atmodingrat; 19. Wakil Departemen Keuangan, Mr. Suwarjo Ronojudo; 20. Wakil Departemen Pekerjaan Umum dan Tenaga, Ir. Srigati Santoso dan Ir. Danunegoro; 21. Wakil Departemen Penerangan, Hartojo Judoatmodjo; 22. Wakil Departemen Penerangan, W. Latumetan; 23. Wakil Departemen Luar Negeri, Suwito Kusumowidagdo; 24. Wakil Departemen Luar Negeri, Suska; 25. Wakil Departemen Kehakiman, Mr. Alwi St. Usman; 26. Wakil Departemen Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan,

Mr. Supardo; 27. Wakil Departemen Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan, R.O Judakusumah; 28. Wakil Dewan Perwakilan Rakyat, Nj. Sutiah Surja Hadi; 29. Wakil Ketua Penasehat Antar Universitas, Prof. Dr. Sardjito; 30. Wakil Bank Indonesia, Mr, Sutikno Slamet; 31. Wakil Ikatan Dokter Indonesia, Dr. Suwadji Prawirohardjo; 32. Wakil Yayasan Stadion Nasional, Dr. A. Halim; 33. Wakil Pengurus Komite Olimpiade Indonesia, Paku Alam VIII; 34. Wakil Pengurus Komite Olimpiade Indonesia, Brig. Djen. Dr. Azis Saleh; 35. Wakil Pengurus Komite Olimpiade Indonesia, Brig. Djen. D. Suprajogi; 36. Wakil Pengurus Komite Olimpiade Indonesia, Kol. Suhardi; 37. Wakil DPA; 38. Wakil Departemen Perancang Nasional; 39. Wakil Kalangan Wanita, Hj. Muharam Wiratanakusumah; 40. Wakil Dewan Tourisme, Sri Budojo; 41. Wakil Kalangan Kebudayaan, Goes Hardjasumantri; 42. Wakil Kalangan Kebudayaan, Jubhar Ajud; 43. Wakil Kalangan Kebudayaan, Heng Ngantung (perancang Tugu Selamat Datang di Bundaran Hotel Indonesia); 44. Wakil Kalangan Kebudayaan, Sitor Situmorang; 45. Wakil Kalangan Persuratkabaran,- Satya Garaha; 46. Wakil Persatuan Guru Republik Indonesia, Subandrio, dan 47. Wakil Badan Keolahragaan Mahasiswa, Sie Swan Po.³⁰

Adapun sebagai Ketua dan para anggota Badan Pekerja DAGI, yaitu: Ketua: Ketua I Dewan Asian Games Indonesia, R. Maladi; Anggota: Ketua I Biro I, Brig. Djen. D. Suprajogi; Anggota: Ketua Biro II, Brig. Djen. Dr. Azis Saleh; Anggota: Ketua Biro III, Ir. Pramudji; Anggota: Menteri Pekerjaan

30 *Ibid.*

Umum dan Tenag, Ir. S. Dipokusumo, dan Anggota: Bendahara Umum, Mr. Sugiarto. *Kelima*, Mengangkat sebagai Ketua Badan Persiapan Team Indonesia Daerah apabila Badan tersebut dibentuk oleh Badan Pekerja Asian Games Indonesia di Daerah tingkat I yang bersangkutan, Gubernur/Kepala Daerah Tingkat I, antara lain: 1. Djakarta Raya: Brig. Djen. Dr. Sumarno Sosoroatmodjo; 2. Jawa Barat: Kol. Mashudi; 3. Jawa Tengah: Mochtar; 4. Jawa Timur: Suwando Ranuwidjojo; 5. Daerah Istimewa Djogjakarta: Sri Sultan Hamengku Buwono IX; 6. Aceh :A. Hasjmy; 7. Sumatra Utara: Djundjungan; 8. Sumatra Barat: Kaharudin gelar Dt. Rangkajo Basa; 9. Jambi: Let. Kol. M. Yusuf; 10. Riau: Let. Kol. Kaharudin Nasution; 11. Sumatera Selatan: Achmad Bastari; 12. Kalimantan Barat: Oevang Oeray; 13. Kalimantan Tengah: Tjilik Riwut; 14. Kalimantan Selatan: H. Maksid; 15. Kalimantan Timur: Adji Adin gelar Adji Pangeran Tumenggung Pranoto; 16. Bali: Anak Agung Bagus Sutedjo; 17. Nusa Tenggara Barat: Moh. Ruslan Tjakraningrat; 18. Nusa Tenggara Timur: W.J. Lalamentik; 19. Sulawesi Utara: Mr. Arnold Baramuli; 20. Sulawesi Selatan: Kol. Andi Rifai; 21. Maluku: Moh Padang; dan 22. Irian Barat: Zainal Abidin Sjah.³¹

Pada akhir tahun 1960, setelah Garis-Garis Besar Pola Pembangunan Nasional Semesta Berencana Tahapan Pertama 1961 – 1969 berhasil ditetapkan oleh MPRS dengan ketetapan MPRS No. II/MPRS/1960 tanggal 3 Desember 1960, untuk keperluan merevisi (baca: meninjau cara pelaksanaan) Pola Pembangunan hasil karya Dewan Perancang Nasional

31 *Ibid.*

(DPN)³² sesuai dengan Ketetapan-ketetapan MPRS maka Presiden mengeluarkan Keppres No. 343 Tahun 1960 tanggal 27 Desember 1960 untuk membentuk suatu Dewan Pembangunan Pembantu Presiden atau disingkat D.P.P.P. atau DP3 agar Pembangunan Nasional Semesta Berencana Tahapan Pertama tersebut dapat berjalan dengan baik dan lancar. Anggota DP3 terdiri dari dua puluh orang dari lima Lembaga Negara, yaitu: 1. dari pimpinan MPRS 5 orang; 2. dari DPRGR³³ 5 orang; 3. dari DPN 4 orang; 4. dari DPAS³⁴ 1 orang; dan 5. dari Pembantu Presiden (anggota Kabinet) 5 orang. Berdasarkan Keppres No. 343 Tahun 1960 tanggal 27 Desember 1960, yang menjadi Ketua DP3 adalah Ketua MPRS, Dr. Chairul Saleh.³⁵

Memasuki awal tahun baru, 1 Januari 1961, Presiden Sukarno meresmikan dimulainya Pembangunan Nasional Semesta Berencana Tahapan Pertama 1961 – 1969 dalam suatu upacara pencangkulan tanah di Jl. Pegangsaan Timur 56, Jakarta. Di halaman belakang Gedung Proklamasi dibangun Gedung Pameran Pola Pembangunan Nasional

32 Untuk mengetahui tentang DPN lebih jauh Lihat: Sri Meliana., “Dewan Perancang Nasional, 1959 – 1963” (Depok: Universitas Indonesia, Skripsi pada Fakultas Sastra Universitas Indonesia).

33 Untuk mengetahui tentang DPRGR lebih jauh Lihat: Diah Irawati., “Dewan Perwakilan Rakyat Gotong Royong, 1960 – 1965 (Depok: Universitas Indonesia, Skripsi pada Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1988).

34 Untuk mengetahui tentang DPAS lebih jauh Lihat: Mutia Ganevia., “Dewan Pertimbangan Agung Sementara, 1959 – 1965 Sebagai Laboratorium Politik Sukarno” (Depok: Universitas Indonesia, Skripsi pada Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1989).

35 Keppres No. 343 Tahun 1960 tanggal 27 Desember 1960.

Semesta (Gedung Pola).³⁶ Pada masa ini dimulai perencanaan dan pelaksanaan pembangunan besar-besaran berbagai proyek yang tersebar di seluruh Indonesia.³⁷

Di Jakarta, pada waktu itu sedang sibuk dilakukan pembangunan berbagai sarana dan infra struktur, terutama dalam mendukung pembangunan pekerjaan persiapan penyelenggaraan AG IV tahun 1962. Berbagai sarana dan infra struktur yang mulai dibangun di Jakarta pada awal tahun 1960-an antara lain: 1. Kompleks AG IV, mulai dibangun sejak 8 Februari 1960³⁸; 2. Monumen Nasional (1961); 3. Masjid Istiqlal (1961); 4. Hotel Indonesia (1961); 5. Pelebaran Jl. Gatot Suboto – M.T Haryono (1961); 6. Pelebaran Jl. Thamrin – Sudirman (1961); 7. Jembatan Semanggi (1961); 8. Wisma Warta (Pers House; 1960); 9. TVRI (1960); 10. Tugu Selamat Datang di Bundaran HI (1960); dan lain-lain.³⁹

Agar pembangunan pekerjaan persiapan penyelenggaraan

36 Sekretariat Negara Republik Indonesia., *30 Tahun Indonesia Merdeka*, Vol. 2: 1950 – 1964., *Op. Cit.* hlm. 179.

37 Sebut saja misalnya: Pabrik Super Fosfat di Cilacap (Jawa Tengah), Pabrik Peleburan Baja terbesar di Indonesia, Krakatau Steel di Cilegon (dahulu Jawa Barat, sekarang wilayah Banten), Jembatan Sungai Musi di Palembang (Sumatera Selatan), Pabrik Semen, Pabrik Gula, Pabrik Kertas dan lain-lain yang tersebar di seluruh Indonesia. Lihat: Sekretariat Negara Republik Indonesia., *Ibid.* hlm. 179.

38 Arsip Kumpulan Pidato Presiden. Arsip Nomor : RA.10., Dokumen No. 160. Tanggal 8 Februari 1960. Tentang Pidato Presiden Sukarno pada saat pemancangan tiang pancang pertama gedung Stadion Utama Senayan.

39 Sekretariat Negara Republik Indonesia., *Dari Gelora Bung Karno ke Gelora Bung Karno.*, *Op. Cit.* hlm. 36 – 48. Lihat juga: Arsip Kumpulan Pidato Presiden. Arsip Nomor : RA.10., Dokumen No. 160. Tanggal 8 Februari 1960. Lihat juga: Pemda DKI Jakarta., *Jakarta: 50 Tahun dalam Pengembangan dan Penataan Kota* (Jakarta: Dinas Tata Kota Pemda DKI, 1995), hlm. 10 – 45.

AG IV 1962 dapat selesai pada waktunya, maka Presiden Sukarno mengeluarkan Keppres RI No. 15 Tahun 1961 tanggal 11 Januari 1961 Tentang Pembentukan dan Pengangkatan Pemimpin, Deputi Pemimpin, dan Pembantu Umum Pimpinan Komando Urusan Pembangunan Asian Games (KUPAG)⁴⁰ yang langsung bertanggung jawab kepada Presiden/Panglima Tertinggi/Pemimpin Besar Revolusi Indonesia. Dengan ditetapkannya Keputusan ini, diangkat: 1. Brigadir Jenderal Suprajogi, Menteri Produksi, sebagai Pemimpin Komando Urusan Pembangunan Asian Games (Pimpinan KUPAG); 2. Brigadir Jenderal dr. Sumarno Gubernur Kepala Daerah Jakarta Raya, sebagai Deputi Pemimpin Komando Urusan Pembangunan Asian Games; 3. Mayor Jenderal Djatikusumo Menteri Perhubungan Darat dan P.T.T. sebagai Pembantu Umum Pimpinan Komando Urusan Pembangunan Asian Games; 4. Sdr. R. Maladi Menteri Penerangan sebagai Ketua I Biro I Dewan Asian Games; 5. Ir. Pramudji Pegawai Tinggi diperbentukkan pada Menteri Pekerjaan Umum dan Tenaga, sebagai Ketua Pelaksana Tehnis Dewan Asian Games.⁴¹ Disamping itu, Keppres RI No. 15 Tahun 1961 akan lebih memperkuat kepemimpinan, kewenangan Presiden dalam mempercepat penyelesaian proyek pekerjaan persiapan penyelenggaraan AG IV tahun 1962 di Jakarta.⁴²

Pada bulan April 1962, R. Maladi dilantik oleh Presiden

40 Brigjend D. Suprajogi dipercaya sebagai Pemimpin Komando Urusan Pembangunan Asian Games (Pemimpin KUPAG), Lihat: *Lampiran 12*.

41 Keppres RI No. 15 Tahun 1961 tanggal 11 Januari 1961.

42 Rusli Lutan., *Op. Cit.*, hlm. 17.

Sukarno untuk memegang Jabatan Menteri Olahraga setelah dibentuknya Departemen Olahraga pada tanggal 9 April 1962.⁴³ Dengan terbentuknya Departemen Olahraga, semua tugas pokok dan fungsi (tupoksi) DAGI menjadi tupoksi Departemen Olahraga. Dengan sendirinya DAGI dibubarkan melalui Keppres RI No. 132 Tahun 1961 tanggal 9 April 1962 tentang Pencabutan Keputusan Presiden No. 238 tahun 1960 tanggal 19 September 1960, Keputusan Presiden No. 239 tahun 1960 dan Keputusan Presiden No. 240 tahun 1960 tanggal 19 September 1960. Pencabutan ini sebagai konsekwensi dari dibentuknya Departemen Olahraga, sehingga pemerintah perlu meninjau kembali badan-badan penyelenggaraan AG IV di Jakarta tahun 1962. Selanjutnya, Tugas dan wewenang DAGI sebagaimana ditetapkan dalam Keputusan Presiden No. 239 tahun 1960 tentang persiapan-persiapan dan penyelenggaraan AG IV tahun 1962 di Jakarta, dimasukkan dalam bidang tugas dan wewenang Menteri Olahraga.⁴⁴ Pada saat menerima tugas tersebut Ia melukiskan pengalamannya, sebagai berikut:

“Pada bulan Juli 1959, semasa saya masih menjabat Menteri Muda Penerangan, lewat surat perintah dari Presiden Sukarno saya ditugaskan oleh Ia untuk memimpin pelaksanaan persiapan pembangunan *sport venues*, perkampungan atlet, Hotel Indonesia (HI), pembangunan

43 Keppres RI No. 131 Tahun 1961 tanggal 9 April 1962 tentang Pembentukan Departemen Olahraga dalam kerangka pembangunan karakter bangsa (*Nation Building*) Indonesia.

44 Keppres RI No. 131 Tahun 1961 tanggal 9 April 1962 tentang Pembentukan Departemen Olahraga dalam kerangka pembangunan karakter bangsa (*Nation Building*) Indonesia.

jalan-jalan baru dan pelebaran jalan yang sudah ada, antara lain dari Grogol ke Cawang (Jl. Gatot Subroto) dan dari Menteng ke Kebayoran Baru (Jl. M.H Thamrin dan Jenderal Soedirman), stadion siaran televisi (TVRI) dan prasarana lain yang masih diperlukan.”⁴⁵

Surat perintah yang diterima R. Maladi dari Presiden Sukarno tersebut, pada mulanya memancing timbulnya persoalan baru, terutama dalam pelaksanaan tugas serta kewenangannya di dalam ruang lingkup kabinet. Bagaimana mungkin seorang Menteri Muda Penerangan, justru diberi tugas oleh Kepala Negara untuk membangun sebuah stadion dengan semua sarana pendukungnya, sedangkan di dalam kabinet tersebut terdapat sejumlah menteri senior dalam bidang terkait, diantaranya Menteri Pengajaran Pendidikan dan Kebudayaan (Menteri PP dan K) dan juga Menteri Pekerjaan Umum.⁴⁶

Namun, untuk menyelesaikan persoalan ini, Presiden Sukarno dalam kesempatan sidang kabinet, langsung turun tangan untuk menjelaskan proses penunjukan tersebut. Presiden Sukarno menegaskan bahwa penyelenggaraan AG IV di Jakarta tidak diselenggarakan oleh pemerintah maupun

⁴⁵ Sekretariat Negara Republik Indonesia., *Dari Gelora Bung Karno ke Gelora Bung Karno., Op. Cit.*, hlm. 27.

⁴⁶ *Ibid.* hlm. 27. Untuk memperjelas dan menambah pengetahuan seputar sejarah perkembangan dan pembangunan kota Jakarta, khususnya yang berkaitan juga dengan dibangunnya sarana dan prasarana umum berkaitan dengan persiapan diselenggarakannya AG IV tahun 1962 di Jakarta, seperti Stadion Utama Senayan (Stadion Utama Gelora Bung Karno) beserta sarana lain di sekitarnya, gedung HI, jembatan semanggi, pelebaran jalan dan lain-lain, Lihat juga: Pemda DKI Jakarta., *Jakarta: 50 Tahun dalam Pengembangan dan Penataan Kota* (Jakarta: Dinas Tata Kota Pemda DKI, 1995).

departemen-departemen pemerintahan, melainkan ditangani oleh sebuah badan *non-governmental* dengan dukungan penuh dari pemerintah Indonesia. Dalam formulasi semacam ini kemudian dibentuk DAGI, dengan pihak KOI sebagai pemegang peran utama serta bertanggung jawab secara langsung kepada AGF dan dunia olahraga internasional.⁴⁷

Setelah penjelasan tersebut diberikan, tidak ada lagi menteri dan juga masyarakat luas yang mempersoalkan penunjukan R. Maladi selaku penanggung jawab pembangunan pusat olahraga di kawasan Senayan (Komplek *Asian Games* atau Komplek GBK) pada waktu itu. Apalagi pada kenyataannya, peran serta R. Maladi dalam berbagai macam kegiatan olahraga sudah sangat banyak dan semuanya selalu dalam posisi strategis. Di luar jabatan resminya dalam pemerintahan, R. Maladi juga menjabat sebagai Sekretaris Umum AGF, Sekretaris Umum DAGI, Wakil Ketua KOI serta Ketua PSSI.⁴⁸ Untuk lebih menjamin hasil-hasil yang dapat mengharumkan nama baik Indonesia dalam perlombaan-perlombaan AG IV di Jakarta tahun 1962, maka dirasakan perlu untuk memusatkan segala kegiatan/usaha olahraga di seluruh Indonesia. Oleh karena itu demi tercapainya pembentukan Team Indonesia yang sekuat-kuatnya, maka Presiden Sukarno Pada tanggal 28 Februari

⁴⁷ Sekretariat Negara Republik Indonesia., *Dari Gelora Bung Karno ke Gelora Bung Karno.*, *Ibid.* hlm. 28

⁴⁸ *Ibid.* hlm. 28. Profil R. Maladi, Menteri Muda Penerangan juga diberitakan di media, salah satu media cetak yang memuat berita seputar profil R. Maladi secara luas adalah Majalah *Mimbar Indonesia*. Lihat: *Mimbar Indonesia*, No. 30/31, 1 Agustus 1959, Tahun XIII, hlm. 32 – 34.

*Mengungkap Kejayaan Asian Games IV 1962 di Era Sukarno
dan Upaya Indonesia Mengulang Kembali di Era Jokowi*

1961 mengeluarkan Keppres RI No. 79 Tahun 1961 tentang pemusatan segala kegiatan/usaha olahraga di seluruh Indonesia dan pembentukan Team Indonesia yang sekuatkuatnya dibawah pimpinan serta pengawasan DAGI.⁴⁹



Presiden Sukarno, Patron of 4th Asian Games 1962

49 Keppres RI No. 79 Tahun 1961 tanggal 28 Februari 1961.

Persiapan Penyelenggaraan
Asian Games IV 1962



Anggota Dewan Asian Games Indonesia
dan *Organizing Commite*

Mengungkap Kejayaan Asian Games IV 1962 di Era Sukarno
dan Upaya Indonesia Mengulang Kembali di Era Jokowi



PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

KEPUTUSAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA
NO. 239 TAHUN 1960.

KAMI, PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

- Menimbang :
- bahwa penyelenggaraan Asian Games ke-IV di Indonesia pada tahun 1962 - berdasarkan keputusan Asian Games Federation dalam sidangja pada tanggal 23 Mei 1958 di Tokyo - mengandung selain segi-segi keolahragaan pun segi-segi politik - nasional maupun internasional ekonomi, sosial, kebudayaan dan segi-segi lainnya lagi yang menjangkut kehidupan masyarakat ;
 - bahwa mengingat segi-segi tersebut diatas maka penyelenggaraan Asian Games yang dimaksud diatas akan membawa tanggung-jawab yang sangat besar bagi Pemerintah dan Rakyat Indonesia, sehingga harus diadakan persiapan dan perantaraan yang sebaik-baiknya ;
 - bahwa agar perantaraan, persiapan dan pelaksanaannya dapat diselenggarakan dengan sempurna, perlu dibentuk organisasi yang meliputi segala tenaga ahli dari seluruh masyarakat, baik dari pihak Pemerintahan maupun dari organisasi-organisasi keolahragaan dan golongan-golongan lain ataupun orang perseorangan yang keahliannya dapat dikorbankan untuk keperluan penyelenggaraan Asian Games tersebut ;
 - bahwa berhubungan dengan perubahan sistim kotatanogaraan pada tanggal 5 Juli 1959 perlu ditinjau kembali ketentuan-ketentuan dalam Keputusan Presiden tanggal 11 Mei 1959 No.113 tahun 1959 ke Keputusan Presiden tanggal 31 Maret 1960 No.48 tahun 1960 mengenai badan-badan penyelenggara Asian Games ke-IV di Djakarta pada tahun 1962 ;
- Mengingat :
- surat Presiden Republik Indonesia kepada Dewan Menteri tanggal 4 Djuli 1958 yang menganjurkan penyelenggaraan Asian-Games ke-IV di Indonesia setjara yang sesempurna-sempurnajanya ;
 - Pendapat Dewan Nasional dalam sidangja pada tanggal 23 Djuli 1958, bahwa segala potensi rakyat harus dikorbankan untuk penyelenggaraan Asian Games ke-IV tersebut ;
 - Keputusan-keputusan Kabinet Karya dulu dalam sidangja pada tanggal 6 Djanuari, 23 Djanuari dan 30 April 1959 tentang tjara penyelenggaraan Asian Games ke-IV di Djakarta, berdasarkan laporan Panitia ad hoc Kabinet untuk urusan Asian Games tersebut, yang telah memperhatikan pula usul-usul Komite Olympiade Indonesia kepada Pemerintah ;
 - pasal 4 ayat (1) Undang-Undang Dasar ;
- Mendengar :
- Masjawarah Kabinet Kerja pada tanggal 19 April dan tanggal 10 Mei 1960 ;

MEMUTUSAKAN :

Dengan menjabut Keputusan-keputusan Presiden Republik Indonesia tanggal 11 Mei 1959 No.113 tahun 1959 dan tanggal 31 Maret 1960 No. 48 tahun 1960 menetapkan :



Persiapan Penyelenggaraan
Asian Games IV 1962



PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

- 2 -

- MEMORANDUM : Membentuk badan-badan untuk penyelenggaraan Asian Games ke-IV di Djakarta pada tahun 1962 seperti dibawah ini.
- A. Dewan Asian Games Indonesia, dengan ketentuan-ketentuan seperti berikut :
- I. Dewan Asian Games Indonesia berkedudukan di Djakarta.
- II. Dewan tersebut bertugas : mempersiapkan dan melaksanakan rangkaian keseluruhan (overall-planning) penyelenggaraan Asian Games ke-IV di Indonesia pada tahun 1962, yang meliputi usaha-usaha seperti berikut :
- perencanaan tempat-tempat olah-raga, seperti misalnya lapangan, kolam renang, stadion, dan lain-lainnya serta perlengkapan alat-alatnya ;
 - perencanaan perkembangan untuk para peserta dan para petugas (officials) dalam Asian Games ;
 - penyelenggaraan penginapan untuk para pengunjungnya baik yang datang dari dalam maupun dari luar negeri ;
 - pendidikan Staf penyelenggaraan untuk semua lapangan pekerjaan ;
 - penjusunan dan persiapan Regu Indonesia yang akan ikut serta dalam perlombaan-perlombaan ;
 - penyelenggaraan perayaan (celebration) Asian Games ;
 - usaha-usaha lainnya yang dapat menjumpurnakan penyelenggaraan Asian Games ke-IV tersebut diatas ;
- III. Dewan bertanggung-jawab kepada Pemerintah ;
- IV. 1) Dewan terdiri atas anggota-anggota dari pihak Pemerintahan Sipil dan militer, perhimpunan-perhimpunan olah-raga dan golongan-golongan dalam masyarakat lainnya, yang diangkat dan dihintikan oleh Presiden Republik Indonesia ;
- 2) Pimpinan Dewan terdiri atas :
- Ketua Umum - Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan
 - Ketua I - Menteri Penerangan
 - Ketua II - Ketua "Asian Games Federation"
 - Sekretaris Umum - Sekretaris Jenderal "Asian Games Federation"
 - Sekretaris I - Wakil Departemen Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan
 - Sekretaris II - Wakil Pangkuan Komite Olimpiade Indonesia
 - Bendahara Umum - Sekretaris Jenderal pada Departemen Keuangan
 - Bendahara I - Wakil Departemen Keuangan
- 3) Pimpinan Dewan dan pekerjanya sehari-hari untuk Dewan dilindungi oleh suatu Badan Recordja yang diangkat dan diberhentikan oleh Presiden Republik Indonesia dan yang terdiri atas :
- Ketua - Ketua I Dewan
 - Anggota - Ketua I Biro I
 - Anggota - Ketua Biro II
 - Anggota - Ketua Biro III
 - Anggota - Menteri Pk. Umum dan Tenaga
 - Anggota - Bendahara Umum.



*Mengungkap Kejayaan Asian Games IV 1962 di Era Sukarno
dan Upaya Indonesia Mengulang Kembali di Era Jokowi*



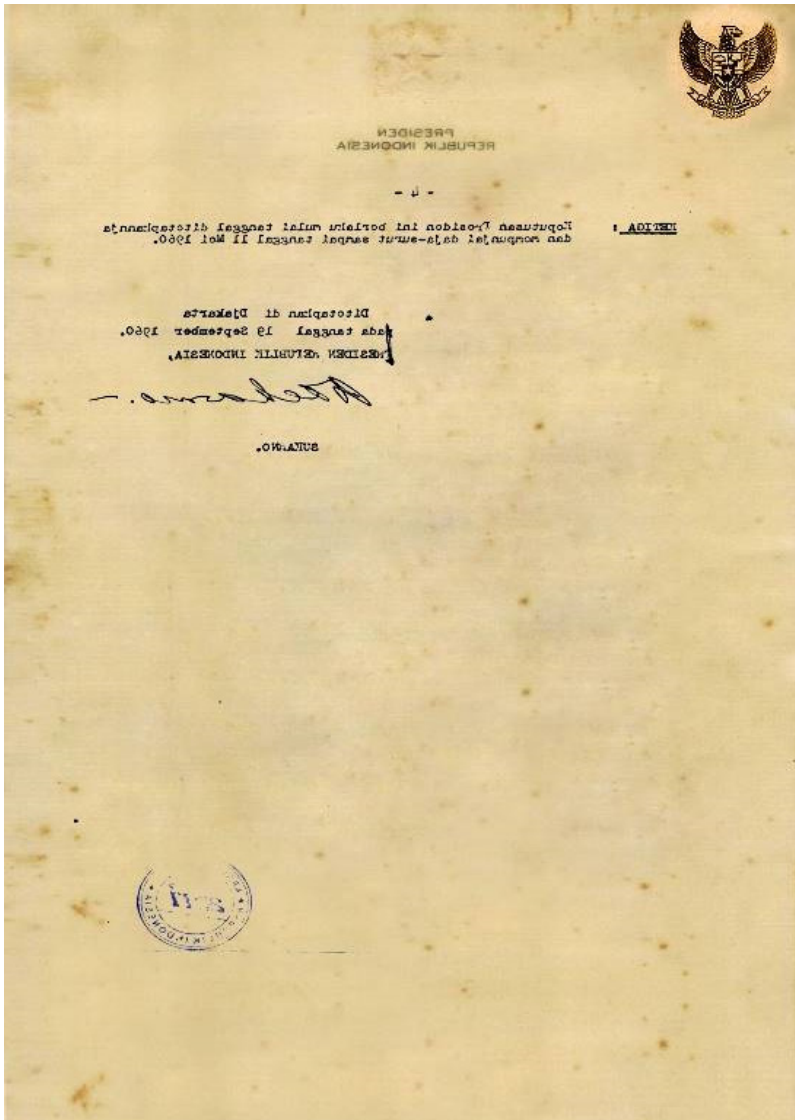
PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

-3-

- 2) Dalam menjalankan tugasnya Badan Pekerja dibantu oleh :
 1. Sekretariat yang dipimpin oleh Sekretaris Umum.
 2. Bagian Keuangan dan Pengawasan yang dipimpin oleh Bendahara Umum.
 3. Bagian Perlengkapan dan Pengawasan.
 - 3) Pekerjaan yang bersifat teknis diselenggarakan oleh Biro-biro, yaitu:
 - a. Biro I atau Biro Urusan Organisasi Penyelenggaraan Pedoman (Organizing Committee);
 - b. Biro II atau Biro Urusan Regu Asian Games Indonesia (Team Indonesia);
 - c. Biro III atau Biro Urusan Lapangan dan Bangunan.Susunan Anggota dan susunan Pimpinan Biro-biro ditetapkan oleh Dewan Asian Games Indonesia.
- I. Untuk melaksanakan tugasnya Dewan :
- a. dapat bertubung langsung dengan instansi - instansi Pemerintah maupun badan-badan partikelir di dalam maupun di luar negeri dalam bidang penyelenggaraan Asian Games ke-IV ;
 - b. mengadakan sendiri peraturan-peraturan tata-usaha mengenai penyelenggaraan pekerjaan, sidang usaha-usaha baik untuk Dewan sendiri maupun untuk Badan Pekerja dan Biro-bironya ;
 - c. dapat mengadakan badan atau organisasi di tempat lain jika dipandang perlu untuk kesempatan penyelenggaraan Asian Games ke IV ;
- B. Panitia-panitia Persiapan Team Indonesia Daerah dengan ketentuan-ketentuan sebagai berikut :
- I. Badan dibentuk oleh Badan Pekerja Asian Games Indonesia di daerah-daerah tingkat I yang dipandang perlu ;
 - II. Susunan Pimpinan Panitia adalah sebagai berikut :
 1. Ketua - Gubernur Kepala Daerah
 2. Wakil Ketua I - Pangdam
 3. Wakil Ketua II - Wakil Komite Olympiade Indonesia.
 - III. Susunan, tugas dan lain-lain hal mengenai Badan tsb. ditetapkan diatur lebih lanjut oleh Dewan Asian Games Indonesia
- KEDUA : Biaya untuk penyelenggaraan Asian Games ke-IV di Jakarta pada tahun 1962, termasuk biaya untuk penyelenggaraan tugas Dewan Asian Games Indonesia, Badan Pekerja Dewan Asian Games Indonesia, Badan-badan Persiapan Team Indonesia Daerah dan lain-lain badan Organisasi pembantu Dewan Asian Games Indonesia dalam menunaikan tugasnya, dibebankan pada Anggaran Belanja Pemerintah Agung dan Badan-badan Pemerintahan Tertinggi (Bagian I);



Persiapan Penyelenggaraan
Asian Games IV 1962



PERSIAPAN DAN PEMBENTUKAN TIM ATLET INDONESIA

Berdasarkan Keppres RI No. 79 Tahun 1961 tanggal 28 Februari 1961 tersebut, maka untuk persiapan dan pembentukan Team Indonesia yang sekuat-kuatnya agar dapat lebih menjamin hasil-hasil yang dapat mengharumkan nama baik Indonesia dalam perlombaan-perlombaan AG IV di Jakarta tahun 1962, dilakukan langkah kebijakan sebagai berikut: *Pertama*, semua kegiatan/usaha olahraga di seluruh Indonesia, baik yang diselenggarakan oleh organisasi-organisasi olahraga yang tergabung dalam KOI maupun yang tidak atau belum diatur oleh organisasi-organisasi tersebut, semua itu ditempatkan di bawah pimpinan dan pengawasan Dewan Asian Games Indonesia (DAGI). *Kedua*, organisasi-organisasi olahraga tersebut di atas merupakan badan-badan pelaksana teknis daripada DAGI, sedangkan KOI adalah badan pembantu DAGI, terutama dalam soal-soal yang berhubungan dengan organisasi dan administrasi organisasi-organisasi tersebut. *Ketiga*, segala keperluan, baik yang berupa tenaga maupun yang berupa keuangan dan materiel untuk penyelenggaraan segala kegiatan/usaha olahraga, diselenggarakan oleh DAGI. *Keempat*, segala penghasilan dan sumber keuangan yang didapat dari kegiatan/usaha olahraga, baik secara langsung maupun tidak langsung, penggunaannya diatur dan diselenggarakan oleh DAGI atau menurut ketentuan-ketentuan yang ditetapkan oleh DAGI.⁵⁰

50 *Ibid.*

Kelima, pemasukan, pengedaran dan penggunaan semua jenis alat olahraga, dalam wilayah RI terutama yang diperlukan untuk persiapan dan penyelenggaraan AG IV diatur dan diselenggarakan menurut perencanaan dan di bawah pimpinan serta pengawasan DAGI. Selanjutnya, berdasarkan Keppres RI No. 79 Tahun 1961 tersebut, Presiden Sukarno memberi kuasa penuh kepada: 1. Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan selaku Ketua Umum DAGI ; 2. Menteri Penerangan selaku Sekretaris Umum DAGI; dan 3. Menteri Pertanian selaku Ketua Biro II (Team Indonesia) untuk melaksanakan ketentuan-ketentuan di dalam Keppres RI No. 79 Tahun 1961 tersebut diatas. Presiden juga mengharuskan agar semua organisasi olahraga wajib mengindahkan dan menjalankan segala peraturan yang ditetapkan oleh ketiga Menteri tersebut di atas.⁵¹

Untuk lebih mengetahui bagaimana peranan Presiden Sukarno dalam penyelenggaraan AG IV tahun 1962 di Jakarta dan dalam hal bagaimana Presiden menumbuhkan semangat juang para olahragawan yang akan bertanding dalam AG IV tahun 1962. Berikut adalah kutipan sebagian isi pidato/amanat Presiden Sukarno yang disampaikan pada tanggal 9 April 1962 di hadapan para atlet/olahragawan peserta pelatihan untuk pertandingan Thomas Cup 1961 dan *Asian Games 1962*, di Pusat Pelatihan (*Training Center*), di Gedung Olahraga Siliwangi, Bandung, Jawa Barat:

“.....Saudara-saudara, kaum olahragawan, Saudara² ini sebenarnya dititipi nama Indonesia itu, agar supaja Saudara²

51 *Ibid.*

berlatih, berdjoang, beladjar untuk mendjapai prestasi yang setinggi²nja, oleh karena Saudara adalah diharuskan membela nama Indonesia..... Masja Allah, Saudara² mengetahui, yang kita sekarang ini boleh dikatakan tiap² keringat, tiap² tetes daripada kita punja keringat, bahkan mungkin boleh saja katakan tiap² atom daripada kita punja badan dan jiwa ini, kita kerahkan agar supaja kita selesai membangun Asian Games, gedung²nja, Main-stadiumnja, swimmingpool-nja, dormitory-dormitory-nja dan lain² sebagainja. Sampai² oleh karena kita hendak membela nama Indonesia itu, kita minta kredit dari Sovjet-Unie 12,5 djuta dollar, spesial untuk membangunkan gedung² Asian Games.”

52

Sesuai dengan amanat tersebut di atas, Keppres No. 79 tahun 1961, tanggal 28 Februari 1961, telah dijalankan dan dititikberatkan pada dua hal, yaitu: *Pertama*, bahwa semua kegiatan di bidang olahraga harus dipusatkan dalam satu komando, sehingga pembangunan olahraga dilakukan secara terpimpin, terkendali dan terencana. *Kedua*, bahwa dalam pembangunan olahraga itu, seluruh rakyat Indonesia harus diikutsertakan, seluruh dana, seluruh kekuatan (*forces*) harus dikerahkan, sehingga menjadi satu gerakan massa olahraga, dan hal ini sesuai dengan sifat Revolusi Indonesia,

52 *Organizing Committee Asian Games IV 1962., Membangun Manusia Indonesia Baru* (Jakarta: *The Organizing Committee Asian Games IV, 1962*), hlm. 9 – 22, Tentang: Peraturan Tentang Pemusatan Kegiatan/Usaha Olahraga Dalam Pimpinan DAGI No. B. 04/3/61 untuk Menjalankan/melaksanakan Keppres RI No. 79 Tahun 1961 tanggal 28 Februari 1961. Lihat juga: Kumpulan Pidato Presiden Sukarno (RA. 10), Dokumen register: nst. 627/61. Arsip No. 292, tanggal 9 April 1961 tentang: Pidato Presiden Sukarno/Amanat Presiden Sukarno di hadapan para atlet/olahragawan peserta pelatihan untuk pertandingan Thomas Cup dan Asian Games IV 1962., hlm. 3 – 4.

yaitu revolusi rakyat, revolusi massa. Dengan demikian, pada hakekatnya, Keppres RI No. 79 tahun 1961 itu merupakan suatu *retooling* di bidang keolahragaan, suatu pembongkaran sendi-sendi lama ke arah pembangunan keolahragaan yang baru sesuai cita-cita –revolusi- nasional Indonesia.⁵³

Untuk melaksanakan ketentuan-ketentuan yang termaktub dalam Keppres No. 79 tahun 1961, dengan mengingat keputusan-keputusan yang telah diambil dalam rapat antara Ketua umum, Sekretaris Umum dan Ketua Biro Tim Indonesia DAGI pada tanggal 1 April 1961, dan agar supaya segera dapat diadakan langkah-langkah ke arah pelaksanaan Keputusan Presiden tersebut, pada tanggal 17 April 1961, Ketua Umum DAGI, R. Maladi mengeluarkan Peraturan Tentang Pemusatan Kegiatan Olahraga Dalam Pimpinan DAGI No. B. 04/3/61. Peraturan itu terdiri dari 5 bab, yaitu: Bab I Pendahuluan; Bab II persoalan-persoalan pokok gerakan olahraga di Indonesia; Bab III Usaha-usaha pokok; Bab IV Pelaksanaan; dan Bab V Aturan Peralihan.⁵⁴

Di dalam Pendahuluan peraturan ini ditegaskan bahwa, Presiden/Panglima Tertinggi dalam Keppres No. 79 tahun 1961 tertanggal 28 Pebruari 1961 telah menegaskan, bahwa pemusatan segala kegiatan/usaha olahraga di seluruh

⁵³ *Ibid.*, Kumpulan Pidato Presiden Sukarno (RA. 10), dokumen register No. nst. 929/61., Arsip No. 310/A, tanggal 5 Juni 1961

⁵⁴ *Organizing Committee Asian Games IV 1962., Membangun Manusia Indonesia Baru* (Jakarta: *The Organizing Committee Asian Games IV, 1962*), hlm. 30 – 57, Tentang: Peraturan Tentang Pemusatan Kegiatan/Usaha Olahraga Dalam Pimpinan DAGI No. B. 04/3/61 untuk Menjalankan/melaksanakan Keppres RI No. 79 Tahun 1961 tanggal 28 Februari 1961.

Indonesia adalah demi pembentukan Tim Indonesia yang sekuat-kuatnya. Hal ini dilakukan untuk lebih menjamin hasil-hasil yang dapat mengharumkan nama Indonesia dalam perlombaan-perlombaan AG IV di Jakarta pada tahun 1962. Jelaslah bahwa tujuan pemusatan segala kegiatan/usaha olahraga di seluruh Indonesia sangat erat hubungannya, bahkan tidak dapat dipisahkan dengan tujuan untuk menjunjung tinggi nama dan kehormatan bangsa dan negara.⁵⁵

Dengan ketegasan tersebut pada hakekatnya telah digariskan dasar atau tujuan baru dalam dunia olahraga di Indonesia, yaitu bahwa kegiatan / usaha olahraga bukanlah sekedar untuk berolahraga sesuai istilah *men sana in corpore sano* saja. Usaha olahraga bukan pula untuk berekreasi belaka, seperti anggapan banyak orang, tetapi untuk tujuan yang lebih tinggi, yaitu berolahraga untuk cita-cita nasional. Dengan kata lain gerakan olahraga tidak dapat dipisahkan dari tujuan Revolusi Nasional. Cara-cara menggerakkan olahraga, demikian pula tujuan berolahraga harus disesuaikan dengan dasar-dasar yang telah digariskan dalam haluan negara dan pedoman Revolusi yaitu *Manifesto Politik*.⁵⁶

Olahraga menjadi alat perjuangan bangsa Indonesia untuk menyelesaikan revolusi nasional, yaitu menyempurnakan kemerdekaan yang telah diproklamirkan pada tanggal 17 Agustus 1945, membangun masyarakat adil dan makmur

55 *Ibid.*

56 *Ibid.*

berdasarkan ajaran Pancasila dan membentuk persahabatan dan perdamaian dunia yang kekal dan abadi. Olahraga adalah alat penggerak massa, alat pembentuk ketahanan kepribadian bangsa, alat pembangunan ketahanan militer, alat pembangkit daya kemampuan bangsa di segala bidang kehidupan, alat penggelora semangat kebangsaan serta pembangunan bangsa, alat untuk memperkokoh persatuan nasional dan untuk memupuk jiwa gotong-royong.⁵⁷

Untuk menjadikan olahraga satu alat yang demikian itu, tiada jalan lain yang dapat ditempuh selain merubah secara fundamental cara-cara penyelenggaraan olahraga, yang sampai sekarang dipergunakan, dengan cara baru, yaitu secara *terpimpin dan berencana* dengan *mengikutsertakan seluruh rakyat*. Secara singkat, Keputusan Presiden No. 79 tahun 1961 pada dasarnya ada tiga tujuan. *Pertama*, mengerahkan segala *funds and forces* di bidang olahraga; *Kedua*, mengerahkan olahraga secara *terpimpin dan berencana*, sehingga gerakan olahraga menjadi satu gerakan massa yang sehebat-hebatnya; dan *Ketiga*, membangun bangsa dan manusia Indonesia baru. Setiap olahragawan dan setiap orang yang bergerak dalam bidang olahraga harus memahami dan menjabari dasar dan tujuan baru dari pada gerakan olahraga di Indonesia yang selanjutnya secara lebih jelas diuraikan dalam dua hal pokok tentang masalah keolahragaan di Indonesia di bawah ini, yaitu: a. tentang persoalan-persoalan pokok Gerakan olahraga di Indonesia; dan b. usaha-usaha pokok dalam

57 *Ibid.*

menyelenggarakan Gerakan olahraga.⁵⁸

Persiapan dan pembentukan tim Indonesia yang sekuat-kuatnya ini benar-benar mendapat dukungan dari banyak pihak. Disamping presiden dan kabinetnya, juga para gubernur dari hampir semua daerah tingkat I di Indonesia. Bahkan, militer pun dikerahkan untuk mendukung persiapan penyelenggaraan AG IV tahun 1962 di Jakarta. Disamping dukungan penuh dari Presiden, dukungan lain seperti misalnya, ketika Jenderal A.H. Nasution meninjau pusat latihan para olahragawan untuk Asian Games IV, dengan kalimat lugas dia mengatakan:

“...Anda harus tahu, prajurit Indonesia yang menyambung nyawa dan bertempur di garis depan medan pertempuran, kandungan kalori yang bisa diberikan oleh pemerintah tidak lebih dari hanya 2400. Sementara Anda semua, sebagai olahragawan, justru memperoleh jatah lebih dari 3000 kalori setiap hari.”⁵⁹

Indonesia pada waktu itu bukanlah sebuah negara dengan kemakmuran melimpah ruah, dan memiliki segala macam kelimpahan dana, melainkan sebuah negara yang baru saja merdeka, sedang dihimpit oleh berbagai macam persoalan, terutama kesulitan ekonomi. Dengan datangnya pemacu semangat semacam itu, para olahragawan sebagai warga masyarakat merasa mendapatkan perlakuan sangat istimewa, sehingga mereka berusaha untuk menampilkan

58 *Ibid.*

59 Sekretariat Negara Republik Indonesia *Dari Gelora Bung Karno ke Gelora Bung Karno., Op. Cit.* hlm. 53

prestasi yang terbaik, agar bisa tampil prima untuk ikut serta berperan dalam mensukseskan semua perlombaan dalam Asian Games. Selain itu, semua menteri dan para pejabat tinggi, secara sukarelawan ikut turun tangan langsung, agar bisa bersama-sama mengkobarkan semangat juang para olahragawan.⁶⁰

Disamping itu, untuk mempersiapkan dan membentuk tim nasional (timnas) sepakbola Indonesia menghadapi AG IV bulan Agustus 1962, PSSI menggelar turnamen “Empat Besar” yang disebut “*General Rehearsal*”. Turnamen ini untuk mengumandangkan kesiapan Indonesia, khususnya kesiapan Tim Indonesia pada cabang olahraga sepakbola ke seluruh dunia. Turnamen “*General Rehearsal*” ini diikuti oleh empat tim. Mereka adalah PSMS Medan, Persija Jakarta, Persib Bandung, dan PSM Makassar. Dari keempat tim peserta itu, tiga di antaranya merupakan tim-tim terkuat pada masa itu. Persib, PSM, dan Persija merupakan peringkat “Tiga Besar” Kejurnas PSSI 1961. Sementara itu, PSMS yang menempati peringkat ke-5 dalam kejuaraan yang sama akhirnya mendapat kehormatan untuk turut ambil bagian dalam turnamen ini. Pertandingan-pertandingan yang digelar dalam turnamen ini tidak sekadar memeriahkan turnamen, tetapi juga mereka bertanding dengan penuh semangat untuk memperlihatkan sebagai tim yang kuat di tanah air. Apalagi para pemain yang berlaga turut dipantau untuk mengisi kekosongan pemain timnas Indonesia menuju AG IV 1962. Akhirnya, Persib yang diasuh pelatih bernama Aang Witarsa berhasil menjadi juara

60 Sekretariat Negara Republik Indonesia, *Ibid.*, hlm. 53

“General Rehearsal” ini setelah mengalahkan PSMS Medan 6 – 1, Persija Jakarta 2 – 1, dan PSM Makasar 1 – 0.⁶¹

Biaya untuk pembentukan badan-badan untuk penyelenggaraan AG IV tahun 1962 di Jakarta dan biaya operasionalnya, termasuk biaya pembentukan tim Indonesia dan biaya operasionalnya dibebankan juga pada Anggaran Belanja untuk Pemerintah Agung dan Badan-Badan Pemerintah Tertinggi.⁶² Dalam keputusan bagian kedua, Keppres RI No. 239 tanggal 19 September 1961 dijelaskan bahwa biaya untuk penyelenggaraan Asian Games IV di Jakarta pada tahun 1962, termasuk biaya untuk penyelenggaraan tugas DAGI, Badan Pekerja DAGI (BP DAGI), Badan-badan Persiapan dan Pembentukan Tim Indonesia Daerah dan lain-lain badan atau organisasi pembantu DAGI dalam menunaikan tugasnya, dibebankan pada Anggaran Belanja Pemerintah Agung dan Badan-badan Pemerintahan Tertinggi.⁶³

61 *Ibid.*

62 Keputusan bagian *Kedua* Keputusan Presiden No. 239 tanggal 19 September 1960 tentang Pembentukan badan-badan untuk menyelenggarakan AG IV tahun 1962 di Jakarta.

63 *Ibid.*

Persiapan Penyelenggaraan
Asian Games IV 1962



PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

KEPUTUSAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA
No. 79 TAHUN 1961.

KAMI, PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

- Membatja : surat Menteri Penerangan tanggal 17 Februari 1961 No.B Ol/2/61;
- Menimbang : bahwa untuk lebih menjamin hasil-hasil yang dapat mengharumkan nama Indonesia dalam perlombaan-perlombaan Asian Games IV di Djakarta tahun 1962, perlu memusatkan segala kegiatan/usaha olahraga diseluruh Indonesia kepada pembentukan Team Indonesia yang sekuat-kuatnja;
- Mengingat : 1. Surat keputusan kami No.239 tahun 1960;
2. Pasal 4 ayat 1 Undang-undang Dasar;
- Mendengar : Sidang-sidang Pimpinan Dewan Asian Games Indonesia pada tanggal 5 dan 11 Djanuari 1961;

MEMUTUSKAN :

Menetapkan :

- FERTAMA : 1. Semua kegiatan/usaha olahraga diseluruh Indonesia, baik yang diselenggarakan oleh organisasi-organisasi olahraga yang tergabung dalam Komite Olympiade Indonesia, maupun yang tidak/belum diatur oleh organisasi-organisasi tersebut, ditempatkan dibawah pimpinan dan pengawasan Dewan Asian Games Indonesia;
2. Organisasi-organisasi olahraga tersebut diatas merupakan badan-badan pelaksana teknis daripada Dewan Asian Games Indonesia, sedang Komite Olympiade Indonesia adalah badan pembantu Dewan, terutama dalam soal-soal yang berhubungan dengan organisasi dan administrasi daripada organisasi-organisasi tersebut;
3. Segala keperluan, baik yang berupa tenaga maupun yang berupa keuangan dan materiel, untuk penyelenggaraan segala kegiatan/usaha olahraga, diselenggarakan oleh Dewan Asian Games Indonesia;
4. Segala penghasilan dan sumber keuangan yang didapat dari kegiatan/usaha olahraga, baik setjara langsung ataupun tidak langsung, penggunaannya diatur dan diselenggarakan oleh Dewan Asian Games Indonesia atau menurut ketentuan-ketentuan yang ditetapkan oleh Dewan;
5. Pemasukan, pengedaran dan penggunaan semua jenis alat olahraga, dalam wilayah Republik Indonesia terutama yang diperlukan untuk persiapan dan penyelenggaraan Asian Games IV diatur dan diselenggarakan menurut perantjanaan dan dibawah pimpinan serta pengawasan Dewan Asian Games Indonesia;



KEDUA

Mengungkap Kejayaan Asian Games IV 1962 di Era Sukarno
dan Upaya Indonesia Mengulang Kembali di Era Jokowi



PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

- 2 -

- KEDUA** : Memberi kuasa penuh kepada :
1. Menteri Pendidikan, Pengadjaran dan Kebudayaan selaku Ketua Umum Dewan Asian Games Indonesia;
 2. Menteri Penerangan selaku Sekretaris Umum Dewan Asian Games Indonesia;
 3. Menteri Pertanian selaku Ketua Biro Team Indonesia, untuk melaksanakan ketentuan-ketentuan tersebut diatas.
- KETIGA** : Semua organisasi olahraga harus mengindahkan dan mendjalankan segala peraturan yang ditetapkan oleh ketiga Menteri tersebut diatas.
- KEEMPAT** : Surat Keputusan ini mulai berlaku pada hari ditetapkan.

Ditetapkan di Djakarta
pada tanggal 28 Februari 1961.
PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA,



SUKARNO.



PEMBANGUNAN KOMPLEKS ASIAN GAMES DAN SARANA OLAHRAGA LAINNYA

Proyek pembangunan pekerjaan persiapan AG IV tahun 1962 di Jakarta dengan seluruh cabang-cabang dan bagian-bagiannya, yang meliputi: 1. Persiapan *Organizing Committee* yang ditangani oleh Biro I DAGI; 2. Persiapan Tim Indonesia yang ditangani oleh Biro II DAGI; dan 3. Persiapan Bangunan dan Lapangan yang ditangani oleh Biro III DAGI, tentu memerlukan anggaran dana yang sangat besar.⁶⁴

Untuk membangun Komplek AG IV diperlukan lahan seluas 270 Ha, kemudian untuk pelebaran Jl. Gatot Subroto – Jl. MT. Haryono (Barat – Timur) dan Jl. M.H. Thamrin – Jl. Jenderal Sudirman (Utara – Selatan), dan belum lagi untuk membeli lahan baru bagi penduduk senayan yang perlu dipindahkan ke daerah Tebet, Condet dan lain-lain, tentu semuanya memerlukan lahan lebih dari 500 Ha. Bila ukuran lahan pengganti adalah dua kali lebih luas atau minimal sama. Dengan demikian dana pembebasan dan pembelian lahan baru yang diperlukan sangat besar. Oleh karena itu untuk memenuhi kebutuhan akan lahan yang sangat mendesak, Presiden Sukarno segera mengeluarkan Keputusan Penguasa Perang Pusat No. Kpts/Peperpu/0733/1959 tanggal 19 Mei 1959 tentang “Penguasaan Penuh Tanah-tanah oleh Negara untuk Pekerjaan Persiapan dan Penyelenggaraan Asian

64 Sekretariat Negara Republik Indonesia., *Dari Gelora Bung Karno ke Gelora Bung Karno* (Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia, Pusat Pengelolaan Komplek Gelora Bung Karno, 2004), hlm. 102 – 103.

Games 1962 di Jakarta”.⁶⁵

Namun, walaupun dengan Keputusan Penguasa Perang Pusat yang pertama tersebut pemerintah sudah berhasil menyediakan lahan cukup luas, akan tetapi di lapangan masih saja mengalami kekurangan lahan. Oleh karena itu Presiden Sukarno segera mengeluarkan keputusan yang sejenis atau yang isinya melengkapi keputusan sebelumnya yaitu Keputusan Penguasa Perang Pusat No. Kpts/Peperpu/01139/1959 tanggal 16 Desember 1959 tentang “Penguasaan Penuh Tambahan Luas Bidang Tanah untuk Pekerjaan Persiapan dan Penyelenggaraan Asian Games 1962 di Jakarta”.⁶⁶

Presiden Sukarno mempunyai rancangan unik untuk stadion utama, atap temu gelang,⁶⁷ yaitu atap gelanggang yang berbentuk oval dan terhubung satu sama lain serta berkapasitas 100.000 kursi. Seorang arsitek Indonesia lulusan ITB bekerja sama dengan para insinyur asal Uni Soviet untuk membangun stadion.⁶⁸

Pada awal tahun 1960-an, selain beberapa peninggalan

65 Keputusan Penguasa Perang Pusat No. Kpts/Peperpu/0733/1959 tanggal 19 Mei 1959 tentang “Penguasaan Penuh Tanah-tanah oleh Negara untuk Pekerjaan Persiapan dan Penyelenggaraan Asian Games 1962 di Jakarta”.

66 Keputusan Penguasa Perang Pusat No. Kpts/Peperpu/01139/1959 tanggal 16 Desember 1959 tentang “Penguasaan Penuh Tambahan Luas Bidang Tanah untuk Pekerjaan Persiapan dan Penyelenggaraan Asian Games 1962 di Jakarta.

67 Sekretariat Negara Republik Indonesia., *Dari Gelora Bung Karno ke Gelora Bung Karno.*, Op. Cit. hlm. 36 – 48.

68 *Ibid.*

dari zaman kolonial yang tersebar di beberapa tempat, keadaan Jakarta masih seperti sebuah kampung besar. Belum ada jaringan jalan raya yang membelah kota, masih belum ada deretan gedung pencakar langit. Bahkan, kota ini hanya mempunyai satu stadion, yakni Stadion Ikada (Ikatan Atletik Djakarta) yang terletak di tanah lapangan Merdeka, depan Istana Kepresidenan, dengan daya tampung untuk sekitar 15.000 penonton. Melihat kenyataan tersebut, sejak awal telah dipastikan bahwa Ibukota Republik Indonesia ini harus bisa membangun sebuah stadion baru, yang jauh lebih besar daya tampungnya untuk tempat penyelenggaraan AG IV. Dalam gagasan pertama, pilihan untuk lokasi stadion serta pusat olahraga baru tersebut terletak di sekitar kawasan Bendungan Hilir (Benhil), dengan luas areal kurang lebih 300 hektar.⁶⁹

Lebih lanjut, masyarakat pecinta sepak bola di Indonesia khususnya, sangat setuju dan senang dengan akan dibangunnya sarana olahraga berupa stadion besar di pusat kota Jakarta. Hal ini tentu dianggap akan membantu meningkatkan prestasi timnas Indonesia yang dikelola PSSI pada saat itu. Disamping itu, prestasi Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia (PSSI) yang terus meningkat sejak awal tahun 1950-an, juga menambah antusiasme Indonesia untuk menjadi tuan rumah penyelenggaraan AG IV tahun 1962.⁷⁰

69 Sekretariat Negara Republik Indonesia., *Ibid.* hal 28.

70 Pada tanggal 2 – 4 September 1950, PSSI mengadakan Kongresnya yang ke-12 dengan salah satu keputusannya yaitu memilih R. Maladi sebagai ketua PSSI. Ia melanjutkan program 8 tahunan Ir. Suratin (1930 – 1938) yang dianggap sukses. Lihat: Lihat: PSSI., *60 Tahun PSSI* (Jakarta: PSSI, 1990), hlm. 61. Lihat juga:

Pada waktu kawasan atau kompleks pusat olahraga (*Multi-Sports Complex*) yang akan dibangun tersebut masih sedang direncanakan, terdapat sebuah kendala yang cukup serius. Pada kenyataannya Jakarta belum memiliki *Master Plan* dan juga belum mempunyai *Land Use Planning* secara menyeluruh. Satu-satunya rancangan hanyalah sebuah *Outline Plan* yang disusun oleh Kenneth Watts, seorang tenaga ahli *United Nations Development Programme* (UNDP) yang diperbantukan untuk melanjutkan kerja tim ahli sebelumnya

Olahraga, No. 11, Th. 1952, hlm. 18. Ir. Suratin membawa Persatuan Sepakraga Seluruh Indonesia (PSSI) yang lahir pada 19 April 1930 di Yogyakarta diakui oleh Belanda pada tahun 1937 dengan ditandai adanya *Gentleman Agreement*. Lihat: *Olahraga*, September 1937, hlm. 2. Program 8 tahunan itu dilanjutkan kembali untuk mencapai target tiga besar di Asia pada tahun kedelapan. Program itu dibagi menjadi dua tahap. Tahap pertama yaitu AG II tahun 1954 dan tahap kedua yaitu pada AG III tahun 1958. Pada AG I tahun 1951 sebagai tahap pengenalan saja. Di bawah pelatih asing asal Yugoslavia, Tony Pogacnik, pada AG II di Manila tahun 1954, Indonesia berhasil melaju hingga semifinal. Namun, langkah tim nasional (timnas) Indonesia digagalkan oleh Taiwan. Pada perebutan tempat ketiga, Indonesia dikalahkan Burma dengan skor 4 – 5. Lihat: *Aneka*, No. 21, Th. 1954, hlm. 1. Pengalaman berharga timnas Indonesia masuk semifinal pada AG II tahun 1954 dan keberhasilan menahan imbang (0 – 0) melawan Uni Soviet dalam Olimpiade di Malbourne tahun 1956 mendorong semangat dan optimisme Indonesia untuk mencapai target tiga besar di Asia pada tahun kedelapan (1958). Lihat: *Aneka*, No. 28, Th. 1956, hlm. 1. Lihat juga: *Star Weekly*, No. 571, Th. 1956, hlm. 1. Pada AG III di Tokyo, Jepang tahun 1958, Indonesia mampu memasuki babak semifinal kembali. Namun, untuk melaju ke babak final. Sekali lagi, Indonesia digagalkan oleh Taiwan setelah kalah 0 – 1 di semifinal. Lihat: PSSI., *50 Tahun PSSI* (Jakarta: PSSI, 1980), hlm. 107. Timnas Indonesia tidak ingin gagal seperti tahun 1954, dan pada perebutan tempat ketiga, Indonesia berhasil mengalahkan India dengan skor 4 – 0. Dengan terpilihnya Indonesia menjadi tuan rumah untuk AG IV pada tahun 1962 dan keberhasilan Indonesia mencapai target tiga besar di Asia, maka hal ini menambah rasa optimis Indonesia untuk meraih juara pada AG IV 1962 di Jakarta. Namun sayang, harapan itu harus terkubur, dan salah satu penyebabnya adalah adanya dugaan kasus penyuapan yang menerpa timnas Indonesia. Lihat: *Merdeka*, 3 Maret 1962, hlm. 8. Lihat juga: *Bintang Timur*, 25 Februari 1962, hlm. 1. Lihat juga: *Aneka*, 10 Maret 1962, hlm. 1.

dari *Manchester University*, Inggris. Tim asal Inggris baru bekerja kurang dari setengah tahun, yang kemudian tugasnya terpaksa harus dilanjutkan oleh Kenneth Watts. Rancangan besar dan sangat sederhana yang telah berhasil disusun bersama-sama dengan pihak Dinas Pekerjaan Umum (DPU) Jakarta Raya itu kemudian ditetapkan sebagai *Outline Plan* untuk pembangunan kota Jakarta. *Outline Plan* tersebut sesungguhnya hanya merupakan sebuah embrio awal yang masih harus dikembangkan lebih lanjut atau disempurnakan secara lebih detil lagi sebelum nantinya bisa menjadi sebuah *Master Plan* pembangunan kota Jakarta untuk tahun 1965 – 1985.⁷¹

Gagasan untuk membangun disekitar kawasan Bendungan Hilir mendapat tanggapan tidak setuju dari Gubernur DKI Jakarta Raya, Soemarno Sosroatmodjo.⁷² Gubernur lebih cenderung memilih lokasi di wilayah sekitar Rawamangun, yang pada masa itu masih banyak memiliki tanah kosong. Pilihan ke Rawamangun dengan dasar argumentasi bahwa

71 *Ibid.* hlm. 30. Lihat juga: Pemda DKI Jakarta., *Jakarta: 50 Tahun dalam Pengembangan dan Penataan Kota. Op. Cit.* hlm. 34 – 37. Melalui Penetapan Presiden No. 6 Tahun 1959, pemerintah kota Jakarta diganti menjadi Pemerintah Daerah Tingkat I. Dengan demikian, Walikota Dr. Soemarno yang semula adalah Walikota Jakarta dilantik menjadi Gubernur pertamakali atas Daerah Khusus Tingkat I Jakarta. Untuk selanjutnya, perencanaan pengembangan dan penataan kota Jakarta melalui penyempurnaan *Master Plann* terus dilakukan.

72 Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua masyarakat pasti setuju atau menyetujui semua gagasan Presiden Sukarno pada saat itu. Bahkan, Gubernur DKI Jakarta Raya pun tidak sependapat dengan pendapat Presiden agar Komplek Asian Games dibangun di daerah Benhill, Senayan yang pada saat itu sudah terdapat perkampungan, akan tetapi belum cukup padat penduduknya. Lihat: *Ibid.* hlm. 30. Lihat juga: Pemda DKI Jakarta., *Jakarta: 50 Tahun dalam Pengembangan dan Penataan Kota. Op. Cit.* hlm. 34 – 37.

daerah sekitar Bendungan Hilir berpenduduk cukup padat, sehingga diperkirakan akan menyebabkan implikasi tambahan dana, karena harus dilakukan pembebasan tanah berikut pemindahan penduduk.⁷³ Dalam wacana sekitar pilihan lokasi, Presiden Sukarno secara pribadi justru lebih condong untuk memilih lokasi yang lebih dekat letaknya dengan pusat kota, yakni pada kawasan sekitar Jl. Thamrin dan daerah Menteng. Kemudian, pilihan utama jatuh di sekitar kampung Karet dan Pejompongan. Namun, untuk memastikan mengenai pilihan terhadap calon lokasi pusat kegiatan olahraga yang sedang direncanakan, Presiden Sukarno bersama arsitek Frederik Silaban terbang bersama untuk menyaksikan pemandangan Jakarta dilihat dari udara, dengan memakai pesawat Helikopter Kepresidenan.⁷⁴

Presiden Sukarno selain seorang Kepala Negara, Ia juga seorang Insinyur Sipil (*Civil Ingenieur*) lulusan THS (*Technische Hogeschool*), Jurusan Bangunan (*Bouwkunde*) di Bandung, Jawa Barat pada tahun 1927.⁷⁵ Sebagai orang yang mengetahui selak beluk bangunan, Presiden Sukarno

⁷³ *Ibid.* hlm. 29.

⁷⁴ *Ibid.* Disamping bersama F. Silaban, seorang arsitek yang sangat dipercayainya, Presiden Sukarno juga bersama Sekretaris AGF, R. Maladi naik pesawat Helikopter untuk mencari tempat yang tepat untuk penyelenggaraan Asian Games. Lihat juga: *Mimbar Indonesia*, No. 7, Februari 1959, Tahun XIII, hlm. 6.

⁷⁵ Kini THS sudah menjadi Institut Teknologi Bandung (ITB). Pada waktu Presiden Sukarno masih mahasiswa dan belajar, Arsitektur belum menjadi jurusan tersendiri tetapi menjadi salah satu mata kuliah yang diajarkan kepada para mahasiswa. Lihat: Sekretariat Negara Republik Indonesia., *Dari Gelora Bung Karno ke Gelora Bung Karno.*, *Ibid.* hlm. 30.

juga merasa terpanggil untuk ikut serta turun tangan secara langsung dalam mewujudkan impian membangun stadion yang kuat dan megah yang dapat menjadi kebanggaan rakyat Indonesia. Untuk keperluan itu Presiden Sukarno mengajak Frederik Silaban dan rombongan terbang dengan helicopter mengelilingi Jakarta. Penerbangan tersebut akhirnya sampai di atas kawasan Dukuh Atas. Presiden Sukarno telah mempunyai pemikiran tentang tempat yang ingin diubah menjadi stadion. Namun, pemikiran antara kedua arsitek tersebut ternyata kurang sejalan, karena Silaban melihat perspektip lebih ke arah depan, kurang setuju jika stadion yang akan dibangun bakal mengambil tempat di kawasan Dukuh Atas.⁷⁶

Dasar argumentasi yang dipakai oleh Silaban adalah bahwa kehadiran sebuah kompleks olahraga yang bersifat raksasa atau sangat besar di kawasan Dukuh Atas dapat menimbulkan tambahan kemacetan lalu lintas luar biasa di wilayah sekitarnya. Selain itu, sebagai daerah yang dibelah aliran Sungai Grogol, terdapat kendala lain yang terus-menerus setiap waktu dapat mengancam kelangsungan hidup stadion, yakni datangnya serangan banjir. Bagi Presiden Sukarno, ancaman banjir itu sebenarnya dapat ditangani dengan membangun sebuah terowongan. Namun, Silaban juga melihat sebuah kenyataan yang sudah seringkali dilihatnya. Presiden Sukarno gemar sekali memboyong para anggota korps diplomatik, anggota kabinet berikut para

76 *Ibid.* hlm. 31 – 32.

pejabat tinggi negara, dalam segala macam kegiatan.⁷⁷

Oleh karena itu Silaban memastikan perlunya mencari ruang terbuka yang jauh lebih luas dari sekedar kawasan Dukuh Atas. Atas dasar pemikiran tersebut, Silaban kemudian meminta agar arah terbang pesawat helikopter berulang kali berputar mengelilingi kawasan di atas kampung Senayan. Akhirnya, secara perlahan mulai muncul ide pada diri Presiden Sukarno. Ia dapat membayangkan keberadaan sebuah hamparan lahan datar yang jauh lebih luas, berada tepat di arah bawah helikopter. Secara samar-samar dalam pemikirannya mulai terwujud sebuah gambaran, stadion raksasa, lengkap dengan aneka macam pusat kegiatan beragam cabang olahraga serta fasilitas pendukung lainnya. Sebuah kompleks pusat olahraga yang nantinya akan bisa disatukan dengan sebuah jalan besar lurus, yang akan menghubungkannya dengan kawasan Monumen Nasional serta pusat pemerintahan. Semuanya masih dalam bentuk gagasan, kompleks pemerintahan akan dipusatkan di sekitar lapangan Merdeka (Gambir) depan Istana Kepresidenan. Seketika itu juga lahir ide sangat brilian pada diri Presiden Sukarno, bahwa kawasan sekitar Senayan yang waktu itu secara relatif cukup jauh letaknya dari pusat kota Jakarta, justru lebih cocok sebagai lokasi pusat kegiatan olahraga.⁷⁸

Presiden Sukarno dengan dukungan penuh dari Frederich Silaban, setelah bersama naik pesawat helikopter berputar-

⁷⁷ *Ibid.*

⁷⁸ *Ibid.*

putar di atas kota Jakarta untuk mencari tempat yang paling cocok akhirnya mencapai kesepakatan untuk memilih lokasi Senayan. Perkampungan Senayan dan sekitarnya, dipilih sebagai calon lokasi kompleks pusat kegiatan olahraga yang akan dibangun *Multi-Sports Complex*. Gagasan Presiden Sukarno dalam menentukan kawasan Senayan sebagai pusat kegiatan olahraga telah tersirat dalam sebuah paket segi tiga pembangunan, yaitu: *pertama*, kawasan sekitar Monumen Nasional (Monas) ditentukan sebagai kompleks bangunan pusat pemerintahan; *kedua*, kawasan Senayan sebagai pusat kegiatan olahraga dan kebudayaan; dan *ketiga*, lahan di arah sebelah Barat Senayan diproyeksikan dijadikan sebagai *political venues*.⁷⁹

Pada saat Senayan ditetapkan menjadi calon lokasi pusat kegiatan olahraga, kawasan tersebut masih merupakan perkampungan, penuh rawa, banyak kebun dan pepohonan besar. Bahkan tidak hanya Senayan, Jakarta juga belum tumbuh menjadi metropolitan, oleh karena kota Jakarta masih lengang dengan penduduk belum genap tiga Juta orang dan sebagian besar menetap di daerah kota lama, di wilayah sekitar muara Sungai Ciliwung. Jalan penghubung antara Jakarta (Kota) dengan kawasan kota satelit bernama Kebayoran Baru di arah Tenggara Ibukota, masih berupa jalan kecil beraspal. Jalan tersebut bernama Jalan Soedirman, persis

⁷⁹ Kini di lokasi itu berdiri gedung Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) dan Majelis Perwakilan Rakyat (MPR), sebagai pusat lembaga politik perwakilan rakyat. Semula pembangunan gedung tersebut diperuntukkan atau dipersiapkan sebagai gedung *Conferensi New Emerging Forces* (Conefo), akan tetapi dalam kenyataannya, Conefo belum pernah terwujud.

melintas di samping Kampung Senayan, kampung tempat masyarakat setempat mencari kehidupan dengan bercocok tanam dengan berkebun atau bertanam sayur-mayur. Setelah kawasan Senayan dan sekitarnya secara resmi ditetapkan sebagai lokasi proyek pembangunan pusat olahraga (*Multi-Sports Complex*), sejak pertengahan tahun 1959 para petugas lapangan dari DAGI mulai melakukan pekerjaan awal.⁸⁰

Langkah pertama yang mereka lakukan adalah membebaskan tanah, berikut melakukan pembongkaran, pemindahan dan juga program penampungan penduduk. Dalam kenyataan, kawasan yang pada masa itu harus dibebaskan, mencakup wilayah empat kampung, yaitu: Kampung Senayan, Petunduan, Kebun Kelapa serta Bendungan Hilir. Namun untuk lebih mempermudah penyebutan, kemudian dipakai satu nama, yaitu Senayan. Sebuah keputusan yang bisa dipahami oleh karena selain wilayahnya paling luas, kampung inilah yang seluruh pemukimannya tergusur.⁸¹

Kampung dan terlebih-lebih tanah kelahiran merupakan kelengkapan emosional dan sangat terkait dalam jati diri seseorang. Dengan demikian, walaupun ada sebagian yang merasa berat hati, tetapi kesediaan sebagian besar warga penduduk Senayan untuk merelakan kampungnya hilang, untuk dibangun menjadi pusat kegiatan olahraga merupakan pengorbanan yang besar sekali bagi semua bekas penduduk

80 *Ibid.* hlm. 33.

81 *Ibid.*

Senayan dan sekitarnya. Namun, oleh karena warga masyarakat setempat menyadari bahwa proyek pembangunan tersebut merupakan sebuah pekerjaan bersama demi kepentingan bangsa dan negara, dengan kesadaran penuh seketika itu juga mereka secara serentak memberikan dukungannya. Dengan demikian, tanpa menemui hambatan berarti, areal seluas lebih kurang 300 hektar di Kampung Senayan dan sekitarnya, dengan cepat segera dibebaskan. Para penghuninya dengan berangsur-angsur mulai bisa dipindahkan ke wilayah Tebet, Jakarta Selatan yang pada waktu itu relatif masih kosong.⁸²

Lahan pengganti untuk keperluan penampungan bekas penduduk Senayan luasnya mencapai 500 hektar. Daerah baru tersebut juga harus segera dilengkapi dengan berbagai fasilitas umum berikut jaringan jalan serta bangunan fasilitas pelayanan umum misalnya masjid, gereja, sekolah, perkantoran, dan pasar. Bekas penduduk Senayan yang dipindah ke Tebet menerima kavling, masing-masing keluarga luasnya minimal 100 m², dengan membayar harga maksimal 60% dari ganti rugi atas tanah hak milik mereka di Senayan. Untuk mensukseskan proses pemindahan penduduk berikut pembebasan tanah demi terlaksananya proyek pembangunan Asian Games, DAGI membentuk Panitia Pembebasan Tanah, terdiri dari unsur-unsur keempat Angkatan Bersenjata dengan koordinator Soetikno Loekitodisastro, seorang pewira menengah TNI Angkatan Darat.⁸³

82 *Ibid.* hlm. 34.

83 Selain membebaskan tanah di Kampung Senayan, secara serentak juga dilakukan pelebaran terhadap Jalan Soedirman, sebuah jalan utama yang

Semua tanah di wilayah tersebut di atas dibebaskan karena sejak awal Presiden Sukarno telah membayangkan kehadiran sebuah jalan raya yang akan menghubungkan pusat kota berikut pusat pemerintahan di kawasan sekeliling Lapangan Merdeka, dengan areal pusat kegiatan olahraga dan kebudayaan di sekitar Senayan. Pelebaran Jalan Soedirman dilakukan agar dari ujung Jalan Thamrin, melewati Jalan Soedirman sampai ke Jembatan Semanggi, arus lalu lintas bisa selalu berjalan lancar, khususnya ketika mendekati kompleks pusat olahraga di Senayan. Keinginan tersebut kemudian memunculkan tambahan gagasan, yang melahirkan rencana pembangunan Jembatan Semanggi, sebuah simpang empat sekaligus jembatan layang.⁸⁴

Berkaitan dengan model atau bentuk atap stadion, sejak awal Presiden Sukarno meminta agar atap Stadion Utama berbentuk temu gelang. Usulan itu makin nyata diwujudkan setelah mendapat inspirasi dalam kunjungan ke Mexico City. Dalam kunjungan kenegaraannya ke Meksiko, Presiden Sukarno dan rombongan pernah menyempatkan diri secara khusus meninjau *Museum Antropologia de Mexico* di Mexico City. Museum tersebut terkenal di seluruh dunia oleh karena memiliki kelengkapan berikut pengaturan barang-barang bersejarah berikut pengaturan diorama sejarah Meksiko secara unik. Di samping menikmati sajian peragaan kesenian

menghubungkan Senayan dengan pusat kota Jakarta. Kawasan yang kemudian hari tergusur oleh karena terkena proyek pelebaran Jalan Jenderal Soedirman adalah sebagian wilayah di daerah Pejompongan sampai ke wilayah Kebayoran Baru, dengan batas di sekitar Jalan Hang Lekir, *Ibid.*

84 *Ibid.*

yang diselenggarakan untuk para tamu, para anggota delegasi juga sengaja pergi keluar melihat-lihat bangunan bangunan museum, agar dapat melihat atau mengamati dengan cermat rancang bangun museum tersebut. Di depan bangunan itu terdapat air mancur, dan dalam waktu sekejap muncul pandangan sangat menarik. Dilihat dari arah tempat duduknya, nampak bentuk atap bundar dari sumber air mancur berasal. Selain itu, di bagian sebelah depan, dilengkapi dengan tempat duduk dari beton berbentuk bundar, mengelilingi air mancur dalam radius tidak lebih sepuluh meter. Atap bundar asal air mancur keluar tersebut bermula, ternyata hanya disangga oleh sebuah tiang beton. Ketika sebuah tim ditugaskan untuk membuat cetak biru rancangan kompleks Stadion Utama Senayan, yang kemudian muncul dalam pemikiran para anggotanya adalah bentuk air mancur keluar di halaman museum Mexico City. Hanya saja dalam hal ini, tim kemudian malah berhasil merancang model stadion secara lebih spektakuler, yakni menghadirkannya dengan bentuk atap sistem *temu gelang*.⁸⁵

Seluruh bagian atap Stadion Utama Senayan sama sekali tidak memakai tiang penyangga di tengah. Penyangga atap seluruhnya berada di tepi mengelilingi bangunan stadion. Atap oval yang mengelilingi stadion tersebut akan bertepi serta menyatu pada sebuah gelang raksasa, yang secara kokoh bakal dicengkeram dari bagian sebelah atas.⁸⁶

85 *Ibid.* hlm. 34.

86 *Ibid.*

Mengenai bentuk atap model *temu gelang*, Presiden Sukarno dalam pidatonya kepada para olahragawan yang sedang mengikuti pemusatan latihan untuk AG IV tanggal 22 Agustus 1962 mengungkapkan:

“.....Saya memerintahkan kepada arsitek-arsitek Uni Soviet, bikin atap *temu gelang* daripada *main stadium* yang tidak ada di lain tempat di seluruh dunia. Bikin seperti itu. Meski pun mereka tetap berkata, yah tidak mungkin Pak. Tidak biasa, tidak lazim, tidak *galib*, kok ada stadion atapnya *temu gelang*, dimana-mana atapnya ya hanya sebagian saja. Tidak, saya katakan sekali lagi, tidak, atap stadion kita harus *temu gelang*. Tidak lain dan tidak bukan oleh karena saya ingin Indonesia kita ini bisa tampil secara luar biasa. Selain praktis juga ada gunanya, supaya para penonton terhindar dari teriknya matahari. Sehingga ikut mengangkat nama Indonesia. Dan sekarang ini terbukti benar saudara-saudara, dimana-mana model atap stadion *temu gelang* dikagumi oleh seluruh dunia. Bahwa Indonesia mempunyai satu-satunya *main stadium* yang atapnya *temu gelang*, sehingga benar-benar memukau kepada siapa saja yang melihatnya.....”⁸⁷

Rancangan atap model *temu gelang* sudah mulai lengkap tertuang dalam cetak biru, ketika Presiden Sukarno pada tanggal 8 Februari 1960⁸⁸ memancang tiang pancang

⁸⁷ *Ibid.*, hlm. 36. Lihat juga: *Kumpulan Pidato Presiden*. Dokumen Arsip Nasional RI. Dokumen Nomor 414., 08/22/1962. Pidato Presiden Sukarno ini disampaikan kepada para olahragawan di *Training Center* yang sedang mengikuti pemusatan latihan untuk AG IV tanggal 22 Agustus 1962 di Istana Negara dan Istana Merdeka.

⁸⁸ Penentuan tanggal 8 Februari sebagai “titik awal” membangun Kompleks Asian Games yang merupakan bagian dari pelaksanaan Pembangunan Nasional Semesta Berencana ini diilhami oleh “Peristiwa Meninggalnya” Pangeran Diponegoro yang dikabarkan pada tanggal 8 Februari 1855, yang seharusnya

pertama proyek pembangunan Stadion Utama Senayan.⁸⁹ Pemancangan tiang pertama ini sebagai sebuah titik awal pembangunan sarana dan prasarana pada Kompleks Asian Games, karena selain merupakan awal pembangunan sebuah proyek raksasa, pemancangan tersebut juga sekaligus mencakup tiga hal. *Pertama*, keinginan untuk membangun sebuah Stadion Utama dengan kapasitas 110.000 tempat duduk, yang akan digunakan sebagai tempat penyelenggaraan upacara pembukaan dan penutupan AG IV. *Kedua*, pembangunan stasiun televisi (TVRI), yaitu media massa elektronik yang sampai saat itu masih belum hadir di Indonesia, tetapi sejak semula justru telah diharapkan dapat memancarluaskan secara visual dan langsung, semua kegiatan olahraga berikut pesta budaya yang bakal diperagakan di semua lapangan. *Ketiga*, pembangunan perkampungan Internasional. Konsep tersebut digariskan dengan keinginan untuk bisa membangun sebuah perkampungan khusus para olahragawan, dan yang letaknya tidak boleh terlalu jauh dari stadion utama. Dengan demikian lewat rancangan tersebut

8 Januari 1855. Lihat: *Kumpulan Pidato Presiden*. Dokumen Arsip Nasional RI. (RA. 10). Dokumen register No. nst.318/60. Dokumen Nomor 160., 02/08/1962 tentang Pidato Presiden Sukarno pada "Pemancangan Tiang Pancang Pertama untuk Stadion Utama Asian Games, Senayan, Kebayoran Baru, Jakarta 8 Februari 1960., hlm. 1 – 2. Setelah rumah Pangeran Diponegoro di Desa Tegalrejo dibakar, ia berbicara di hadapan para pengikutnya: "...Biar rumah itu habis terbakar, marilah kita membangun satu rumah baru yang lebih besar..." Dan yang dimaksudkan oleh Sang Pangeran dengan rumah baru itu ialah Negara yang besar dan kuat" [NKRI pen.]. *Ibid.* hlm. 2. Selanjutnya, pembukaan stadion pun disesuaikan dengan tanggal dimulainya perlawanan Pangeran Diponegoro terhadap Belanda pada sekitar tanggal 20 Juli 1825. *Ibid.*

89 *Ibid.* hlm. 38.

diharapkan, para olahragawan tidak perlu menemui kesulitan transportasi menuju ke semua arena pertandingan.⁹⁰

Perkampungan internasional yang ikut dibangun tersebut terdiri dari beberapa unit-unit flat agar bisa menampung untuk lebih kurang 2.500 olahragawan pria serta 500 olahragawan putri yang dilengkapi beberapa ruang makan, poliklinik, kantor administrasi, tempat rekreasi dan sebuah taman persahabatan. Sudah sejak awal, selain untuk menyelenggarakan pertandingan olahraga bertaraf internasional, Presiden Sukarno juga menginginkan sebuah penyelenggaraan pesta budaya antar bangsa. Sebuah kendala utama yang sejak semula telah disadari oleh para pelaksana pembangunan proyek raksasa tersebut adalah masalah pengelolaan waktu. Paket proyek pembangunan ini harus bisa dikerjakan secara serentak dengan batas akhir pekerjaan tidak boleh lebih dari dua setengah tahun, mengingat penyelenggaraan AG IV telah dijadwalkan akan berlangsung pada sekitar minggu terakhir bulan Agustus tahun 1962. Dalam tahap rancang bangun dan pelaksanaan, sejumlah insinyur Rusia turun tangan membantu sebagai tim perancang, sedangkan tenaga pelaksana di lapangan didukung sepenuhnya, antara lain dari kesatuan Zeni TNI AD dan para Teknisi Muda Indonesia.⁹¹

Dalam penyelesaian pembangunan Stadion Utama menggunakan beton bertulang dengan harapan bisa

90 *Ibid.*

91 *Ibid.*

diselesaikan jauh lebih cepat dari jadwal yang sebelumnya telah ditentukan. Bagaimana pun juga, dengan melihat kenyataan yang ada, pembangunan Stadion Utama Senayan tidak pernah memiliki seorang perancang tunggal. Gagasan utama dari seluruh bangunan stadion merupakan kontribusi secara langsung dari Presiden Sukarno. Namun, gagasan tersebut kemudian diterjemahkan oleh tim dalam sebuah cetak biru, dengan mendapatkan dukungan penuh dari tim teknis bantuan dari pemerintah Uni Soviet.⁹²

Kompleks olahraga (*Multi-Sports Complex*) berpusat pada bangunan SU GBK yang tampak megah dengan lima lantai di dalamnya. Lantai satu sampai tiga dikenal sebagai Tribun Bawah. Kemudian lantai empat dan lima disebut Tribun Atas. Sumbu bangunan tersebut membujur dari arah Utara ke Selatan sepanjang 354 meter. Sumbu pendeknya melintang dari arah Timur menuju ke Barat sepanjang 325 meter. Stadion Utama dikelilingi oleh sebuah jalan lingkar (*ring road*) sepanjang 920 meter ring dalam dan 1.100 meter ring luar, sedangkan di bagian dalam stadion terdapat lapangan olahraga berikut *track* berbentuk *elips* seluas 1,75 Ha dengan sumbu panjang 176,1 meter dan sumbu pendek 124,32 meter. Lapangan sepakbola, berukuran 105 x 70 meter melengkapi arena olahraga itu. Di samping sebagai tempat arena pertandingan olahraga, di Stadion Utama juga sering dimanfaatkan untuk beragam pagelaran kebudayaan atau pertunjukkan kesenian dan kegiatan politik dari partai-

92 *Ibid.* Lihat juga: I Ketut Suradjaja., "Hubungan Indonesia – Jepang"., *Op. Cit.* hlm. 348.

partai politik.⁹³

Pembangunan Komplek Asian Games yang ditengahnya ada Stadion Utama Senayan atau SU GBK bukanlah karya perseorangan, melainkan berkembang serta tumbuh menjadi lambang kerjasama internasional. Pada saat puncak penyelesaiannya, lebih dari 40 sarjana tehnik dari Indonesia, siang-malam harus turun tangan untuk memimpin sekitar 12.000 tenaga kerja sipil dan militer, yang datang secara bergiliran dalam tiga *shift*. Selama melaksanakan tugasnya, para teknisi Indonesia tersebut didampingi oleh tenaga ahli bantuan teknis dari Uni Soviet. Walaupun sebagian besar tenaga asing yang berpendidikan sarjana berasal dari Uni Soviet, akan tetapi ada juga tenaga ahli yang datang dari Hongaria, Swiss, Jepang, Perancis dan Jerman.⁹⁴

Di bawah pimpinan Suprayogi, 12.000 pekerja dan 40 insinyur bekerja siang dan malam untuk menyelesaikan kompleks olahraga tersebut. Stadion utama dengan 110.000 kursi telah selesai, dan fasilitas lainnya seperti perkampungan atlet internasional untuk mengakomodasi 3.000 atlet, sebuah kolam renang (8.000 kursi), sebuah gedung serba guna (4.000 kursi), sebuah lintasan dan stadion lapangan (8.000 kursi) dan sebuah lapangan tenis (5.200 kursi) diselesaikan tepat waktu demi acara ini. Untuk pertama kalinya Indonesia memiliki

93 Sekretariat Negara Republik Indonesia., *Dari Gelora Bung Karno ke Gelora Bung Karno*, *Op. Cit.*, hlm. 39.

94 Rusli Lutan., *Indonesia and the Asian Games: Sport, Nationalism and the "New Order"* artikel dalam: *Sport, Nationalism and Orientalism the Asian Games* (London and New York: Routledge, Taylor & Francis Group, 2007), hlm. 17.

hotel yang besar di Jakarta, Hotel Indonesia, dengan layanan berstandar internasional dan sebuah jaringan televisi, yaitu Televisi Republik Indonesia (TVRI).⁹⁵

Kerjasama internasional ketika menyelesaikan pembangunan pusat olahraga di Senayan berlangsung sangat unik. Sebagai contoh untuk keperluan keindahan lingkungan proyek pembangunan SU GBK, panitia telah melakukan pemesanan tidak kurang dari 750 buah pot tanaman hias berukuran besar dari bahan gerabah kepada para perajin di wilayah Plered, Jawa Barat. Namun, tanaman hias atau bunga yang akan ditanam pada pot gerabah asal Plered tersebut justru didatangkan dari Negara Brazil. Tanaman hias atau bunga tersebut bernama *Philoudendron*, terdiri dari dua jenis, *Monstera Deleciosa* dan *Bipinatifidum*, masing-masing dipesan sebanyak 50 dan 100 batang.⁹⁶

SU GBK ketika dipandang dari arah kejauhan, kedudukan letak bagian atap Stadion Utama secara sepintas terlihat miring ke arah luar. Hal tersebut terjadi oleh karena bagian tersebut memang agak miring, menurun keluar dari stadion supaya ketika hujan air jatuh mengalir ke luar. Hal ini diakibatkan oleh karena tinggi atap dari atas tanah pada bagian dalam stadion 35 meter, sementara di arah luar tidak lebih dari 30 meter. Inilah puncak keistimewaan bagian atap Stadion Utama di Senayan, konstruksi *cantilever* (istilah saat ini yang lebih populer dan lebih mudah dipahami barangkali adalah

95 *Ibid.*

96 *Ibid.*

kanopi atau atap) sepanjang 48 meter. Dengan demikian berarti, bagian konstruksi yang menonjol ke arah bagian dalam stadion, sama sekali tidak menggunakan bantuan tiang penopang. Konstruksi semacam itu, yang baru pertama kalinya dicoba di Indonesia pada sebuah bangunan raksasa, terbukti sanggup tampil dengan sangat mengagumkan dan telah bertahan selama puluhan tahun. Padahal, pekerjaan teknis ketika membangun stadion dilakukan pada awal tahun 1960-an, dengan tingkatan dan peralatan teknis pada masa itu yang masih sangat terbatas.⁹⁷

Sebuah langkah cepat untuk meyakinkan kembali para anggota AGF segera dilakukan. Langkah ini diharapkan dapat memunculkan lahirnya sebuah pernyataan resmi, bahwa komitmen Indonesia masih tetap seperti semula. Selain itu, semua persiapan untuk penyelenggaraan AG IV masih berjalan sesuai dengan jadwal waktu yang sudah ditetapkan. Untuk meneguhkan pernyataan tersebut, Presiden AGF Sri Sultan Hamengkubuwono IX kemudian mengundang para *Executive Committee* AGF agar datang ke Jakarta. Sidang diselenggarakan pada pertengahan bulan April 1962, dihadiri secara lengkap oleh anggota AGF dari India, Jepang, Filipina, Hongkong, Afghanistan dan Taiwan. Sesudah mereka melakukan peninjauan secara langsung ke lapangan serta melihat sendiri semua persiapan yang sedang dilakukan tuan rumah, para anggota *Executive Committee* AGF kemudian merumuskan sebuah kesimpulan penting.

97 Sekretariat Negara Republik Indonesia., *Dari Gelora Bung Karno ke Gelora Bung Karno.*, *Ibid.* hlm. 43.

Pernyataan resmi AGF menyebutkan bahwa sama sekali tidak beralasan timbulnya kekawatiran bahwa pelaksanaan AG IV di Jakarta akan mengalami penundaan. Secara resmi mereka juga mengumumkan kembali, bahwa AG IV akan dimulai sesuai dengan rencana semula, tanggal 24 Agustus 1962.⁹⁸

Edisi khusus Mingguan *The Asia Magazine* terbitan Hongkong justru memuji persiapan pesta olahraga Asia yang akan diselenggarakan di Jakarta. Mengenai rancangan bentuk bangunan Stadion Utama di Senayan, mingguan tersebut melukiskan:

“...its construction is a feat unequalled in the annuals of sports history in Asia and perhaps in the world ” (...konstruksinya merupakan suatu prestasi yang tak tertandingi dalam sejarah olahraga di Asia dan bahkan di seluruh dunia).⁹⁹

Para wakil *Executive Committee* AGF; antara lain G.D. Sondhi dari India, de O Sales dari Hongkong dan Gunsun Hoh dari Taiwan secara sportif juga mulai mengakui bahwa lahirnya gagasan untuk memusatkan seluruh *Sport Venues* dan *International Village* dalam satu kompleks merupakan yang pertama dan terbaik di dunia, terutama dalam hal penyelenggaraan pesta olahraga antar bangsa. Oleh karena pemusatan tempat tersebut akan menjadikan para olahragawan tidak menemui kesulitan transportasi dan mereka dapat mempunyai waktu istirahat antar pertandingan yang jauh lebih banyak.¹⁰⁰

98 *Ibid.* hlm. 46.

99 *Ibid.* hlm. 48.

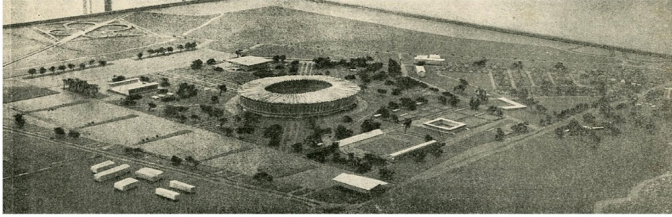
100 *Ibid.*

Kesan atau tanggapan mengenai bangunan Stadion Utama GBK, para anggota *Executive Committee AGF*¹⁰¹ secara terbuka menyatakan kekagumannya dan mereka menyebutkannya sebagai, “...yang terbesar dan terindah di seluruh Asia.” Kemudian, ketika menyinggung mengenai bentuk atap model *temu gelang*, secara spontan mereka menganggapnya sebagai sesuatu yang sangat unik dan merupakan bentuk bangunan yang sangat sesuai untuk kondisi negara tropis.¹⁰²

101 Mengenai para anggota *Executive Committee AGF* selengkapnya dapat dilihat pada lampiran.

102 *Op. Cit.* hlm. 48.

*Persiapan Penyelenggaraan
Asian Games IV 1962*



Maket Komplek Gelora Bung Karno.

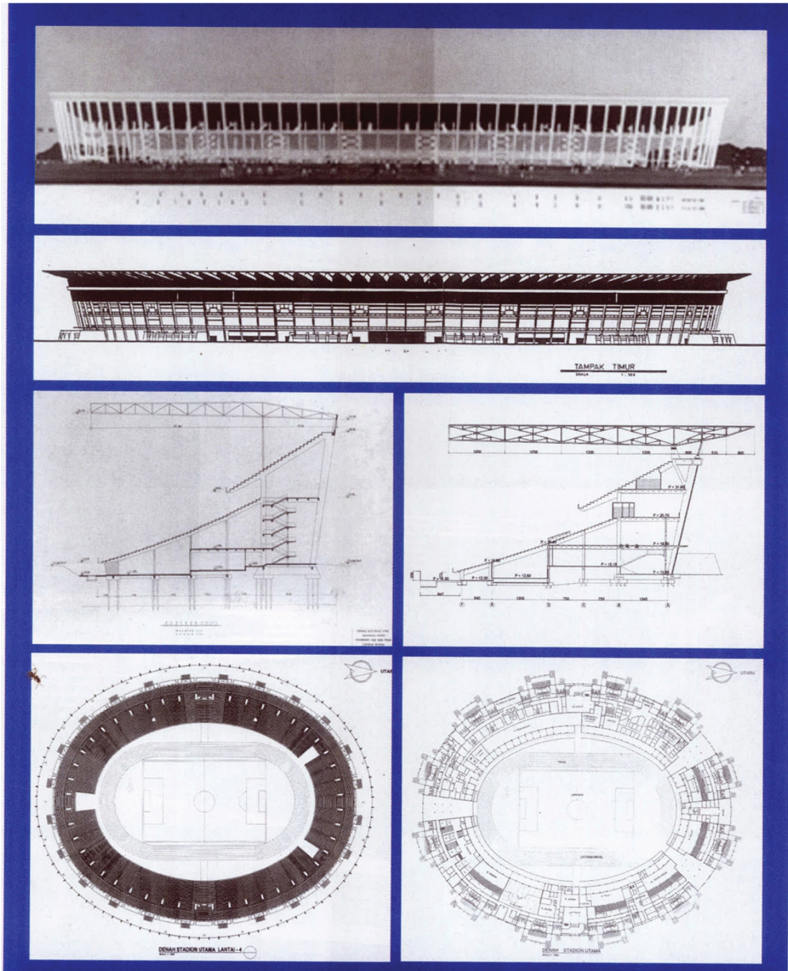


Presiden Soekarno didampingi menteri olahraga R. Maladi, sedang menjelaskan rencana pembangunan Kompleks Asian Games dengan konsep atap temu gelang dengan bahan dasar utamanya adalah besi baja kepada beberapa Tamu Negara.



Untuk mewujudkan gagasan Presiden Soekarno memerlukan komandan lapangan yang sempurna (*excellent*). Untuk itu Presiden Soekarno mengangkat Mayor Jenderal Soeprajogi (tengah) sebagai Komandan Pembangunan Kompleks Asian Games. Ta Soeprajogi sedang rapat dengan Gubernur Jakarta, Dr. Sumarno (kiri) dan Kolonel Sudarman (kanan).

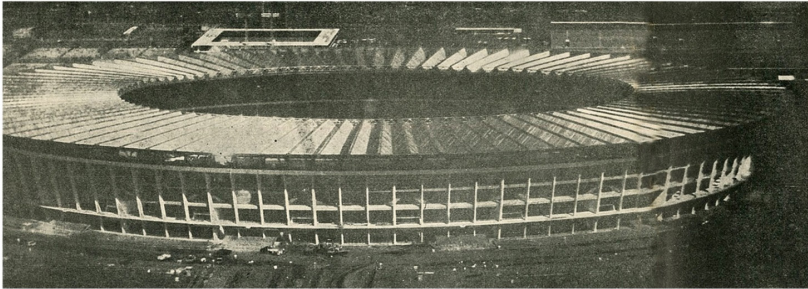
*Mengungkap Kejayaan Asian Games IV 1962 di Era Sukarno
dan Upaya Indonesia Mengulang Kembali di Era Jokowi*



Rencana awal atap Stadion Utama yang dirancang oleh arsitek Rusia dengan dua deret tiang penyangga (gambar kiri baris ketiga). Atas permintaan Presiden Sukarno diadakan perubahan dengan atap temu gelang yang ditopang satu deret tiang penyangga dengan kemiringan yang lebih besar (gambar kanan baris ketiga). Roof plan of the main stadium as design by Russian architect was supported by two rows of column (photo left below). But on request of President Sukarno it was changed to elliptical shape roof supported by one row of column with wider slope.

Sumber: Sekretariat Negara Republik Indonesia., Dari Gelora Bung Karno ke Gelora Bung Karno. hlm 145.

*Persiapan Penyelenggaraan
Asian Games IV 1962*

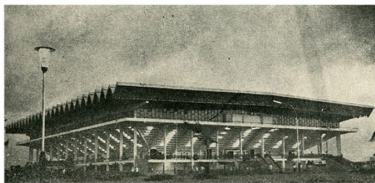


Stadion Utama Gelora Bung Karno

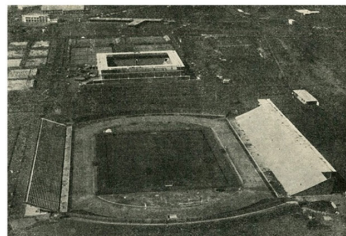


Perkampungan Internasional
(*International Village*)

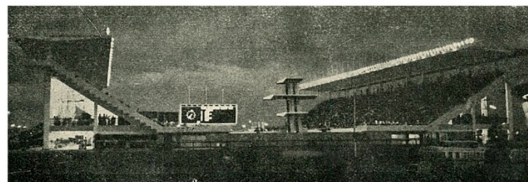
hanya sekitar 5 menit jalan kaki, ke setiap fasilitas olahraga. Perkampungan ini dilengkapi dengan fasilitas kesehatan, pusat perbelanjaan, dan taman.



Istana Olahraga (*Istora*)



Stadion / Lapangan Hoki



Stadion / Kolam Renang

PERESMIAN DAN PEMBUKAAN SARANA OLAHRAGA DI KOMPLEKS ASIAN GAMES

Sesudah mengalami berbagai kendala atau kesulitan sebagaimana tersebut di muka, pembangunan SU GBK akhirnya mulai bisa diselesaikan pada awal Juli tahun 1962. Sebelumnya, berbagai kelengkapan sarana dan prasarana pada pusat olahraga di Jakarta yang pekerjaannya terus dipercepat tersebut, satu demi satu, telah dapat diselesaikan. Istana Olahraga untuk tempat menyelenggarakan pertandingan *indoors* dinyatakan selesai persis pada Hari Kebangkitan Nasional, 20 Mei 1961. Disusul kemudian dengan peresmian Stadion Renang pada pertengahan Desember 1961. Selanjutnya pada bulan yang sama, pada minggu terakhir bulan Desember, diresmikan penggunaan Stadion Tenis. Kemudian, sekitar lima bulan berikutnya, pada pertengahan bulan Mei 1962, Stadion Atletik sudah dapat dipergunakan. Selanjutnya diikuti dengan berfungsinya gedung-gedung olahraga (Gedora), Lapangan Bola Voli dan Lapangan Tenis Terbuka. Ini semua kemudian berpuncak pada telah dirampungkannya pembangunan Perkampungan Internasional pada akhir bulan Mei 1962.¹⁰³

Akhirnya, pada tanggal 21 Juli 1962, tepat pukul 17.00 WIB, dua macam acara mulai berlangsung pada sore itu. Peresmian Stadion Utama Senayan atau SU GBK dan acara *gladi resik* untuk penyelenggaraan upacara pembukaan *Asian Games IV* yang dijadwalkan mulai berlangsung satu

103 *Ibid.*

bulan kemudian. Perjalanan Presiden Sukarno dan tamu negara yang diiringi para menteri beserta perwakilan korps diplomatik di Jakarta menuju ke tempat upacara sore itu berlangsung agak tersendat, meskipun pada akhirnya dapat berlangsung sesuai jadwal. Cuaca di Jakarta pada hari itu langit tampak cerah dan udara bersih. Ratusan ribu orang dengan segera memasuki stadion. Di dalam stadion mereka serentak bertepuk tangan riuh-rendah mengiringi kata-kata Presiden Sukarno.¹⁰⁴

“.....Saudara-saudara sekalian, saya lihat sudah setengah 5 liwat 6 menit. Nanti djam 5 akan diadakan latihan-latihan pembukaan atau latihan upatjara pembukaan Asian Games. Djadi nanti itu tjuma pura-pura membuka Asian Games. Tapi sekarang sudah setengah 5 liwat 7 menit, djadi tinggal 23 menit dan saja didalam 23 menit ini diminta memberi amanat sebelum menggunting pita kuning yang disana, menjatakan bahwa Stadion Utama ini sedjak saat ini dibuka.....Lha wong hendak menjatakan Stadion dibuka sadja kok disuruh bitjara 23 menit! Mestinja satu dua menit sudah tjukup,..., potong pita menjatakan Stadion terbuka!”
.....¹⁰⁵

Demikianlah kata-kata Presiden Sukarno ketika meresmikan pembukaan SU GBK. Pernyataan tersebut sekaligus menunjukkan bahwa pekerjaan selama sekitar dua

104 Sekretariat Negara Republik Indonesia., *Dari Gelora Bung Karno ke Gelora Bung Karno.*, Op. Cit. hlm. 17.

105 Lihat: Kumpulan Pidato Presiden Sukarno (RA. 10), Dokumen register No. nst. 511/62, Arsip No. 405, tanggal 21 Juli 1962 tentang: Pidato Presiden Sukarno –setebal 4 halaman– pada Acara Pembukaan Stadion Utama Asian Games IV di Senayan, Jakarta., hlm. 1.

setengah tahun dengan mengerahkan ribuan orang yang telah bekerja siang malam untuk membangun sebuah pusat kegiatan olahraga (*Multi-Sports Complex*) Gelora Bung Karno di Jakarta, Ibukota Republik Indonesia, secara resmi telah selesai.¹⁰⁶

Pada saat Peresmian Pembukaan Stadion Utama Asian Games, 21 Juli 1962 pukul 17.00 WIB tersebut, Presiden Sukarno juga menyindir pihak-pihak yang selama ini meragukan kemampuan Indonesia. Berikut petikan pidatonya:

“.....diadakannya stadion dengan semua *venues* daripada *Asian Games* ini, ja Stadion Utamanya, ja tempat tenisnja, ja tempat renangnja, ja tempat *baseball*-nya, ja tempat *Covered Sporthall*-nja, bukan hanya untuk membuat badan kita ini kuat, sesuai dengan sembojan *Mens sana in corpore sano*, djiwa yang sehat ada di dalam tubuh yang kuat. Bukan hanya untuk bisa memupuk persahabatan dan persaudaraan diantara bangsa-bangsa di dunia, tetapi djuga untuk memperkuat rasa kebangsaan kita..... Nah, aku sekarang bertanja kepada saudara-saudara sekalian, apakah engkau tidak bangga punja stadion seperti ini? Apakah engkau tidak bangga bahwa stadion yang hebat ini milik bangsa Indonesia?”.....¹⁰⁷

Dengan gaya retorika penuh pesona, Presiden Sukarno pada saat itu secara khusus juga tidak lupa menyampaikan

106 *Op. Cit.* hlm. 17.

107 Kumpulan Pidato Presiden Sukarno (RA. 10), Dokumen register No. nst. 511/62, Arsip No. 405, tanggal 21 Juli 1962 tentang: Pidato Presiden Sukarno –setebal 4 halaman– pada Acara Pembukaan Stadion Utama Asian Games IV di Senayan, Jakarta., hlm. 2.

pujian berikut ucapan terima kasih kepada semua pihak yang dianggapnya sangat berperan membantu mensukseskan pembangunan Kompleks Asian Games beserta kelengkapannya. Berikut petikan pidatonya:

“.....Maka oleh karena itu saudara-saudara, sekarang ini kita harus mengucapkan terima kasih kepada semua pekerja daripada stadion ini. Mereka yang telah membantu penyelenggaraan daripada stadion ini. Dan saya juga mengucapkan terima kasih kepada semua tenaga Indonesia yang pada waktu pagi, siang, malam, *surub, maghrib, isya, dhohor*, terus-menerus, tidak pernah ada henti-hentinya bekerja, agar supaya Stadion Utama ini bisa dibuka secara resmi pada tanggal 21 Juli 1962, ...yaitu hari ini.”¹⁰⁸

Tentu saja, hari itu merupakan hari istimewa bagi warga masyarakat Jakarta dan juga warga Indonesia pada umumnya. Sejak saat itu mereka telah bisa memiliki sebuah stadion raksasa yang sangat megah. Secara serentak, mereka juga bisa mempunyai beberapa arena cabang olahraga lain, berikut sebuah perkampungan internasional yang dilengkapi arena pesta budaya antar bangsa. Mereka juga mulai bisa menikmati kehadiran sebuah media komunikasi baru dengan nama televisi. Hal tersebut terwujud oleh karena sudah sejak awal Presiden Sukarno telah memiliki rancangan, bahwa segala macam kegiatan olahraga dan juga kesenian yang diselenggarakan di Kompleks Senayan harus bisa disebarluaskan ke masyarakat luas. Semuanya harus bisa

¹⁰⁸ *Ibid.*, Lihat juga: Sekretariat Negara Republik Indonesia *Dari Gelora Bung Karno ke Gelora Bung Karno* (Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia, Pusat Pengelolaan Komplek Gelora Bung Karno, 2004), hlm. 18 – 19.

ditonton secara langsung. Pada saat itu tidak ada sarana atau media penunjang untuk menyebarluaskan tontonan tersebut secara visual dan yang bisa dilakukan secara seketika itu juga selain media massa dengan nama televisi.¹⁰⁹

Dengan demikian, melengkapi pembangunan pusat olahraga di Senayan, hanya beberapa ratus meter di dekatnya (arah sebelah Barat), pada tanggal 21 Juli 1962 juga telah dirampungkan pembangunan sebuah studio televisi. Bersamaan dengan pembukaan Stadion Utama Senayan atau kini lebih dikenal dengan Stadion Utama Gelora Bung Karno tanggal 21 Juli 1962, maka menandai pula kelahiran Televisi Republik Indonesia (TVRI) sebagai stasiun televisi pertama di Indonesia yang dimiliki pemerintah. Pada waktu itu, kualitas siaran berikut daya pancar serta jangkauan liputannya masih terbatas, kualitas gambar dalam sistem warna masih hitam-putih, masih sangat terbatas cakupannya.¹¹⁰

Kemudian, untuk memantapkan dalam persiapan Tim Indonesia, serangkaian uji coba pertandingan dilakukan di Kompleks *Asian Games* dari berbagai cabang olahraga, sekaligus mencoba bertanding dan menyesuaikan dengan kondisi lapangan. Dalam latihan menjelang AG IV yang sebenarnya, para olahragawan Indonesia berlatih keras dan mencoba bertanding dengan para olahragawan dari Uni Soviet. Dalam beberapa pertandingan, ada kalanya para olahragawan

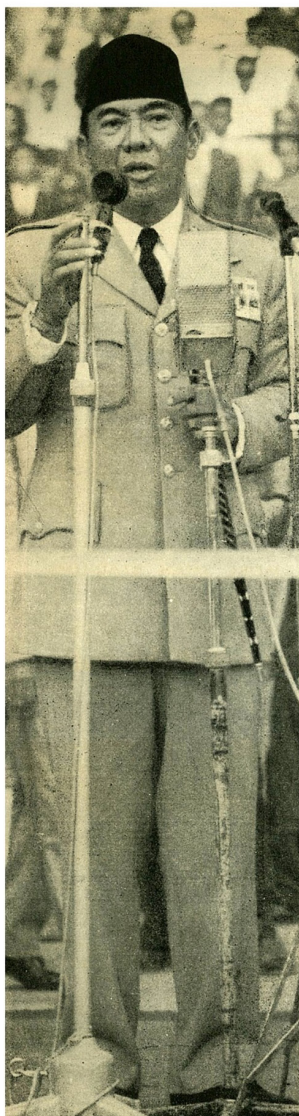
109 Sekretariat Negara Republik Indonesia *Dari Gelora Bung Karno ke Gelora Bung Karno.*, *Ibid.* hlm. 20.

110 *Ibid.* hlm. 20.

Uni Soviet yang menang, akan tetapi pada kesempatan dan pertandingan yang lain olahragawan Indonesia yang berhasil menang. Mereka, para atlit, ofisial, pegawai, pekerja dan lain-lain, baik dari Indonesia maupun dari Uni Soviet, ternyata tidak hanya bekerjasama dalam upaya membangun sarana dan prasarana, tetapi juga dalam hal latihan bersama atau bermain olahraga dalam mengisi waktu senggang sekaligus mendukung persiapan Tim Indonesia dalam menghadapi AG IV yang sudah sangat dekat.¹¹¹

111 Majalah *Mimbar Indonesia*., No. 7, Thn. ke XVI, Juli 1962., hlm. 18 – 19.

*Mengungkap Kejayaan Asian Games IV 1962 di Era Sukarno
dan Upaya Indonesia Mengulang Kembali di Era Jokowi*



Presiden Soekarno sedang meresmikan pembukaan Stadion Utama Gelora Bung Karno (SU GBK) pada tanggal 21 Juli 1962 ditandai dengan acara pengguntingan pita oleh Beliau sendiri. SU GBK mampu menampung 102.000 kursi penonton yang pembangunanya diselesaikan selama sekitar 4 tahun dan menelan biaya sekitar U.S \$ 12.500.000,-



Presiden Soekarno sedang menerima kontingen Indonesia, yang terdiri dari official, pelatih, dan atlet di halaman Istana Merdeka.



Presiden Soekarno sedang menyalami pelatih Timnas sepak bola Indonesia dari Yugoslavia, Tony Pogacnik.



PELAKSANAAN ASIAN GAMES IV 1962 DI JAKARTA

PEMBUKAAN ASIAN GAMES IV, 24 AGUSTUS 1962

Pada hari Jum'at tanggal 24 Agustus 1962 pukul 16.00 WIB,¹ secara resmi AG IV dibuka oleh Presiden RI, Sukarno dengan upacara pembukaan yang berlangsung secara besar-besaran dan amat meriah.² Presiden Sukarno pada saat membuka pesta olah raga se-Asia (Asian Games IV) tersebut mengucapkan, *"I Declare Open the Asian Games of Djakarta, Celebrating the Fourth Games of Asia."*³

Pada saat upacara pembukaan itu juga dilakukan berbagai

1 Pada hari Jum'at, 24 Agustus 1962 Pukul 16.00 WIB, Upacara Pembukaan Asian Games IV terlaksana dengan sangat megah dan meriah. Lihat lampiran foto/gambar 10.c. Tampak Jam Besar pada papan/dinding di Stadion Utama Senayan/Stadion Utama Asian Games menunjukkan Pukul 16.00 WIB.

2 *Merdeka.*, No. 4992, Thn. ke XVII, Sabtu, 25 Agustus 1962. hlm. 1, kolom 1 – 9. Dengan headline: "Presiden Telah Buka Asian Games IV: Upacara Pembukaan Pesta Olahraga Berlangsung Besar-besaran dan Sukses". Sub Judul berikutnya, masih dalam halaman yang sama "Performances Massal Kepribadian Indonesia Dilakukan Secara Spektakuler, Membangkitkan Rasa Kagum dan Haru".

3 *The Organizing Committee For The Fourth Asian Games., Asian Games 4th Report* (Jakarta: Dittop AD, 1962), Vol. I., hlm. 110 – 111.

atraksi yang sangat menarik dan mengagumkan, sehingga sekitar 100.000 penonton atau lebih tidak henti-hentinya memberikan tepuk tangan. Pertunjukan atau penampilan secara massal berupa tari-tarian kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia juga ditampilkan. Berbagai acara seperti: pameran kebudayaan, atraksi unik dan pertunjukan kepribadian Indonesia dilakukan secara spektakuler, dan mampu membangkitkan rasa kagum dan haru yang sangat mendalam.⁴

Upacara pembukaan AG IV ini mulai dipenuhi oleh suasana yang membangkitkan semangat, kegembiraan dan gairah para penonton yang begitu antusias ketika barisan defile para kontingen/delegasi dari negara-negara peserta yang berpakaian aneka warna itu satu persatu memasuki Stadion Utama yang megah dan kokoh. Mereka memberikan penghormatan khusus kepada Presiden dan tamu undangan yang duduk di tribun Kehormatan. *Defile* yang diikuti oleh perwakilan atau delegasi dari 17 negara peserta AG IV di Jakarta ini dimulai oleh rombongan wakil-wakil dari Afganistan dan diakhiri oleh barisan tuan rumah Indonesia yang berpakaian jas abu-abu, berpeci hitam dengan celana panjang putih dan mendapat sambutan tepuk tangan yang sangat meriah dan gegap gempita dari seluruh penonton yang memenuhi stadion utama yang megah dan kokoh itu.⁵

4 *Ibid.*

5 *The Organizing Committee For The Fourth Asian Games., Asian Games 4th Report., Ibid., hlm. 110 – 111..*

*Pelaksanaan Asian Games IV 1962
Di Jakarta*



residen Soekarno berpidato saat pembukaan Asian Games IV di Jakarta
mat 24 Agustus 1962 pukul 16.00 WIB



Atraksi dari pasukan Drum Band Panther dan Bugle Corps
mengawali acara upacara pembukaan Asian Games IV di
Jakarta.



*Mengungkap Kejayaan Asian Games IV 1962 di Era Sukarno
dan Upaya Indonesia Mengulang Kembali di Era Jokowi*



Parade kontingen Indonesia dengan kekuatan sebanyak 364 atlet (gambar atas) belum banyak diketahui kemampuannya, hanya dengan 3 perunggu pencapaian terakhir pada Asian Games III di Tokyo, 1958, tetapi di sini membawa harapan yang sangat tinggi yaitu meraih prestasi sebaik mungkin demi menjunjung tinggi keharuman nama baik bangsa dan negara Indonesia di mata dunia Internasional dan membanggakan seluruh rakyat Indonesia.

Gambar kanan, Ferry Sonneville juara bulu tangkis dari Indonesia sedang melangkah menuju podium untuk membacakan sumpah atlet Asian Games, yang menandai dimulainya pertandingan akbar di pesta olahraga Asia.



Inilah kontingen dari negara Sarawak yang merupakan anggota terbaru dalam AGF (*Asian Games Federation*).



*Pelaksanaan Asian Games IV 1962
Di Jakarta*



Setelah api obor diambil dari Majakerta Cirebon, Jawa Barat, yang dibawa ke Jakarta oleh 700 pelari secara bergantian dan sempat menginap selama 4 hari di kantor Gubernur Jakarta kini tibalah saatnya api obor tersebut dibawa oleh pelari terakhir Dr. Effendi Saleh salah seorang juara decathlon dari Indonesia. Dia membawa api obor tersebut ke dalam stadion dan menyalakanya di cauldron api yang menandakan bahwa semangat olahraga Asia tetap menyala-nyala dan menandai dimulainya pertandingan di Asian Games IV 1962 di Jakarta.

PELAKSANAAN PERTANDINGAN, 24 AGUSTUS – 4 SEPTEMBER 1962

Keesokan harinya, harian *Merdeka* juga memuat jadwal pertandingan dalam AG IV, dari pembukaan hingga penutupan.⁶ Cabang pertandingan olahraga yang paling ditunggu-tunggu adalah pertandingan olahraga sepakbola. Kesebelasan Sepakbola Indonesia bertanding melawan kesebelasan Vietnam Selatan pada pukul 21.00 WIB di Stadion Utama Senayan. Pertandingan Kesebelasan Sepakbola Indonesia melawan kesebelasan Vietnam Selatan ini merupakan pertandingan yang kedua setelah pertandingan yang pertama antara Kesebelasan Muangthai (Thailand) melawan Kesebelasan Jepang berlangsung pukul 16.00 WIB di Lapangan Ikada.⁷

Pertandingan demi pertandingan dari berbagai cabang olahraga yang diperlombakan satu per satu mulai berlangsung, dan tentu saja ada pertandingan cabang olahraga yang berbeda akan tetapi berlangsung secara bersamaan. Oleh karena itu tidak semua peristiwa pertandingan olahraga dalam AG IV ini dapat ditampilkan. Dalam menguraikan bab IV sub A (Pelaksanaan Asian Games IV, 24 Agustus 1962 – 4 September 1962) yang berkaitan dengan jadwal berlangsungnya masing-masing cabang pertandingan, para pemenang dan juaranya, serta hasil-hasil pertandingan, *record* atau catatan hasil pertandingan, hingga posisi terakhir secara keseluruhan

⁶ Mengenai hasil-hasil pertandingan secara lengkap dapat dilihat pada lampiran.

⁷ *Merdeka.*, *Op.Cit.* hlm. 2. Kolom. 4 – 5.

ditampilkan dalam lampiran tesis ini.⁸ Begitu juga mengenai hasil akhir dan perolehan medali dalam AG IV tahun 1962 di Jakarta ini, secara keseluruhan ditampilkan dalam lampiran tesis ini.⁹ Harian *Merdeka* pada tanggal 25 Agustus 1962 memuat berita tentang ketidakikutsertaan delegasi dari Israel dan Taiwan yang dianggap “penting” untuk diberitakan pada waktu itu. Israel diberitakan menarik diri dari keikutsertaan dalam pertandingan-pertandingan dalam AG IV. Sementara itu, Taiwan diberitakan tidak diberikan fasilitas ijin masuk oleh Keimigrasian, Kementerian Luar Negeri RI yang dipimpin Menlu Soebandrio.¹⁰ Mereka melakukan penolakan dengan alasan, Indonesia sama sekali tidak mempunyai hubungan diplomatik dengan kedua negara tersebut, sehingga tidak selayaknya, kedua kontingen dari negara tersebut juga ikut datang ke Jakarta.¹¹

Dalam headlinenya yang berjudul “I.O.C Tidak Berhak Batalkan AG IV”, Menteri Olahraga R. Maladi menegaskan kepada pers, dan mengatakan bahwa “Tidak ada gangguan sementara ini terhadap program-program yang sudah terjadwal dalam pelaksanaan AG IV ini, yakinlah bahwa AG IV akan berjalan dengan baik sesuai jadwal dan berlangsung dengan baik dan lancar sebagaimana mestinya.” Demikian

8 Lihat lampiran.

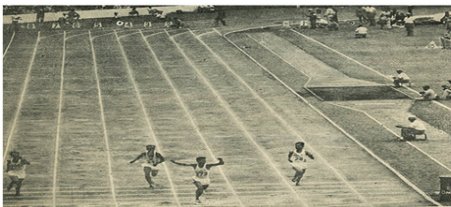
9 Lihat lampiran.

10 *Merdeka.*, No. 4991, Thn. ke XVII, Sabtu, 25 Agustus 1962. hlm. 3, kolom 4 – 5.

11 Sekretariat Negara Republik Indonesia *Dari Gelora Bung Karno ke Gelora Bung Karno., Op. Cit.*, hlm. 56

*Mengungkap Kejayaan Asian Games IV 1962 di Era Sukarno
dan Upaya Indonesia Mengulang Kembali di Era Jokowi*

keterangan yang disampaikan oleh Menteri Olahraga RI, Maladi kepada pers setelah konferensi pers seputar *Asian Games IV* yang berlangsung di Hotel Indonesia (HI).¹²

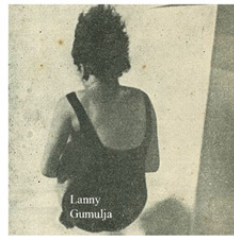
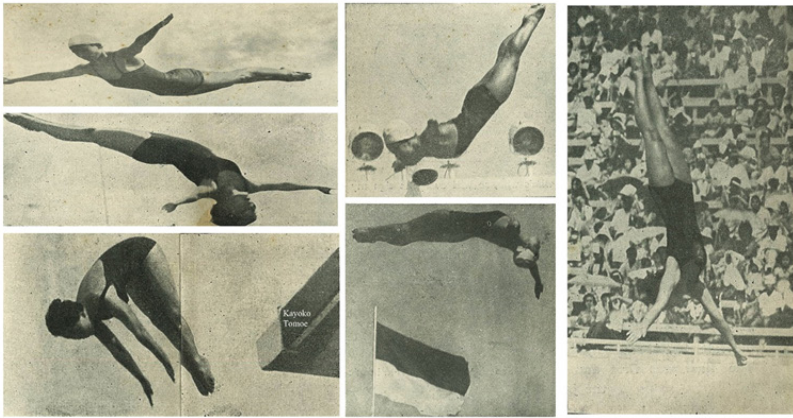


M. Sarengat (atlit cabang olahraga lari) menyumbang 2 emas dari 100 meter tunggal putra (100 m men) dengan catatan waktu 10.5 detik dan 110 meter gawang putra (110 m hurdles) dengan catatan waktu 14.3 detik. M. Sarengat dengan nomor dada 85 saat mencapai finish pertama kali (juara) dalam final lari 100 meter tunggal putra.

UPATJARA PENGHORMATAN PEMENANG			
100 METER PRIA			
1	SARENGAT	85 IND	10.5
2	JEGA	207 PTM	10.6
3	ONDRE	272 PIL	10.7

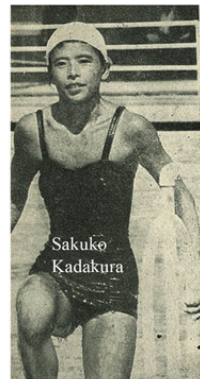
¹² *Ibid.*

Pelaksanaan Asian Games IV 1962
Di Jakarta

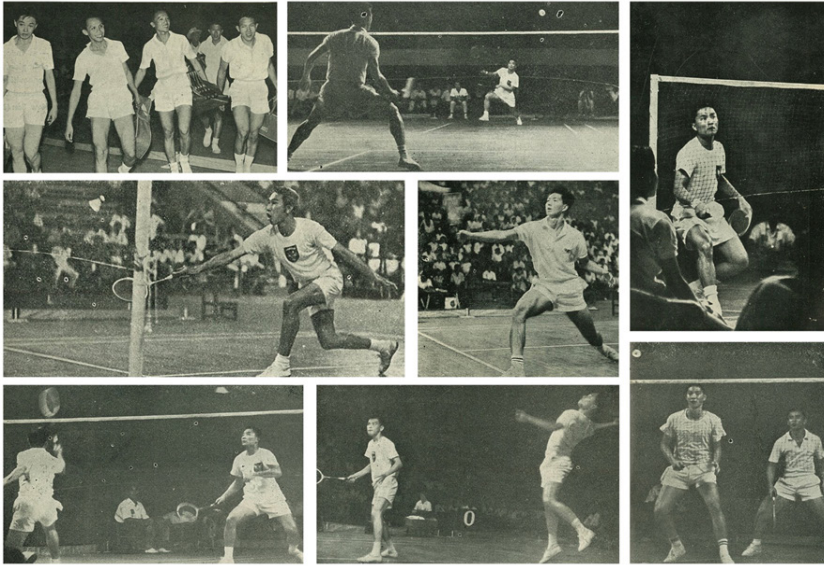


Dalam nomor 3 meter loncat indah papan renang, yang menjadi juara adalah :

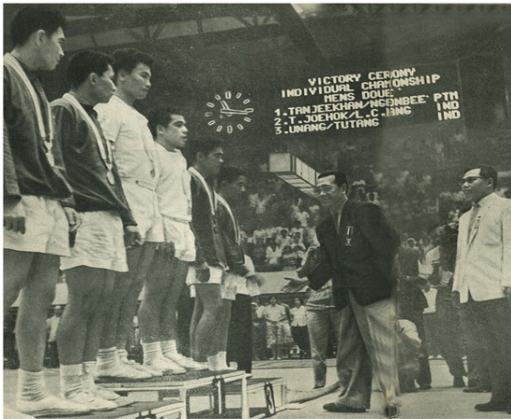
- Juara I Lanny Gumulja (Indonesia)
dengan total nilai / point 111,12
- Juara II Sakuko Kadokura (Jepang)
dengan total nilai / point 107,45
- Juara III Kayokjo Tomoe (Jepang)
dengan total nilai / point 96,50



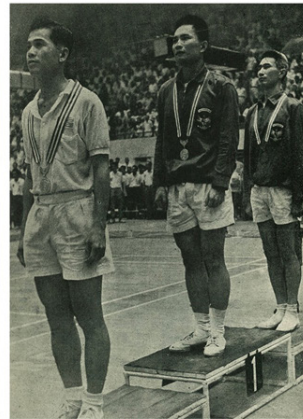
Mengungkap Kejayaan Asian Games IV 1962 di Era Sukarno dan Upaya Indonesia Mengulang Kembali di Era Jokowi



Dalam nomor beregu putra badminton, yang menjadi juara adalah : Juara I (Indonesia), Juara II (Thailand) dan Juara III (Malaysia).



Dalam nomor ganda putra, yang menjadi juara adalah :
Juara I (Malaysia) : Tan Yee Khan / Ng Boon Bee
Juara II (Indonesia) : Tan Joe Hok / Liem Tjeng Kiang
Juara III (Indonesia) : Unang dan Tutang



Dalam nomor Tunggal putra, yang menjadi juara adalah :
Juara I (Indonesia) : Tan Joe Hok
Juara II (Malaysia) : Teh Kew San
Juara III (Indonesia) : Ferry Someville

PENCAPAIAN PRESTASI INDONESIA

Dalam menguraikan pelaksanaan AG IV tahun 1962, terutama dalam menguraikan semua kegiatan pertandingan dalam penyelenggaraan AG IV di atas, tidaklah lengkap bila tidak memuat pencapaian prestasi Indonesia.¹³ Sekedar perbandingan atau tinjauan sekilas mengenai prestasi Indonesia pada Asian Games sebelumnya. Pada AG I yang berlangsung di New Delhi, India pada tanggal 4 – 10 Maret 1951, yang diikuti oleh 489 atlit dari 11 negara, Indonesia menempati urutan ke-6 dalam perolehan total medali. Namun, bila hal itu dilakukan sistem peringkat berdasarkan jumlah emas yang diperoleh maka Indonesia tidak masuk dalam 6 besar peserta AG I. Kemudian, pada AG II yang berlangsung di Manila, Philipina pada tanggal 1 – 9 Mei 1954, yang diikuti oleh 970 atlit dari 18 negara, Indonesia belum mampu menempati urutan ke-6, baik dalam perolehan total medali maupun berdasarkan jumlah emas yang diperoleh. Sedangkan pada AG III yang berlangsung di Tokyo, Jepang pada tanggal 24 Mei – 1 Juni 1958, yang diikuti oleh 1.422 atlit dari 20 negara, Indonesia juga belum mampu menempati urutan ke-6, baik dalam perolehan total medali maupun berdasarkan jumlah emas yang diperoleh. Indonesia hanya berhasil membawa pulang lima medali perunggu serta menduduki urutan kesepuluh diantara negara-negara peserta.¹⁴

13 Fan Hong (ed.), *Sport, Nationalism and Orientalism the Asian Games* (London and New York: Routledge, Taylor & Francis Group, 2007), hlm. 118.

14 Fan Hong (ed.), *Sport, Nationalism and Orientalism the Asian Games.*, *ibid.*, hlm. 118.

Memasuki hari ketiga, kontingen Indonesia sudah berhasil mengumpulkan tiga medali emas. Baru pertama kali dalam sejarah terjadi dalam sejarah Asian Games regu bulu tangkis menang mutlak melawan Muangthai (Thailand) dengan skor 5 – 0.¹⁵ Pada hari berikutnya, memasuki hari keempat, Moh. Sarengat dari cabang olahraga atletik, lari jarak 110 meter gawang berhasil memecahkan *record Asian Games* dengan waktu 14,3 detik yang berarti 0,1 detik lebih cepat dari record sebelumnya yang berada di tangan pelari Pakistan, Gulam Razik dan Pelari asal Jepang, H. Yasuda.¹⁶ Pada pertandingan lari jarak 100 meter putra pun, M Sarengat¹⁷ berhasil mencatat *record Asian Games* dengan waktu 10,5 detik dari pemilik *record* sebelumnya, yaitu: A. Khaliq (Pakistan) dengan catatan waktu 10,6 detik pada AG II 1954 di Manila, Philipina. Khaliq ini berarti juga yang memecahkan record Asian Games dari pemilik record sebelumnya yaitu pelari dari India, Lavy Pinti dengan catatan

15 *Merdeka.*, No. 4993, Thn. ke XVII, Senin, 27 Agustus 1962. hlm. 1, kolom 1 – 9. Dengan headline: “Indonesia Merebut Tiga Medali Emas.”

16 *Ibid.*

17 Pemberitaan besar mengenai prestasi atlet lari M. Sarengat yang mampu menyumbangkan 2 Emas untuk Indonesia juga menghiasi isi berita dalam Majalah *Mimbar Indonesia*. “Mohamad Sarengat, pelari tercepat se Asia yang telah berhasil menggondol dua buah medali emas dalam Asian Games IV pada nomor 110 meter gawang putra dengan catatan waktu 14,3 detik, dan pada nomor 100 meter putra dengan catatan waktu 10,5 detik. Lihat: Majalah *Mimbar Indonesia.*, No. 9/10, Thn. XVI, September/Oktobre 1962., hlm. 16. Sementara, gambar-gambar atau foto-foto seputar pertandingan dalam AG IV dapat dilihat dalam majalah yang sama, *Ibid.* hlm. 18 – 19. Pada gambar paling kiri atas, tertulis keterangan: “Pada tanggal 24 Agustus 1962 djam 16.00 petang P.J.M. Presiden Sukarno berkenan membukadengan resmi Asian Games IV di Senajan.” Lihat: *Ibid.* hlm. 18.

waktu 10,8 detik dalam AG I 1951 New Delhi, India.¹⁸

Kemudian, satu hari menjelang penutupan AG IV di Jakarta, harian yang sama, Merdeka, memberitakan bahwa, “Indonesia Merebut 11 Medali Emas”. Perolehan medali terakhir sebelum AG IV ditutup, menunjukkan Jepang masih mendominasi peringkat pertama dengan mengumpulkan 152 medali yang terdiri dari 73 Emas, 55 Perak dan 24 Perunggu. Kemudian, disusul Indonesia di tempat kedua dengan memperoleh 51 Medali yang terdiri dari: 11 Emas,¹⁹ 12 Perak dan 28 Perunggu.

Sebelas (11) medali Emas yang diperoleh Indonesia itu, antara lain disumbang oleh: *Pertama*, M Sarengat (cabang atletik, lari) menyumbang 2 Emas dari 100 meter tunggal putra (*100 m men*) dengan catatan waktu 10,5 detik dan nomor pertandingan 110 meter gawang putra (*110 m hurdles*)

18 Lihat: “Djuara-djuara Asian Games”, dalam *Merdeka*, No. 4990, Thn. ke XVII, Kamis, 23 Agustus 1962. hlm. 3, kolom 4 – 7. Dimuatnya berita tentang juara-juara Asian Games ini, oleh redaksi harian surat kabar Merdeka, dimaksudkan sebagai bahan perbandingan dengan juara-juara yang akan muncul pada AG IV ini. *Ibid.* Mengenai ketenaran M. Sarengat yang menggemparkan dunia atletik Asia, sebagai satu tipe Manusia Baru Indonesia, yang telah merebut dua medali emas dalam perlombaan atletik Asian Games. M. Sarengat dalam merebut dua medali emas itu sekaligus menerehkan dua catatan record sekaligus, hal ini menjadi pemberitaan yang luar biasa, suatu prestasi yang luar biasa dari atlit Indonesia yang mampu memecahkan dua record sekaligus dalam Asian Games. Lihat: *Merdeka*, No. 4994, Thn. ke XVII, Selasa, 28 Agustus 1962. hlm. 1, kolom 1 – 9.

19 *The Organizing Committee For The Fourth Asian Games. Asian Games 4th Report* (Jakarta: Dittop AD, 1962), Vol. I., hlm. 314 – 315. Lihat juga: *Ibid.* hlm. 321. Lihat juga: *Ibid.* hlm. 322. Lihat juga: *Ibid.* hlm. 328. Lihat juga lampiran hasil-hasil (para juara) Asian Games tahun 1962 di Jakarta secara lengkap. *The Organizing Committee For The Fourth Asian Games. Asian Games 4th Report* (Jakarta: Dittop AD, 1962), Vol. I., hlm. 314 – 329.

dengan catatan waktu 14,3 detik.²⁰

Kedua, Lanny Gumulja menyumbang 1 Emas dalam nomor kategori “semi papan loncat perempuan” atau loncat indah 3 meter putri (*3 m Spring Board Diving Women*) dengan nilai tertinggi yaitu 111,12.²¹ *Ketiga*, cabang Bulutangkis (*badminton*) menyumbang medali terbanyak, yaitu 5 Emas, yang diperoleh dari: Nomor Beregu Putra (*Men’s Team*) 1 Emas, nomor Beregu Putri (*Women’s Team*) 1 Emas, nomor Tunggal Putra Perseorangan (*Individual Men’s Singles*), atas nama Tan Joe Hok menyumbang 1 Emas, Nomor Tunggal Putri Perseorangan (*Individual Women’s Singles*) atas nama Minarni menyumbang 1 Emas, dan Ganda Putri (*Individual Women’s Doubles*), atas nama Minarni/Retno Kustijah menyumbang 1 Emas.²²

Keempat, ada 3 medali Emas lagi disumbangkan dari cabang balap sepeda, dalam kategori nomor pertandingan *100 m Team Trial* atas nama Hendrik Brocks, Wahyu Wahdini, Hasjim Roesli, dan Aming Priatna dengan catatan waktu 2:37.23,1 hrs, menyumbang 1 Emas. Kemudian pada nomor *180 Km Open Road Race* atas nama Hendrik Brocks dengan catatan waktu 5:58.57,3 hrs, menyumbang 1 Emas. Kemudian pada nomor Klasifikasi Beregu (*Team Classification*) dengan catatan waktu 5:58.57,3 hrs, juga berhasil menyumbang 1

20 *The Organizing Committee For The Fourth Asian Games. Asian Games 4th Report* (Jakarta: Dittop AD, 1962), Vol. I., hlm. 314 – 315.

21 *Ibid.* hlm. 321.

22 *Ibid.* hlm. 322.

Emas.²³

Di tempat ketiga dalam urutan perolehan medali Asian Games IV tahun 1962, direbut oleh Negara Philipina dengan mengumpulkan 38 Medali yang terdiri dari: 7 Emas, 6 Perak dan 25 Perunggu.²⁴ Selanjutnya, untuk mengetahui hasil-hasil pertandingan, catatan *record* hasil pertandingan secara keseluruhan, termasuk hasil perolehan medali dan posisi/peringkat terakhir sesaat sebelum AG IV ditutup dapat dibaca pada lampiran tersendiri.²⁵ Prestasi ganda Indonesia

23 *Ibid.* hlm. 328.

24 Fan Hong (ed.), *Sport, Nationalism and Orientalism the Asian Games* (London and New York: Routledge, Taylor & Francis Group, 2007), hlm. 119 – 120. Lihat juga: *The Organizing Committee For The Fourth Asian Games. Asian Games 4th Report* (Jakarta: Dittop AD, 1962), Vol. I., hlm. 313 – 329.

25 Sebenarnya, dalam persiapan dan pelaksanaan pertandingan dalam AG IV tahun 1962 ini ada satu cabang olahraga yang paling ditunggu-tunggu oleh sebagian besar masyarakat Indonesia dan diharapkan mampu menjadi juara I, selain cabang olahraga Bulu Tangkis, adalah cabang olahraga Sepakbola. Antusiasme masyarakat pecinta Timnas Sepakbola Indonesia sangat besar. Bahkan, Indonesia sebelum ada “Kasus Senayan” banyak yang memprediksi menjadi juara. Hal ini sangat wajar mengingat prestasi PSSI membangun Timnas Sepakbola pada saat itu dianggap cukup berhasil. Namun sayang, harapan sebagian besar rakyat Indonesia itu harus terkubur, dan salah satu penyebabnya adalah adanya kasus penyuaipan yang menerpa timnas Indonesia. Lihat: *Merdeka*, 3 Maret 1962, hlm. 8. Lihat juga: *Bintang Timur*, 25 Februari 1962, hlm. 1. Lihat juga: *Aneka*, 10 Maret 1962, hlm. 1. Selanjutnya, walaupun dalam kejuaraan Sepakbola, “Merdeka Games” di Malaysia kesebelasan (Timnas) Indonesia berhasil merebut juara I lagi – Lihat: *Merdeka*, No. 5014 Th ke XVII, Kamis, 20 September 1962. hlm. 1, kolom 1 – 6, – akan tetapi kemenangan itu (Juara I) belum mampu mengobati kekecewaan masyarakat Indonesia pecinta sepakbola, karena dalam ajang yang sangat bergengsi, Asian Games IV, Timnas Indonesia untuk memasuki babak semifinal, dalam babak ini (Indonesia dan Malaysia) nasibnya harus ditentukan melalui Undian. Ternyata, yang beruntung adalah Malaysia. Empat tim kesebelasan yang kemudian bertarung dalam semifinal (4 besar tim kesebelasan), sesuai peringkat juara pada akhirnya adalah: 1. Juara I India; 2. Juara II Korea; 3. Juara III Malaysia;

dalam penyelenggaraan AG IV antara lain: 1. Suksesnya penyelenggaraan AG IV dengan baik, aman dan lancar; 2. Indonesia meraih prestasi terbaik atau tertinggi dalam 4 kali Asian Games.²⁶ Sampai berita tersebut diturunkan pada tanggal 3 September 1962, Indonesia sudah mengumpulkan 11 medali emas, yang direbut masing-masing: 2 Emas dari atletik, 1 Emas loncat indah putri, 3 Emas dari balap sepeda, dan 5 Emas direbut dari cabang olahraga bulu tangkis. Hasil ini merupakan hasil terbaik atau prestasi tertinggi bagi Indonesia dalam dunia olahraga internasional maupun empat kali Asian Games sejak AG I tahun 1951 hingga AG IV 1962.²⁷

PENUTUPAN ASIAN GAMES IV, 4 SEPTEMBER 1962

Pada tanggal 4 September 1962, tibalah saatnya acara pada hari yang sangat mengharukan dan mengesankan, sekaligus membanggakan, yaitu acara Penutupan AG IV 1962. Harian surat kabar Merdeka, pada tanggal 4 September 1962, menurunkan beberapa berita, antara lain: 1. Pada headline, “Rayuan Pulau Kelapa”, Akan Lepaskan Peserta AG Sore Ini; 2. Upacara Penutupan AG IV Akan Dilangsungkan Dengan

dan 4. Vietnam. Lihat: The Organizing Committee For The Fourth Asian Games. *Asian Games 4th Report* (Jakarta: Dittop AD, 1962), Vol. I., hlm. 324.

²⁶ *Merdeka*, No. 4999, Thn. ke XVII, Senin, 3 September 1962. hlm. 1, kolom 1 – 6.

²⁷ *Ibid.*

Meriah; 3. Seluruh Bangsa Indonesia Telah Terlibat Dalam Mensukseskan AG IV; dan 4. Demonstrasi Rakyat Tuntut Sondhi Cabut Pernyataannya, Menlu: Rasakan Kemarahan Rakyat.²⁸ Pada tanggal 5 September 1962, headline *Merdeka* yang paling besar berjudul, “AG IV Ditutup Dengan Puncak Kemeriahan: Lebih 100.000 Penonton Saksikan Penutupan AG IV.”²⁹

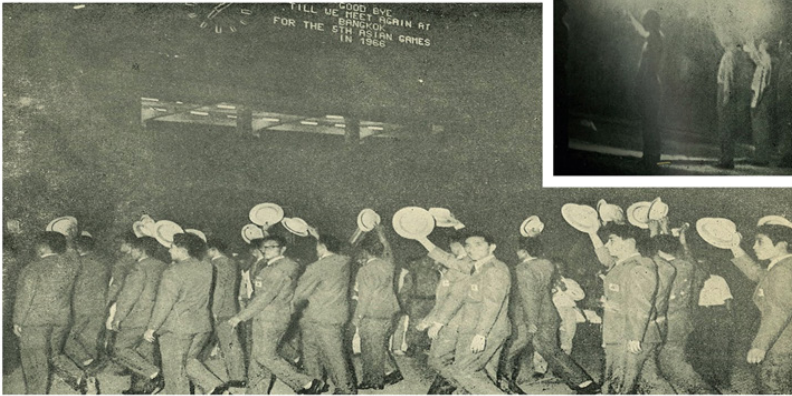
28 Dengan semangat yang meluap-luap, penduduk Jakarta Raya yang tergabung dalam organisasi massa di lingkungan Front Nasional yang dipimpin oleh A.M. Roekman telah mengadakan demonstrasi besar-besaran di Kedutaan Besar India di Jl. Kebon Sirih, Jakarta, dan selanjutnya menuju ke Hotel Indonesia untuk menemui Sondhi, warga Negara India yang mencoba mengacaukan AG IV dengan mengeluarkan pernyataan yang isinya antara lain ingin merubah nama AG IV dengan mengganti nama lain berkaitan dengan tidak bisanya ikut serta Israel dan Taiwan dalam AG IV. Lihat: *Merdeka*, No. 5000 Th ke XVII, Selasa, 4 September 1962. hlm. 1, kolom 6 – 9.

29 Lihat: *Merdeka*, No. 5001 Th ke XVII, Rabu, 5 September 1962. hlm. 1, kolom 1 – 9.

Mengungkap Kejayaan Asian Games IV 1962 di Era Sukarno
dan Upaya Indonesia Mengulang Kembali di Era Jokowi



Pesta kembang api saat malam penutupan Asian Games IV



Dan saatlah mereka berpisah. "Good bye until we meet again in Bangkok, for the Fifth Asian Games in 1966." Mereka mengucapkan selamat tinggal sambil mengangkat topi, sampai bertemu kembali di Bangkok pada Asian Games V tahun 1966 atau mungkin lebih awal lagi atau lebih cepat lagi bisa bertemu dengan tim dari Jepang pada saat Olimpiade 1964 di Tokyo.



Pada acara penutupan Asian Games IV di Jakarta dimainkan dengan orkes drumband. Tiger Drum dan Bugle Corp. mengawali acara upacara penutupan.



President Asian Games Federation (AGF), I.H. Sri Sultan Hamengku Buwono IX berpidato pada saat menutup Asian Games IV 1962 dengan mengatakan :

"In the name of the Asian Games Federation I offer to the President and to the people of Indonesia, to the authorities of the city of Djakarta and to the organizers of the Games, our deepest gratitude.

I declare the Asian Games closed and in accordance with the tradition I call upon the youth of Asia to assemble in four years at Bangkok to celebrate there the Asian Games in accordance with the ideals of the Asian Games Federation. May the youth of Asia ever celebrate the Games in the spirit of brotherhood and for the good of humanity."

DAFTAR PEROLEHAN MEDALI / URUTAN JUARA NEGARA PESERTA ASIAN GAMES IV TAHUN 1962 DI JAKARTA

Nama Negara	Medali			
	Emas	Perak	Perunggu	Total
1. Jepang	73	55	24	152
2. Indonesia	11	12	28	51
3. Pilipina	7	6	25	38
4. India	10	13	11	34
5. Pakistan	8	11	8	27
6. Korea	4	8	11	23
7. Malaysia	2	4	8	14
8. Thailand	2	7	3	12
9. Burma	2	1	5	8
10. Singapura	-	2	3	5
11. Srilangka	1	-	2	3
12. Hong Kong	-	2	-	2
13. Afghanistan	-	-	1	1
14. Vietnam	-	-	1	1
15. Kamboja	-	-	1	1
16. Borneo Utara	-	-	-	-
17. Sarawak	-	-	-	-
	120	121	131	372

Catatan poin untuk AG III tahun 1958 di Tokyo: 10 untuk medali emas, 7 untuk medali perak, dan 5 untuk medali perunggu. Sedangkan poin untuk AG IV tahun 1962 di Jakarta: 7 untuk medali emas, 5 untuk medali perak dan 4 untuk medali perunggu.

* Sumber: The Organizing Committee For The Fourth Asian Games. *Asian Games 4th Report* (Jakarta: Dittop AD, 1962), Vol. I., hlm. 312.

Mengungkap Kejayaan Asian Games IV 1962 di Era Sukarno dan Upaya Indonesia Mengulang Kembali di Era Jokowi

NO 4991 TH. KE XXV SENIN 3 SEPTEMBER 1962

MERDEKA

JURAGAN 1 OKTUBER 1945 DAN 17 AGUSTUS 1945
 REDAKSI: P. O. BOX 1000, Jember
 PERUSAHAAN: PT. MERDEKA, Jember
 PERTANTANGAN: 1/2 Pergerakan Baru, Malang

LANGGANAN

LANGGANAN TAHUNAN Rp. 100.000
 LANGGANAN BULANAN Rp. 10.000
 LANGGANAN SEMESTERAN Rp. 50.000

Suara Rakyat Republik Indonesia

BERIKIR MERDEKA — BERSUARA MERDEKA — HAK MANUSIA MERDEKA

Indonesia rebut 11 medali emas



Prestasi Tertinggi Ditjapai Indonesia Selama 4X Asian Games

SAMPAL kemarin regu Indonesia telah berhasil mengupakani 11 medali emas. Medali emas itu direbut masing-masing dua oleh regu Atletik. Satu untuk loncat indah putra, tiga untuk bulap sepeda dan 5 buah dirai dari cabang olahraga bulu tangkis. Hasil ini adalah prestasi tertinggi yang pernah dirai Indonesia baik dalam dunia olahraga internasional maupun khusus selama empat kali Asian Games.

3 Emas, 5 Perak, 3 Perunggu Dipersembahkan Djogo, Bulutangkis Ind.

Al Indonesia First era unggul prestasi emas-nya. Diambil dalam pertandingan perunggu emas. Medali emas itu direbut masing-masing dua oleh regu Atletik. Satu untuk loncat indah putra, tiga untuk bulap sepeda dan 5 buah dirai dari cabang olahraga bulu tangkis. Hasil ini adalah prestasi tertinggi yang pernah dirai Indonesia baik dalam dunia olahraga internasional maupun khusus selama empat kali Asian Games.

3 Emas, 5 Perak, 3 Perunggu Dipersembahkan Djogo, Bulutangkis Ind.

Al Indonesia First era unggul prestasi emas-nya. Diambil dalam pertandingan perunggu emas. Medali emas itu direbut masing-masing dua oleh regu Atletik. Satu untuk loncat indah putra, tiga untuk bulap sepeda dan 5 buah dirai dari cabang olahraga bulu tangkis. Hasil ini adalah prestasi tertinggi yang pernah dirai Indonesia baik dalam dunia olahraga internasional maupun khusus selama empat kali Asian Games.



KEBIDJAKSANAAN PRESIDEN DITERIMA AKLAMASI OLEH DPR-GR

DUAAS MENGENAI USUL PENJAJARAN PENDAPAT TITIG, PERSETUJUAN RI-BELANDA TITIG, PENERAHAN RIJUAN BARAT KEPADA RI

RIJUAN BARAT KEPADA RI

RIJUAN BARAT KEPADA RI

Broek Rebut Medali Emas

Dalam Perimbangan Balap Sepeda 180 Km. Road Race Balap Sepeda Perimbangan

Indonesia Nomor 2

Indonesia Nomor 2

Kesebelasan Korea Dan India Perebutan Emas Sepakbola

Empat Finalis Jang Paling Tjajit Mengapka Kes. Indonesia Terpaksa Diastikan 7

RIJUAN BARAT KEPADA RI

RIJUAN BARAT KEPADA RI

Korea-Melaya Dua Dijam



RIJUAN BARAT KEPADA RI

RIJUAN BARAT KEPADA RI

Indonesia Rebut 2 Medali Perak, Satu Perunggu DALAM LOMBA RENANG HARI TERACHIR

DJAKARTA, 3 September (Merdeka) : PERENANG Indonesia, dalam hari terakhir Sabtu jang lalu telah mengantongi lagi dua medali perak masing-masing untuk lomba renang 800 meter estafet putra, polo air, serta sebuah medali perunggu untuk loncat indah papan putra (spring board diving) oleh Billy Gumulja jang keluar sebagai pemenang ketiga, tempat pertama dan kedua diiduduki oleh pelonjat indah Djepang masing-masing Okada dengan nilai 132.54 dan Kazuotaru 136.66 dan Billy menjatit angka 134.72.



ASIAN GAMES XVIII 2018 JAKARTA - PALEMBANG

MOTIF PENCALONAN DAN PROSES PENUNJUKAN TUAN RUMAH

1. Motivasi Indonesia Mencalonkan Diri Menjadi Tuan Rumah

Motivasi Indonesia pada Asian Games XVIII 2018 tidak begitu banyak dipublikasikan secara intensif. Tidak semua rakyat dan bahkan pejabat pun mengetahuinya secara pasti, motif apa yang paling mendasarinya. Namun, dari upaya penelusuran penulis berusaha menemukan alasan yang bisa dianggap atau dikategorikan sebagai motif pemerintah Indonesia saat ini dalam penyelenggaraan AG XVIII 2018, diantaranya yaitu: 1. Untuk mengulang kesuksesan pemerintah Indonesia sebelumnya seperti pada AG IV 1962, yakni sukses penyelenggaraan, sukses administrasi dan sukses prestasi, 2. Mempromosikan berbagai potensi keunggulan Indonesia seperti keindahan alam, pariwisata dan aneka budaya Indonesia ke masyarakat internasional, 3. Mendukung program pemerintah dalam meningkatkan

pembangunan nasional.¹

Dari ketiga motif tersebut, yang paling menonjol adalah motivasi Indonesia untuk mengulang kesuksesan pemerintah Indonesia pada AG IV 1962, yaitu sukses ganda yakni sukses penyelenggaraan dan sukses prestasi. Oleh karena itu, pada AG XVIII 2018 yang akan dilaksanakan di dua kota yaitu Jakarta dan Palembang ini pemerintah Indonesia ingin mencapai triple sukses (sukses di tiga poin), yakni sukses penyelenggaraan, sukses administrasi dan sukses prestasi.²

Asian Games XVIII 2018 atau Pesta Olahraga Asia ke-18 tahun 2018 yang rencananya akan dilaksanakan pada musim panas, secara resmi dikenal sebagai Asian Games XVIII, yang rencananya akan diselenggarakan di Indonesia pada tanggal 18 Agustus 2018 - 2 September 2018,³ di dua tempat yaitu Jakarta dan Palembang⁴, serta beberapa tempat sebagai tuan rumah pendukung seperti Lampung, Jawa Barat, dan Banten⁵. Jumlah cabang olahraga yang akan dipertandingkan

1 Murni hasil penelitian dan analisis penulis yang didasarkan dari pengamatan pemberitaan di berbagai media massa maupun menanyakan kepada pejabat yang terkait dengan penyelenggaraan AG XVIII 2018.

2 Lihat: Sambutan Menpora RI pada buku *Asian Games IV 1962: Motivasi, Capaian, serta Revolusi Mental dan Keolahragaan di Indonesia.*, (Jakarta: Nuril Hapress, hlm. iii), pada paragraf ke-4.

3 18-8-18 start planned for 18th Asian Games - Olympic Council of Asia". <http://www.ocasia.org>. Diakses tanggal 2015-01-27. Lihat juga: https://id.wikipedia.org/wiki/Asian_Games_2018

4 "Keppres Asian Games Turun Pertengahan April". *Sriwijaya Post*. Diakses tanggal 2016-11-11. *Ibid*.

5 Menpora Janji Arena Asian Games 2018 Siap Tahun Ini". *sports.okezone.com*. Diakses tanggal 2016-11-11. Lihat juga: Lampung Post : (2016-11-

sebanyak 41 cabang, terdiri dari 33 cabang olahraga olimpiade dan 8 cabang olahraga non olimpiade⁶.

Event olahraga ini merupakan event kedua kalinya Indonesia menjadi tuan rumah Pesta Olahraga Asia (*Asian Games*) setelah Asian Games IV yang diadakan di Jakarta tahun 1962. Sebagian fasilitas yang dibangun untuk Asian Games IV 1962 akan kembali digunakan dalam Asian Games XVIII 2018 ini. Untuk pertama kalinya dalam sejarah, Asian Games akan diadakan di dua kota sekaligus.⁷

2. Proses Penunjukan Tuan Rumah AG XVIII 2018

Awalnya Hanoi, Vietnam terpilih sebagai tuan rumah mengalahkan Surabaya, namun mereka mengundurkan diri karena kendala keuangan.⁸ Hanoi ditetapkan sebagai tuan rumah Asian Games XVIII pada tanggal 8 November 2012 setelah mengalahkan kota-kota lain yang juga mengajukan diri sebagai tuan rumah, yaitu Dubai dan Surabaya.⁹ Dubai

07). "Tanjungsetia Prioritas Surfing Asian Games, Berita Online Lampung, lampost.co". *Lampung Post*. Diakses tanggal 2016-11-11. *Ibid*.

6 Skateboarding added to 2018 Asian Games programme after late agreement reached". Diakses tanggal 2016-11-11. *Ibid*.

7 Pembukaan dan Penutupan Asian Games 2018 akan diadakan di Jakarta - ANTARA News". *www.antaraneews.com*. Diakses tanggal 2016-11-11. *Ibid*.

8 Indonesia Kalah dari Vietnam untuk Jadi Tuan Rumah Asian Games 2019". *detiksport*. Diakses tanggal 2016-11-11. Lihat juga: Vietnam Mundur, Indonesia Calon Kuat Tuan Rumah Asian Games 2018 - Tribunnews.com". *Tribunnews.com*. Diakses tanggal 2016-11-11.

9 Tam, Aaron. "Infrastructure". <http://www.livemint.com/>. Diakses tanggal 2017-04-16.

mengundurkan diri pada menit-menit terakhir untuk fokus pada pencalonan di tahun-tahun berikutnya.¹⁰

Nama Kota untuk Tuan Rumah	Jumlah Suara Dalam Voting
Hanoi (Vietnam)	29 Suara
Surabaya (Indonesia)	14 Suara
Dubai (Uni Emirat Arab)	Mengundurkan Diri

Pada bulan Maret 2014, kekhawatiran atas kesiapan Vietnam mulai muncul. Penolakan masyarakat Vietnam untuk menyelenggarakan Asian Games berangkat dari kondisi ekonomi yang buruk dan kurangnya fasilitas olahraga yang memadai. Estimasi biaya juga membengkak, dari awalnya sekitar 150 juta Dollar Amerika menjadi 5,47 triliun Dong Vietnam (240 juta Dollar Amerika).¹¹ Menurut polling laman berita *Tuoi Tre*, 84% responden menyatakan menolak penyelenggaraan Asian Games XVIII dan menganjurkan pemerintah Vietnam untuk mengembalikan hak penyelenggaraan dan membayar denda yang mungkin akan dijatuhkan.¹²

Pada tanggal 17 April 2014, Perdana Menteri Vietnam Nguyen Tan Dung resmi mengumumkan penarikan

¹⁰ Hanoi wins race to host 2019 Asian Games: officials". *RNW Media*. Diakses tanggal 2017-04-16.

¹¹ Vietnam may consider canceling Asian Games". *Thanh Nien Daily*. 2014-04-01. Diakses tanggal 2017-04-16.

¹² Newspaper, Tuoi Tre. "Without public backing, can Vietnam host 2019 Asiad?". *tuoitrenews.vn*. Diakses tanggal 2017-04-16.

Hanoi sebagai tuan rumah Asian Games XVIII.¹³ Setelah Hanoi mengundurkan diri, sebagai tuan rumah Asian Games XVIII, OCA menyatakan bahwa Indonesia, China dan Uni Emirat Arab adalah kandidat yang paling mungkin untuk menjadi tuan rumah. Indonesia dianggap sebagai favorit, karena Surabaya adalah runner-up dari tawaran sebelumnya, dan bersedia untuk melakukannya jika dipilih. Filipina dan India menyatakan minat mereka menjadi tuan rumah Asian Games XVIII, tetapi India gagal mengajukan tawaran karena gagal mendapatkan audiensi dengan Perdana Menteri Narendra Modi setelah diberi batas perpanjangan waktu oleh OCA.¹⁴

Pada tanggal 5 Mei 2014, Presiden Dewan Eksekutif Olimpiade Asia (OCA), Sheikh Ahmad Al-Fahad Al-Sabah mengunjungi beberapa kota di Indonesia yang mungkin bisa menjadi tuan rumah Asian Games, seperti Jakarta, Surabaya, Bandung, dan Palembang, sementara Surabaya memutuskan untuk tidak menjadi tuan rumah Asian Games dan sebaliknya berfokus pada tuan rumah Asian Youth Games pada tahun 2021. Pada tanggal 25 Juli 2014, dalam pertemuan di Kuwait City, OCA menunjuk Jakarta sebagai tuan rumah Asian Games XVIII dengan Palembang sebagai tuan rumah pendukung. Jakarta dipilih karena telah dilengkapi dengan sarana olahraga, jaringan transportasi yang memadai, dan fasilitas lain seperti hotel dan penginapan untuk tamu.

¹³ Newspaper, Tuoi Tre. "[Vietnam comforted by Olympic officials after quitting hosting Asiad](#)". *tuoitrenews.vn*. Diakses tanggal 2017-04-16.

¹⁴ https://id.wikipedia.org/wiki/Asian_Games_2018

Penjadwalan pertandingan Asian Games, dirubah dari tahun 2019 menjadi tahun 2018, karena pada tahun 2019 akan di selenggarakan pemilihan presiden 2019.

Indonesia disetujui menjadi tuan rumah Asian Games XVIII oleh Dewan Eksekutif Dewan Olimpiade Asia pada 19 September 2014.¹⁵ Penyelenggaraan Asian Games XVIII yang awalnya akan diadakan pada tahun 2019 kemudian dimajukan menjadi tahun 2018 untuk menghindari pemilihan legislatif dan pemilihan presiden Indonesia yang juga akan diselenggarakan pada tahun tersebut.¹⁶ Pada tanggal 20 September 2014, Indonesia menandatangani kontrak tuan rumah, dan selama upacara penutupan Asian Games 2014 di Incheon, Indonesia ditunjuk secara simbolis oleh OCA untuk menjadi tuan rumah Asian Games berikutnya.¹⁷

PERSIAPAN PENYELENGGARAAN ASIAN GAMES XVIII 2018 JAKARTA - PALEMBANG

1. Persiapan Kepanitiaan

Persiapan Awal: Indonesia Dimotivasi oleh Buku Asian Games 1962

¹⁵ Indonesia Disetujui Jadi Tuan Rumah Asian Games 2018 | [Republika Online](#). *Republika Online*. Diakses tanggal 2016-11-11. *Ibid*.

¹⁶ Davies, Will (2014-09-20). "Indonesia to Host 2018 Asian Games". *Wall Street Journal*. ISSN 0099-9660. Diakses tanggal 2016-11-11. Lihat juga: [Deutsche Welle](#). "Indonesia Tuan Rumah Asian Games 2018 | Olahraga, DW.COM, 19.09.2014". *DW.COM*. Diakses tanggal 2016-11-11. *Ibid*.

¹⁷ Newspaper, Tuoi Tre. "[Vietnam comforted by Olympic officials after quitting hosting Asiad](#)". *tuoitrenews.vn*. Diakses tanggal 2017-04-16.

Pada awal persiapan ini rupanya Indonesia masih meraba-raba. Meskipun Indonesia sudah secara resmi disetujui oleh Dewan Eksekutif Dewan Olimpiade Asia (*Excecutive Council of Olympic Council of Asia*) pada tanggal 19 September 2014 namun hingga awal tahun 2015 belum ada peraturan pelaksanaan satupun dari pemerintah Indonesia. Untuk sekedar membentuk panitia pelaksana AG XVIII 2018 saja dibutuhkan waktu paling tidak hampir setengah tahun, karena hingga awal bulan April 2015 pun mengenai siapa yang akan ditunjuk menjadi Ketua Panitia Pelaksana AG XVIII 2018 belum diketahui publik karena memang belum keluar Keputusan Presiden Republik Indonesia. Dengan adanya buku AG IV 1962 tersebut sangat memotivasi dan menginspirasi Indonesia dalam kapasitasnya sebagai tuan rumah AG XVIII 2018. Buku ini memberi semangat agar bangsa Indonesia bisa belajar dari keberhasilan pemerintah Indonesia menyelenggarakan Asian Games tahun 1962.¹⁸

Dalam buku itu diuraikan keberhasilan Indonesia baik sukses pemerintah dalam penyelenggaraan maupun prestasi para atletnya.¹⁹ Untuk mensukseskan pelaksanaan Asian Games itu, pemerintah mempercepat pembangunan beragam infrastruktur. Hanya dalam waktu setahun dan bahkan ada yanghanya dalam hitungan bulan semuanya selesai dikerjakan. Melihat hal ini, Utusan Jepang untuk persiapan Asian Games

18 <http://news.metrotvnews.com/read/2015/03/18/373295/indonesia-dimotivasi-oleh-buku-asian-games-iv-1962>. Lihat juga: <https://www.medcom.id/olahraga/sportslainnya/yNLAL6ab-indonesia-dimotivasi-oleh-buku-asian-games-iv-1962>. Lihat juga: <http://www.indosport.com/tag/3587/asian-games-1962>.

19 <http://www.aktual.com/buku-asian-games-1962-jadi-cambuk>

1962 berdecak kagum pada bangsa Indonesia. “Ini bangsa gila, bisa menyiapkan seluruh sarana dalam hitungan bulan, dengan membangun stadion raksasa sekaligus pemindahan penduduk tanpa ribut-ribut. Kepemimpinannya luar biasa”.²⁰ Demi menjamin keberhasilan tersebut, Pemerintah memberi kuasa penuh kepada Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan selaku Ketua Umum DAGI, Menteri Penerangan selaku Sekertaris Umum DAGI dan Menteri Pertanian selaku ketua Team Indonesia yang melaksanakan semua ketentuan yang telah ditetapkan DAGI. Keseriusan pemerintah dalam menangani Asian Games itu pun terbayar dengan hasil yang diraih oleh atlet-atlet Indonesia. Momen 1962 dapat menjadi spirit untuk terus berprestasi pada ajang Asian Games berikutnya. Setidaknya, Asia sudah pernah menyaksikan kejayaan Indonesia dalam bidang olahraga.²¹

<http://news.metrotvnews.com/read/2015/03/18/373295/indonesia-dimotivasi-oleh-buku-asian-games-iv-1962>.

20 Selain persiapan dalam sarana dan prasarana, Presiden Soekarno melakukan persiapan lainnya dalam tubuh pemerintahan pada saat itu. Untuk mendukung keberhasilan Indonesia di Asian Games, Presiden Soekarno membentuk Dewan Asian Games Indonesia (DAGI) melalui Keputusan Presiden RI No. 79 tahun 1961 yang dikeluarkan pada 28 Februari 1961. Tugas DAGI adalah untuk lebih menjamin hasil – hasil yang dapat mengharumkan nama Indonesia dalam Perlombaan-perlombaan Asian Games IV di Jakarta tahun 1962, perlu memusatkan segala kegiatan/usaha olahraga di seluruh Indonesia kepada pembentukan Team Indonesia yang sekuat-kuatnya. Lihat: https://www.kompasiana.com/themessenger/bangkitnya-arwah-asian-games-1962-soekarno-di-tahun-2018_561d0954d77e61db098b456c

21 <https://www.kompasiana.com/themessenger/bangkitnya-arwah-asian-games-1962-soekarno-di-tahun-2018>. *Ibid.*

Namun, walaupun sudah ada buku²² dan catatan sejarah kejayaan olahraga Indonesia tahun 1962, untuk membuat, menyusun, memilih dan menetapkan siapa-siapa pejabat Indonesia yang pantas, layak dan siap untuk terlibat dalam kepanitiaan ternyata tidak mudah. Bagi seorang Presiden, pekerjaan menunjuk dan mengangkat seseorang pejabat adalah persoalan yang mudah. Namun, siapa yang siap, mampu dan bersedia ditunjuk dan diangkat itulah persoalan utamanya.²³ Kepanitiaan tentang penyelenggaraan AG XVIII 2018 baru mulai berjalan secara efektif setelah keluar Keppres tentang Asian Games 2018. *Indonesia Asian Games 2018 Organizing Committee* atau INASGOC (Panitia Pelaksana Asian Games 2018 Indonesia) baru terbentuk setelah lebih dari enam bulan sejak Indonesia disetujui menjadi tuan rumah.²⁴

22 <http://kemenpora.go.id/index/preview/berita/9571/2015-03>. Lihat juga: <http://www.indosport.com/tag/3587/asian-games-1962>. <https://www.antaraneews.com/berita/485996/buku-asian-games-1962-jadi-motivasi-kesuksesan-indonesia>.

23 Tidak semua menteri atau setiap menteri siap, mampu dan bersedia ditunjuk atau diangkat menjadi Ketua Panitia Pelaksana atau Ketua Panitia Penyelenggara. Bahkan, seingat penulis, pernah mendengar informasi bahwa seorang sekaliber **Sofyan Jalil** dan **Imam Nahrawi** saja belum tentu bersedia. Jika menyangkut masalah kesiapan dan kemampuan, mungkin dua pejabat yang penulis sebut di atas mampu dan siap. Hanya saja soal apakah mereka bersedia itu yang menjadi pertanyaan tersendiri. Lihat Juga: <http://properti.kompas.com/read/2015/02/06/11562051/Menpora.Masih.Tunggu.Keppres.tentang.Asian.Games>

24 "Keppres Asian Games Turun Pertengahan April". *Sriwijaya Post*. Diakses tanggal 2016-11-11. *Ibid*.

Persiapan Kelengkapan Kepanitiaan

Salah satu kelengkapan di dalam penyelenggaraan Asian Games adalah tersedianya semua sarana prasarana baik umum maupun khusus. Salah satu kebutuhan khusus yaitu logo. Logo yang pertama yang diluncurkan pada tanggal 9 September 2015 menggambarkan cenderawasih, spesies burung langka di Indonesia.²⁵ Drawa, personifikasi cenderawasih, diresmikan sebagai maskot oleh wakil presiden Jusuf Kalla pada tanggal 26 Desember 2015.²⁶ Namun, setelah munculnya kritik dari masyarakat atas desain maskot dan logo yang kuno dan tidak menarik,²⁷ penyelenggara menarik kembali maskot dan logo yang telah diluncurkan dan memerintahkan Badan Ekonomi Kreatif untuk merevisi desain logo tersebut.²⁸ Pada tanggal 28 Juli 2016, logo dan maskot baru diresmikan oleh Badan Ekonomi Kreatif, Komite Olimpiade Indonesia, dan Kementerian Pemuda dan Olahraga.²⁹ Logo baru ini

²⁵ Burung Cenderawasih Jadi Logo Asian Games 2018. *CNN Indonesia*. Diakses tanggal 2017-04-16.

²⁶ Jusuf Kalla Resmikan Logo dan Maskot Asian Games 2018. *SINDOnews.com*. 2015-12-27. Diakses tanggal 2017-04-16.

²⁷ "Maskot Asian Games Tak Mirip Cenderawasih, Benarkah?". *CNN Indonesia*. Diakses tanggal 2017-04-16. Lihat juga: "Geger di Twitter, Maskot Asian Games 2018 Dianggap Jelek, Usul: Didesain Ulang Saja". *Tribun Manado*. Diakses tanggal 2017-04-16. Lihat juga: "Dianggap Jelek, Maskot Asian Games 2018 Jadi Topik Terpopuler Twitter - Tribunnews.com". *Tribunnews.com*. Diakses tanggal 2017-04-16.

²⁸ "Pemerintah dan Inasgoc Akan Sempurnakan Maskot Asian Games". *Pikiran Rakyat*. 2015-12-28. Diakses tanggal 2017-04-16.

²⁹ "Logo dan Maskot Asian Games 2018 Resmi Diluncurkan". *beritasatu.com*. Diakses tanggal 2017-04-16. Logo sebelumnya yang berupa burung Cendrawasih seolah mirip logo "Wonderfull Indonesia."

didasarkan pada desain atap Stadion Utama GBK yang dibangun untuk Asian Games IV 1962 di Jakarta, dengan delapan jalur yang mengarah ke stadion, lambang Dewan Olimpiade Asia sebagai matahari bersinar sebagai cerminan Energi Asia yang bersinar di seluruh Asia.³⁰

Maskot baru mencerminkan keberagaman Indonesia dengan tiga hewan dari berbagai daerah di Indonesia. Bhin Bhin, personifikasi Cendrawasih, mengenakan rompi dengan motif tradisional Asmat dari Papua dan melambangkan strategi. Atung, personifikasi Rusa Bawean, mengenakan sarung batik parang dan melambangkan kecepatan. Kaka, personifikasi badak bercula satu, mengenakan motif bunga

³⁰ *Ibid. beritasatu.com*. Pada saat rapat –awal- pembuatan logo Asian Games XVIII yang dilaksanakan di ruang rapat Deputy Gubernur DKI Jakarta Bidang Kebudayaan dan Pariwisata, saat itu dipimpin oleh Prof. Dr. Sylviana Murni, penulis (Amin Rahayu) yang kebetulan diundang untuk mengikuti dan memberikan masukan / sumbang saran dalam rapat tersebut, mengusulkan agar logo tidak berupa ikon binatang (Cendrawasih) melainkan sebuah bangunan paling bersejarah yang monumental yang menunjukkan keunggulan teknologi dan kebudayaan bangsa Indonesia. Saat itu penulis mengusulkan ikon SU GBK yang merupakan warisan sejarah Indonesia modern paling spektakuler. Bentuk stadion yang umumnya melingkar untuk menunjukkan bentuk dan makna bulat yang artinya niat dan tekad yang utuh. Penulis juga setuju selain SU GBK, untuk logo Asian Games XVIII 2018 menggunakan ikon nyala api Monumen Nasional (Monas) yang terbuat dari emas yang melambangkan semangat juang bangsa Indonesia yang tidak pernah padam. Sedangkan Monas secara keseluruhan melambangkan “Kemerdekaan penuh bangsa Indonesia”. Disamping itu, usulan penambahan warna pelangi (merah, kuning, hijau dan biru) pada ikon SU GBK yang dimaksudkan penulis adalah untuk menunjukkan bahwa realitas kehidupan di Indonesia adalah sangat beragam. Utamanya ideologi di Nusantara khususnya dan Dunia saat itu, pun saat ini juga sangat beragam. Intinya bahwa, koefisiensi, kerjasama, hubungan, persaudaraan, pergaulan dan entah apa namanya daripada hasil dari hubungan internasional yang baik (positif) dari beragamnya warna kekuatan di seluruh dunia, utamanya di Asia dan khususnya di Indonesia itu lah yang merupakan inti dasar daripada KEKUATAN ASIA (**ENERGY OF ASIA**).

dari Songket Palembang dan melambangkan kekuatan. Nama mereka diambil dari motto nasional Indonesia, *Bhinneka Tunggal Ika*.³¹

2. Persipan Gedung, Lapangan atau Arena Pertandingan

Sebagian besar gedung, lapangan dan arena pertandingan yang akan digunakan dalam acara-acara terkait penyelenggaraan Asian Games 2018 adalah merupakan bangunan atau sarana prasarana yang sudah ada, termasuk Kompleks Olahraga Gelora Bung Karno yang dibangun sebelumnya untuk Asian Games IV 1962 dan Kompleks Olahraga Jakabaring yang pernah digunakan untuk SEA Games 2011. Dengan penggunaan fasilitas dan sarana prasarana yang sudah ada, akan memungkinkan biaya pembangunan lebih bisa ditekan atau ditanggulangi, atau dengan kata lain biaya bisa lebih dihemat.³² Perkampungan atlet di Jakarta tengah dibangun di atas lahan seluas 11 hektar di Kemayoran, Jakarta Pusat.³³ Sementara itu, media center di kedua kota akan menggunakan bangunan yang sudah ada, yaitu *Jakarta Convention*

31 [“Tiga Maskot Asian Games 2018 Terinspirasi dari Bhinneka Tunggal Ika, Ini Penampakannya - Tribunnews.com”](#). *Tribunnews.com*. Diakses tanggal 2017-04-16.

32 Media, Kompas Cyber. [“Menpora: Tidak Ada Pembangunan Stadion Baru untuk Asian Games 2018 - Kompas.com”](#). *KOMPAS.com* (dalam bahasa Inggris). Diakses tanggal 2017-04-16.

33 [“Kemayoran jadi kampung atlet Asian Games 2018 - ANTARA News”](#). *www.antaraneews.com*. Diakses tanggal 2017-04-16.

Center dan Sriwijaya Promotion Center di Palembang.³⁴

Organisasi Olahraga berharap dapat menurunkan biaya penyelenggaraan dengan menggunakan fasilitas dan infrastruktur olahraga yang sudah ada, termasuk tempat yang dibangun untuk SEA GAMES 2011. Pemerintah provinsi Sumatera Selatan telah mengklaim bahwa mereka siap³⁵ untuk mengadakan setidaknya 18 disiplin olahraga yang semuanya dapat diselenggarakan di kompleks Jakabaring Sport City. Mereka akan merenovasi beberapa fasilitas di komplek tersebut termasuk menambah kapasitas Stadion Gelora Sriwijaya dari 36.000 kursi penonton menjadi 60.000 kursi penonton. Mereka juga akan memperpanjang Danau Jakabaring menjadi 2.300 meter.³⁶

3. Persiapan Jalan dan Alat Transportasi

Sebagai bagian dari persiapan menyambut Asian Games, pembangunan *Mass Rapid Transport* (MRT) Jakarta akan

34 Tempo.Co. "Asian Games, Palembang Sediakan Ruang Media 1 Hektare". *Tempo News* (dalam bahasa American English). Diakses tanggal 2017-04-16.

35 Klaim dan kesiapan "pemerintah dan kota Palembang" ini sangat wajar dan bisa dipercaya. Awalnya, dimungkinkan bahwa beban penyelenggaraan AG XVIII 2018 akan dibagi empat propinsi, yakni Propinsi DKI Jakarta, Propinsi Banten, Propinsi Jawa Barat dan Propinsi Sumatera Selatan. Namun, dari perjalanan waktu dan sejarah, menunjukkan bahwa dua propinsi yang dipandang paling siap dan memungkinkan, yaitu Jakarta dan Palembang. Dr. Ahmad Najib, salah satu pejabat yang memaparkan kesuksesan Palembang dalam penyelenggaraan olahraga internasional sebelumnya di kota Palembang.

36 https://id.wikipedia.org/wiki/Asian_Games_2018

dipercepat. Di seputar Jembatan Semanggi Jakarta juga dilakukan pembangunan penambahan Jembatan Lingkar Semanggi yang bertujuan memperlancar arus lalu-lintas yang berada di Jalan Gatot Subroto dan Jenderal Sudirman. Di sepanjang jalan MH. Thamrin dan Jenderal Sudirman juga dilakukan pelebaran jalur untuk orang berjalan (*trotoar*). Hal ini juga dimaksudkan agar dapat memperlancar lalu-lintas dan menambah keindahan kota Jakarta. Sedangkan persiapan dan pembangunan jalan atau alat transportasi di kota Palembang juga dilakukan di beberapa titik strategis kota Palembang. Pemerintah kota Palembang akan meng-*upgrade* fasilitas transportasi mereka dengan membangun monorel dengan panjang 25 Kilometer dari Bandara Internasional Sultan Mahmud Badaruddin II ke Jakabaring Sport City. Beberapa fasilitas transportasi lainnya seperti *underpass*, *flyover*, dan jembatan juga dibangun di kota tersebut. Bandara Internasional Sultan Mahmud Badaruddin II akan memperluas kedatangan dan keberangkatan terminal yang ada, dan membangun *skybridge* dengan transit kereta ringan (LRT) terminal yang mengambil penumpang ke Jakabaring.³⁷

4. Persiapan Lain Yang Tidak Boleh Diabaikan

Sebagai bagian dari persiapan menyambut Asian Games maka peluang gangguan, hambatan, ancaman dan tantangan sekecil apapun harus bisa diatasi. Adapun beberapa persiapan lain yang tidak boleh diabaikan antara lain:

³⁷ *Ibid.*

- a. *Memantapkan persiapan pengamanan.* Hal ini perlu dipersiapkan dan dilakukan baik pengamanan terhadap atlet, duta besar, ofisial, pelatih, wartawan, penonton dan siapa pun termasuk turis dan warga setempat wajib dijaga keamanannya, wajib dilindungi oleh pengamanan yang super ketat atau maksimal.
- b. *Memantapkan situasi dan kondisi cuaca yang kondusif.* Hal ini dianggap penting agar pada pelaksanaannya nanti tidak terganggu oleh sabotase, pembakaran gedung, pembakaran atau kebakaran hutan, banjir dan lain-lain. Utamanya yang di kota Palembang harus mengantisipasi dengan sungguh-sungguh terhadap bahaya kebakaran dan pembakaran hutan yang sewaktu-waktu dapat mengganggu pandangan baik lapangan terbang, lapangan olahraga, jalan dan lain-lain. Bila kebakaran atau pembakaran hutan sampai terjadi sebelum dan pada saat AG XVIII 2018 berlangsung maka dapat mengganggu kelancaran kegiatan maupun merusak citra Indonesia menjadi tuan rumah. Sedangkan kota Jakarta, masalah banjir juga menjadi problem serius. Untung saja pelaksanaan AG XVIII 2018 akan berlangsung pada bulan Agustus yang berarti berlangsung pada musim panas sehingga kemungkinan terjadi banjir sangat kecil.³⁸
- c. *Persiapan dan memantapkan jalur transportasi secara lancar.* Hal ini dianggap sangat penting karena semua

³⁸ Lihat juga: <https://nasional.kompas.com/read/2018/02/23/20292311/jelang-asian-games-bnpb-ingatkan-ancaman-kebakaran-hutan-di-palembang>.

Lihat juga: <https://sains.kompas.com/read/2018/02/20/123114723/kebakaran-hutan-saat-asian-games-2018-perlu-diantisipasi>

pihak utamanya para ofisial, pelatih, atlet, wasit maupun pihak-pihak yang terkait dengan pertandingan akan menuntut adanya jaminan kelancaran transportasi agar semua berjalan dengan baik dan lancar sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Persoalan kelancaran transportasi ini juga akan sangat berpengaruh pada sukses dan tidaknya sebuah pertandingan dan acara-acara lain yang terkait dengan penyelenggaraan AG XVIII 2018.

- d. *Persiapan sarana dan prasarana yang bersih dan menyehatkan.* Semua pihak tentu mengharapkan adanya jaminan kesehatan dan kebersihan baik dalam soal makanan, ruangan rapat, ruang penginapan, hotel, tempat acara, lapangan, arena pertandingan dan lain-lain. Jika sampai terjadi hal yang dianggap sepele semisal keracunan makanan saja maka hal itu akan sangat merusak citra Indonesia sebagai tuan rumah yang baik dan bertanggung jawab. Pun persoalan obat-obatan terlarang, semisal dopping dan narkoba harus dapat dicegah, dihindari sedini mungkin dan harus ada pengawasan yang super ketat.
- e. *Persiapan dan memantapkan keamanan jaringan, instalasi dan pasokan persediaan listrik.* Hal ini kelihatan remeh, padahal ini merupakan kebutuhan penting untuk penerangan, untuk menggerakkan semua alat-alat yang membutuhkan listrik, sehingga hal ini merupakan kekuatan dan energi yang tidak bisa diabaikan. Jaminan keamanan harus menjadi perhatian yang utama.

ANGGARAN / BIAYA PENYELENGGARAAN

Pada awalnya, menurut informasi pemerintah pusat telah mengalokasikan anggaran sebesar Rp 30 triliun untuk mempersiapkan Asian Games XVIII 2018 dan pemerintah daerah juga diharapkan untuk memasok dana. Pernyataan soal anggaran tersebut disampaikan Wakil Presiden Jusuf Kalla se usai melakukan rapat bersama Panitia Penyelenggara Asian Games Indonesia 2018 (INASGOC) di Kantor Komite Olimpiade Indonesia (KOI), Jakarta, Sabtu (25/3/2017). Anggaran tersebut meliputi biaya penyelenggaraan, pembangunan infrastruktur, dan sarana transportasi pendukung Asian Games 2018. “Biaya untuk infrastruktur hampir Rp 7 triliun. Kemudian, perbaikan di Palembang dan DKI Jakarta hampir Rp 3 triliun. Keseluruhannya menjadi Rp 10 triliun,” kata Wakil Presiden, Jusuf Kalla. “Ada juga infrastruktur jangka panjang, seperti transportasi di Palembang yakni Rp 7 triliun, dan di Jakarta Rp 10 triliun. Itu saja sudah Rp 27 triliun. Total keseluruhannya bisa mencapai Rp 30 triliun,” tuturnya. Jusuf Kalla berharap, ke depannya akan ada pemasukan dari sponsor sehingga dapat membantu penyelenggaraan Asian Games 2018 yang akan berlangsung pada 18 Agustus hingga 2 September.³⁹

³⁹ <https://olahraga.kompas.com/read/2017/03/25/19175681/anggaran.asian.games.2018.mencapai.rp.30.triliun>

UPAYA INDONESIA MENGULANG KESUKSESAN PADA PENYELENGGARAAN ASIAN GAMES

1. KONI Pusat Mendukung Penyatuan Visi dan Harmonisasi Menuju Asian Games XVIII 2018

Dalam laman KONI pusat disebutkan, Suwarno yang mewakili Ketua Umum KONI Pusat Mayjen TNI (Purn) Tono Suratman yang berhalangan hadir karena masih melaksanakan tugas ke luar daerah. Hadir dalam rapat koordinasi dengan seluruh pengurus induk cabang olahraga itu Menteri Pemuda Dan Olahraga (Menpora) Imam Nahrawi, Ketua Komite Olimpiade Indonesia (KOI) yang juga Ketua Panitia Pelaksana Asian Games 2018 (*Inasgoc*) Erick Thohir dan *Chef de Mission* (CdM) Asian Games 2018 Wakapolri Komisaris Jendral Syafruddin. Pada acara tersebut Menpora menyampaikan bahwa, hingga pagi ini sudah ada 21 cabang olahraga yang sudah melakukan tanda tangan MoU untuk segera mendapatkan anggaran, sementara yang belum melakukan MoU, Menpora mengajak agar secepatnya untuk melakukan komunikasi dengan baik agar segera bisa MoU. Menpora sudah menandatangani Surat Keputusan (SK) siapa saja cabor yang telah melakukan MoU dengan Kemenpora, ada 21 cabang olahraga yang sudah menandatangani MoU. Sisanya Menpora ingin secepatnya untuk segera melakukan MoU, karena ini sangat membantu proses percepatan program yang ada di masing-masing cabang olahraga.⁴⁰

40 Lihat: <http://www.suarakarya.id/detail/52149/ONI-Pusat-Dukung-Penyatuan-Visi-Dan-Harmonisasi-Menuju-Asian-Games-2018>

Menpora menghimbau agar semua pihak bersama-sama menjunjung martabat bangsa dengan mempersembahkan prestasi. Presiden dan Wapres telah memerintahkan perubahan model pencairan anggaran. Bagi cabor yang sudah melakukan penandatanganan MoU, tanggal 15 Januari anggaran sudah bisa cair, khususnya untuk honor atlet dan pelatih. SK ini berlaku untuk promosi dan degradasi. Dana 735 miliar didistribusikan untuk tes event pada beberapa *number of event*, pelatih asing, pengawasan KONI, dan CdM. Anggaran khusus untuk Atlet yang merupakan inspirator, ujung tombak peraih prestasi yang akan membawa nama baik bangsa dan negara sebagai bagian sukses prestasi dan sukses penyelenggaraan harus diperhatikan dengan sungguh-sungguh. Sementara itu Suwarno mengemukakan, KONI Pusat sudah pasti akan mendukung sepenuhnya persiapan untuk menyukseskan prestasi AG XVIII 2018. KONI siap berada di garda terdepan mengawal, mendampingi dan mengawasi persiapan atlet yang akan disiapkan di pelatnas sehingga bisa meraih prestasi terbaik.⁴¹

KONI Pusat tidak hanya mendukung harmonisasi tetapi siap memaksimalkan semua persiapan. KONI Pusat sudah mempunyai gambaran cabang olahraga prioritas medali emas. Hal ini akan terus dimatangkan lebih lanjut karena semakin banyak cabang yang berpotensi meraih medali berarti semakin bagus. Persiapan itu bukan hanya untuk atlet-atlet utama tetapi juga atlet-atlet pelapisnya. Sementara, ketua INASGOC Erick Thohir menyampaikan agar cabang olahraga

41 *Ibid.*

ikut mendukung kerjasama dan keharmonisan untuk mensukseskan Asian Games nanti. Asian Games tinggal beberapa bulan lagi, kepada semua cabang olahraga diminta untuk mendukung kerjasama dan keharmonisan suksesnya acara penyelenggaraan AG XVIII 2018. Sedangkan CdM Wakapolri Komisaris Jendral Syafruddin mengajak kepada semua cabang olahraga untuk membangkitkan semangat dan mengharumkan nama bangsa Indonesia agar sukses di Asian Games 2018. Pada tahun 1962, nama Indonesia dikenal dunia dengan bisa menyelenggarakan Asian Games IV dan sukses menjadi juara umum kedua se-Asia. Oleh karena itu, CdM Wakapolri Komisaris Jendral Syafruddin juga mengajak cabor, atlet, pelatih, ofisial, stakeholder, KONI, KOI, Menpora untuk bersatu padu menjaga soliditas dan seluruh elemen bangsa untuk mengukir sejarah di zaman milenia ini.⁴²

2. Menpora Ingin Semangat dan Motivasi 1962 Hadir Dalam Penyelenggaraan Asian Games XVIII 2018

Menteri Pemuda dan Olahraga (Menpora) Imam Nahrawi membangkitkan semangat Asian Games XVIII 2018 dalam puncak Kirab Pemuda 2017 di halaman Kantor Bupati Blitar, Jawa Timur pada hari Kamis 7 Desember 2017.⁴³

42 *Ibid.*

43 Pada tanggal ini kebetulan Penulis sedang berulang tahun yang ke-45, dan apakah ini juga kebetulan pada hari itu Penulis bertemu Direktur Sejarah, Dra. Tri Wulandari yang menyarankan saya untuk menulis buku “kembali” tentang “*Mengungkap Kejayaan AG IV 1962 di Era Sukarno dan Upaya Indonesia Mengulang Kembali di Era Jokowi*”. Buku ini memberi semangat agar Bangsa Indonesia bisa belajar dari keberhasilan Pemerintah Indonesia menyelenggarakan Asian Games

Hal itu dilakukan Menpora guna mendapat dukungan dari semua pihak agar *multievent* empat tahunan itu berjalan baik. Pasalnya, penyelenggaraan yang bagus akan menjadi cerminan wajah Indonesia di mata internasional.⁴⁴

Selain itu, Menpora juga mengingatkan, bahwa Presiden Soekarno merupakan inisiator Asian Games 1962, sekaligus yang pertama di Indonesia. Bung Karno merupakan penggagas Asian Games 1962. Pada tahun 2018, Indonesia mendapatkan kepercayaan lagi menjadi tuan rumah. Maka dari itu, semangat 1962 harus kembali hadir untuk Asian Games 2018. Dipilihnya Blitar sebagai puncak Kirab Pemuda 2017 juga memiliki alasan tersendiri bagi Kementerian Pemuda dan Olahraga (Kemenpora). Tujuannya, agar semangat Sang Proklamator demi kejayaan Republik Indonesia bisa dimiliki pada masa kini. Asian Games XVIII 2018 yang merupakan hajatan besar bangsa Indonesia membutuhkan peran serta

pada tahun 1962. Buku ini juga bertujuan memotivasi atlet agar bisa mengulang keberhasilan Indonesia saat meraih “runner up” Asian Games 1962 dan menduduki peringkat tiga dunia dalam prestasi olahraga. Buku ini pun bertujuan memotivasi atlet agar bisa mengulang keberhasilan Indonesia di Asian Games 1962. Para atlet diharapkan bisa mengambil pelajaran melalui buku ini. Dalam buku ini tentunya ada semangat revolusi mental. Dari tadinya yang negara minder menjadi negara yang optimis bahwa kita itu negara besar yang bisa menjadi juara. Tak hanya juara Asia tapi juara dunia. Lihat: <http://www.beritasatu.com/lainnya/258408-motivasi-kinerja-asian-games-2018-lewat-buku.html>. Sebuah kebetulan atukah bukan suatu kebetulan lagi pada usia yang ke-45 Penulis baru sekali (pertama kalinya) merasakan atmosfer Stadion Utama GBK dengan menyaksikan pertandingan secara langsung saat Final Piala Presiden 2018 antara Persija vs Bali United, tanggal 17 Februari 2018.

44 <https://www.cnnindonesia.com/olahraga/20171207201038-178-260912/menpora-ingin-semangat-1962-hadir-dalam-asian-games-2018>

dari semua lapisan masyarakat. Dukungan dan partisipasi aktif dari semua lapisan masyarakat tidak saja dari daerah yang menjadi kota tuan rumah (Palembang dan Jakarta), tetapi juga dari seluruh rakyat Indonesia dimanapun kita berada.⁴⁵

3. Kemenpora Menghimbau Agar Semua Cabang Olahraga Harus Fokus Pada Asian Games XVIII 2018

Asian Games XVIII yang akan di selenggarakan pada tahun 2018 direncanakan menyelenggarakan 33 cabang olahraga Olimpiade dan 11 cabang olahraga non olimpiade dengan jumlah nomor perlombaan sebanyak 490 nomor, hal ini menjadikan Asian Games kali ini menjadi penyelenggara terbanyak memperlombakan baik cabang olahraga maupun nomor olahraga yang akan di pertandingan. Sementara cabang eSports akan dipertandingkan sebagai eksibisi.⁴⁶

Kementerian Pemuda dan Olahraga (Kemenpora) meminta semua cabang olahraga memiliki target pada Asian Games 2018, menyusul keputusan verifikasi kementerian yang memangkas anggaran pemusatan latihan nasional (pelatnas). Semua cabang olahraga dihimbau harus memiliki target di Asian Games 2018 meski ada pemangkasan anggaran pelatnas. Sesuai Peraturan Presiden (Perpres) No.95 tahun

45 <https://www.cnnindonesia.com/olahraga/20171207201038-178-260912/menpora-ingin-semangat-1962-hadir-dalam-asian-games-2018>

46 "Esports to debut at 2018 Asian Games in Jakarta". 2017-04-18. Diakses tanggal 2017-08-20. Lihat juga: https://id.wikipedia.org/wiki/Asian_Games_2018

2017 tentang Peningkatan Prestasi Atlet, disebutkan bahwa anggaran bisa berasal dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara ataupun dari di luar itu. Anggaran bisa dari sponsor dan Kemenpora bisa memfasilitasi antara cabor dan sponsor. Faktor utama pemotongan tersebut adalah terkait potensi atlet yang tergabung dalam pelatnas suatu cabang olahraga apakah ia termasuk atlet yang berpeluang besar mendulang emas atau tidak. Ketua Tim Verifikasi Kemenpora, Adhi Purnomo, menjelaskan ada beberapa cabang olahraga yang memang tidak cocok dengan pemotongan kuota atlet yang diajukan, salah satunya adalah bridge yang dipotong menjadi 12 atlet dari 32 atlet.⁴⁷

Dari catatan salah seorang pejabat Kemenpora, memang rata-rata dari pengajuan 40 pengurus cabang olahraga, pemangkasan anggaran mencapai lebih dari 50 persen. Ada yang lebih dari 50 persen, namun itu pun pengajuannya hanya sekitar Rp 3 miliar. Sementara yang paling tinggi disetujui oleh Kemenpora hanya kurang lebih Rp 12 miliar dari pengajuan sekitar Rp 30 miliar untuk pelatnas Asian Games 2018. Kemenpora tidak bisa pukul rata dalam memberikan anggaran mengingat tolok ukurnya adalah nomor pertandingan, bukan per cabang olahraga.⁴⁸

⁴⁷ Lihat: <https://sport.tempo.co/read/1047210/kemenpora-semua-cabang-olahraga-harus-fokus-asian-games-2018>

⁴⁸ *Ibid.*

4. Mempersiapkan Upacara Pembukaan dan Penutupan Dengan Sangat Serius, Matang dan Terencana

Dewan Olimpiade Asia atau *Olympic Council of Asia* (OCA) telah memutuskan bahwa Jakarta akan mejadi penyelenggaraan upacara pembukaan dan penutupan sebuah Pesta Olahraga terbesar di Asia. Panitia Penyelenggara Asian Games 2018 (INASGOC) tengah mematangkan konsep upacara pembukaan dan penutupan pesta multicabang olahraga tertinggi tingkat Asia itu agar tidak kalah dari upacara pembukaan dan penutupan Olimpiade. Sekedar perbandingan bahwa sebuah Olimpiade bisa menghabiskan anggaran sekitar 80 hingga 100 juta dolar AS.⁴⁹

INASGOC terus bekerja, kira-kira Januari hingga Februari INASGOC sudah punya konsep yang bagus. Ketua INASGOC, Erick Thohir menegaskan bahwa upacara pembukaan (*opening ceremony*) dan upacara penutupan (*closing ceremony*) Asian Games merupakan bagian penting dalam sebuah penyelenggaraan olahraga internasional. Upacara pembukaan dan penutupan Asian Games XVIII 2018, menurut Erick Thohir, tidak boleh kalah dari penyelenggaraan yang sama dalam SEA Games 2017 di Malaysia yang menghabiskan anggaran 25 hingga 35 juta dolar AS. INASGOC tidak ingin bermewah-mewah, tapi INASGOC juga tidak ingin kalah dari Malaysia. Penulis menegaskan kembali bahwa INASGOC menurut beberapa sumber akan mengupayakan penyelenggaraan

⁴⁹ <http://republika.co.id/berita/olahraga/arena-olahraga/17/11/23/ozvo2o257-inasgoc-matangkan-konsep-pembukaanpenutupan-asian-games>

upacara pembukaan dan penutupan Asian Games XVIII 2018 dengan sangat terencana, sangat matang sehingga diharapkan mampu menyamai penyelenggaraan upacara pembukaan dan penutupan Olimpiade.⁵⁰

PERBANDINGAN ANTARA AG IV 1962 DENGAN AG XVIII 2018

Sedikitnya ada 11 perbedaan antara AG IV 1962 bila dibandingkan dengan AG XVIII 2018. Berikut ini adalah beberapa perbedaan antara AG IV 1962 dengan AG XVIII 2018⁵¹ sebagai tolok ukur perbandingan, acuan bagaimana kita membandingkan dan kemudian melahirkan beberapa pertanyaan. Adapun beberapa pertanyaan yang mungkin timbul setelah kita membaca sekitar 11 perbedaan antara AG IV 1962 dan AG XVIII 2018 antara lain: mengapa sejarah kejayaan dianggap perlu diulang, bagaimana dan sejauhmana bangsa Indonesia bisa mengulang, serta mungkinkah Indonesia bisa atau mampu untuk berupaya mengulang kejayaan tahun 1962 di Era Sukarno untuk diulang kembali di era Jokowi saat ini? Berikut ini adalah beberapa perbedaan atau perbandingannya itu dan penulis rangkum dalam tabel untuk memudahkan pemahaman dan prediksi ke depannya:

50 *Ibid.*

51 <https://www.hipwee.com/hiburan/perbedaan-asian-games-1962-vs-2018/>

1. Tujuan dan Motivasi Menjadi Tuan Rumah

Pada AG IV 1962	AG XVIII 2018	Ket. / Prediksi 2018
<p>1. Untuk mengangkat nama, harkat dan martabat bangsa Indonesia di mata dunia internasional;</p> <p>2. Meningkatkan prestasi olahraga di Indonesia;</p> <p>3. Agar Indonesia dapat menjadi tuan rumah untuk penyelenggaraan Piala Dunia sepakbola tahun 1970;</p> <p>4. Melakukan revolusi mental bangsa Indonesia di bidang keolahragaan.</p>	<p>1. Untuk mengulang kesuksesan Indonesia pada AG IV 1962, yakni sukses penyelenggaraan dan sukses prestasi.</p> <p>2. Mempromosikan berbagai keunggulan Indonesia seperti keindahan alam, pariwisata dan lain-lain ke masyarakat internasional.</p> <p>3. Mendukung program pemerintah dalam pembangunan nasional.</p>	<p>1. Untuk berupaya mengulang ya bisa dan memungkinkan. Hanya saja, khusus untuk sukses prestasi tidak bisa diharuskan menjadi juara umum II seperti tahun 1962.⁵²</p> <p>2. Untuk promosi jelas sangat bisa dan memungkinkan</p> <p>3. Jelas sekali. Sangat bisa dan sangat memungkinkan</p>

52 <http://www.aktual.com/kemenpora-tak-mau-dibebani-dengan-kesuksesan-asian-games-2018/>

2. Latar Belakang Kondisi dan Situasi Baik Ekonomi, Politik dan Keamanan

Pada AG IV 1962	AG XVIII 2018	Ket. / Prediksi 2018
<p>1. Ekonomi: masih sangat buruk dan terpuruk</p> <p>2. Politik: masih sangat buruk dan sangat kacau</p> <p>3. Keamanan: masih sangat buruk dan banyak gangguan keamanan</p>	<p>1. Ekonomi: sudah relatif baik dan maju</p> <p>2. Politik: sudah relatif baik, maju dan terkendali</p> <p>3. Keamanan: lebih baik dan sangat terkendali</p>	<p>Dengan memperhatikan tiga faktor tersebut maka Indonesia saat ini (2018) –seharusnya/ selayaknya- bisa dianggap sangat mungkin, bisa, mampu dan memungkinkan untuk sukses pada AG XVIII 2018</p>

3. Komitmen, Keseriusan, Dukungan Pemerintah Maupun Masyarakat

Pada AG IV 1962	AG XVIII 2018	Ket. / Prediksi 2018
<p>Baik pada saat perencanaan, niat, motivasi, pencalonan, penunjukan, persiapan hingga pelaksanaan, bentuk komitmen, keseriusan dan</p>	<p>Baik pada saat perencanaan, niat, motivasi, pencalonan, penunjukan hingga persiapan, pada awalnya (tahun 2014) belum kelihatan serius.</p>	<p>Bila hal komitmen, keseriusan dan dukungan ini tidak diperhatikan dengan serius, walaupun dianggap sederhana, namun justru bisa sangat berpengaruh</p>

*Mengungkap Kejayaan Asian Games IV 1962 di Era Sukarno
dan Upaya Indonesia Mengulang Kembali di Era Jokowi*

<p>dukungan pemerintah sangat kuat. Pemerintah RI berkomitmen / mendukung penuh dan sangat serius. Semua Kementerian, Institusi Militer, Instansi Pemerintah dan bahkan bahkan banyak sekali perusahaan swasta pun dianjurkan ikut mendukung. Ternyata dukungan rakyat dari semua lapisan masyarakat pun sangat banyak / sangat besar.</p>	<p>Masih dalam taraf yang wajar / biasa saja. Baru mulai April 2015 Pemerintah RI kelihatan mulai serius. Komitmen juga tidak sepuh seperti pada tahun 1962. Hanya sekitar lima BUMN yang mau menjadi sponsor. Dukungan dari seluruh lapisan masyarakat pun juga tidak sepuh seperti tahun 1962, tampak hanya beberapa saja yang terlibat.</p>	<p>terhadap tingkat kesuksesan Indonesia pada AG XVIII 2018. Palembang dianggap lebih serius, tapi fakta sejarah lah yang bisa membuktikan.</p>
--	--	---

4. Proses Pencalonan dan Penunjukan Sebagai Tuan Rumah

Pada AG IV 1962	AG XVIII 2018	Ket. / Prediksi 2018
<p>Indonesia mencalonkan diri untuk menjadi tuan rumah pada AG 1951, 1954, 1958 dan baru</p>	<p>Indonesia mencalonkan diri untuk menjadi tuan rumah AG XVIII 2018 dan penunjukannya</p>	<p>Sudah berlangsung dan Indonesia lah yang disetujui oleh OCA sebagai tuan rumah untuk penyelenggaraan AG XVIII 2018.</p>

ditunjuk untuk AG IV 1962. Proses Pencalonan dan Penunjukannya, dirasakan oleh para pejabat dan pemerintah RI saat itu sangat mendebarkan.	setelah Hanoi (Vietnam) yang seyogyanya menjadi tuan rumah AG 2018 resmi menyatakan mundur. Proses Penunjukannya biasa Saja.	
--	--	--

5. Pengalaman Organisasi, Kepanitiaan dan Kegiatan

Pada AG IV 1962	AG XVIII 2018	Ket. / Prediksi 2018
Dibidang olahraga belum ada pengalaman. Hanya saja Indonesia pada tahun 1955 sukses menjadi tuan rumah Konfrerensi Asia-Afrika (KAA) di Bandung. Kesuksesan ini menjadikan Indonesia semakin percaya diri bahwa Indonesia mampu dan sanggup untuk menjadi tuan rumah AG IV 1962.	Sudah ada pengalaman. Pengalaman Indonesia selain pernah sebagai tuan rumah AG IV 1962 juga pernah menjadi tuan rumah event olahraga internasional. Sebut saja misalnya Palembang yang sukses menjadi tuan rumah <i>Islamic Solidarity Games</i> (ISG) tahun 2013.	Dengan memperhatikan fakta sejarah tersebut, bahwa Indonesia sudah ada/punya pengalaman, maka Indonesia saat ini (2018) – seharusnya- sudah bisa dianggap sangat mungkin, bisa dan mampu untuk sukses pada AG XVIII tahun 2018

6. Pengadaan Lahan dan Pembangunan Sarana dan Prasarana Utama

Pada AG IV 1962	AG XVIII 2018	Ket. / Prediksi 2018
Untuk pengadaan lahan baru seluas lebih dari 600 Ha di Ibukota saat itu untuk dibangun berbagai sarana dan prasarana olahraga yang baru tidaklah mudah. Belum lagi pemerintah harus menyiapkan lahan pengganti (di daerah Condet dan Tebet) bagi penduduk Senayan yang daerahnya dijadikan Kompleks Asian Games (sekarang GBK)	Pada AG XVIII 2018 pengadaan lahan dan pembangunan sarana dan prasarana olahraga tidak seluas dan sebesar pada tahun 1962. Untuk penyelenggaraan AG XVIII 2018 hampir sebagian besar merupakan tinggalan atau warisan dari beberapa penyelenggaraan even olahraga sebelumnya.	Dengan memperhatikan fakta sejarah tersebut, bahwa Indonesia sudah ada/punya pengalaman, maka Indonesia saat ini (2018) – seharusnya- sudah bisa dianggap sangat mungkin, bisa dan mampu untuk sukses pada AG XVIII tahun 2018

7. Sarana dan Prasarana Pendukung yang Turut Dibangun

Pada AG IV 1962	AG XVIII 2018	Ket. / Prediksi 2018
<p>Beberapa sarana dan prasarana pendukung yang turut dibangun selain Kompleks Asian Games antara lain: Hotel Indonesia, Monumen Nasional, Tugu Selamat Datang, TVRI, Jembatan Semanggi, Wisma Atlet, Wisma Nusantara, Pelebaran Jl. M.H Thamrin, Jl. Jenderal Sudirman dan Gatot Subroto. Penyebutan Komplek Asian Games IV 1962 untuk saat ini yaitu Komplek Gelora Bung Karno (GBK).</p>	<p>Beberapa sarana dan prasarana pendukung yang dibangun atau direnovasi di Jakarta selain GBK antara lain: <i>Mass Rapid Transport</i> (MRT), pembenahan beberapa trotoar, jembatan lingkaran semanggi dan beberapa renovasi sarana olahraga seperti <i>Velodrom</i> di Rawamangun. Sedangkan di Palembang dibangun monorel dengan panjang 25 Kilometer dari Bandara Internasional Sultan Mahmud Badaruddin II ke Jakabaring Sport City.</p>	<p>Dengan memperhatikan fakta-fakta tersebut dan kondisi adanya kemajuan dan peningkatan sarana dan prasarana olahraga baik yang ada di Jakarta maupun di Palembang, maka Indonesia saat ini (2018) – seharusnya- sudah bisa dianggap sangat mungkin, bisa, mampu dan sangat memungkinkan untuk sukses pada AG XVIII 2018</p>

*Mengungkap Kejayaan Asian Games IV 1962 di Era Sukarno
dan Upaya Indonesia Mengulang Kembali di Era Jokowi*

	Beberapa fasilitas transportasi lainnya seperti <i>underpass</i> , <i>flyover</i> , jembatan dan lain-lain juga dibangun di kota tersebut.	
--	--	--

8. Lokasi Penyelenggaraan

Pada AG IV 1962	AG XVIII 2018	Ket. / Prediksi 2018
Satu Kota yaitu Jakarta	Dua Kota yaitu Jakarta dan Palembang	Indonesia bisa dianggap sangat mungkin untuk bisa sukses pada AG XVIII 2018

9. Skala Penyelenggaraan Baik Mengenai Jumlah Negara Peserta, Jumlah Atlet, Oficial, Cabang Olahraga dan Nomor Yang Dipertandingkan

Pada AG IV 1962	AG XVIII 2018	Ket. / Prediksi 2018
Jumlah negara peserta 17 negara, jumlah atlet yang bertanding 1.545 atlet, jumlah ofisial 501 orang, jumlah cabang olahraga	Jumlah negara 45 negara, jumlah atlet sekitar 15.000 dan ofisial belum diketahui secara pasti, jumlah cabang olahraga ada	AG XVIII 2018 skalanya jauh lebih besar daripada AG IV 1962. Oleh karena itu tingkat persaingannya pun lebih kompetitif.

*Asian Games XVIII 2018
Jakarta - Palembang*

13 cabang dan ada sekitar 125 nomor yang dipertandingkan.	44 cabang; 33 cabang olimpiade dan 11 cabang non olimpiade dengan 490 nomor yang dipertandingkan.	Tingkat kesulitan, biaya, perhatian dan beban penyelenggaraan pun tentunya juga jauh lebih besar. Maka itu target 10 besar sudah sangat realistis.
---	---	--

10. Logo, Motto/Semboyan, Maskot dan Bentuk Medali

Pada AG IV 1962	AG XVIII 2018	Ket. / Prediksi 2018
		<p>Semua Bagus Menarik Memuaskan Membanggakan</p>
<p>EVER ONWARD (MAJU TERUS)</p>	<p>ENERGY OF ASIA (KEKUATAN ASIA)</p>	<p>Membanggakan</p>

Mengungkap Kejayaan Asian Games IV 1962 di Era Sukarno dan Upaya Indonesia Mengulang Kembali di Era Jokowi

		<p>Semua Bagus Menarik Memuaskan Membanggakan</p>
 <p><small>Medali yang ditandingkan untuk para juara: Medali Emas, Perak dan Perunggu</small></p>	 <p>(Baru Perkiraan)</p>	<p>Semua Bagus Menarik Memuaskan Membanggakan</p>

11. Tokoh (Ketokohan) yang Menonjol/Terkenal

Pada AG IV 1962	AG XVIII 2018	Ket. / Prediksi 2018
<p>Internasional: Sukarno dan G.D Shondi</p> <p>Nasional: Sukarno, Sri Sultan HB IX, R. Maladi, Sri Pakualam XVIII, Sumarno dan Suprayogi</p>	<p>Internasional: Sheikh Ahmad Al-Fahad Al-Sabah dan Erick Thohir</p> <p>Nasional: Imam Nahrawi, Erick Thohir, Joko Widodo, Jusuf Kalla, dan Alex Noerdin</p>	<p>Jika Indonesia sukses dan berhasil dalam penyelenggaraan AG XVIII 2018, kelima tokoh itulah yang akan sering tercatat dalam sejarah</p>

Demikianlah beberapa perbedaan sekilas antara penyelenggaraan AG IV 1962 di Jakarta dan penyelenggaraan AG XVIII 2018 di Jakarta – Palembang. Dengan memahami perbedaannya kita bisa mengukur dan memprediksi apakah Indonesia saat ini lebih siap atau tidak, lebih memungkinkan untuk sukses atau tidak dan lain-lain perencanaan ke depan dapat diawali atau bertolak dari pemahaman ini.

Sebagai bahan perbandingan, tahun 1962 Indonesia sama sekali belum punya pengalaman, infra struktur masih sangat terbatas, situasi dan kondisi ekonomi politik masih sangat kacau dan memprihatinkan, akan tetapi Indonesia berhasil menjadi tuan rumah AG IV 1962 dan sukses menjadi juara umum dua se-Asia. Oleh karena itu kini di tahun 2018 disaat ekonomi dan politik di Indonesia jauh lebih maju dan terkendali, dan Indonesia sudah beberapa kali berpengalaman dalam menyelenggarakan even olahraga internasional maka tahun 2018 ini bukan tidak mungkin Indonesia akan mampu mengulang kembali kejayaan olahraga tahun 1962. Namun demikian, peta perkembangan dan kemajuan olahraga tidak hanya terjadi di Indonesia, melainkan juga terjadi di negara-negara tetangga, di Asia Tenggara maupun di negara-negara Asia lain pada umumnya. Maka dari itu, pemerintah Indonesia dengan sangat hati-hati, bijak dan cermat telah menentukan target masuk 10 besar se-Asia dalam AG XVIII 2018. Target 10 besar se-Asia adalah merupakan target yang sangat realistis dan kemungkinan besar dapat terwujud. Semoga.





The Organizing Committee For The Fourth Asian Games.
Asian Games 4th Report (Jakarta: Dittop AD, 1962), Vol. I

DEPARTEMEN PENERANGAN RI

Organizing Committee Asian Games IV 1962.,
Membangun Manusia Indonesia Baru (Jakarta: The Organizing
Committee Asian Games IV, 1962).

SEKRETARIAT NEGARA

Instruksi Penguasa Tertinggi

Instruksi Penguasa Perang Tertinggi No. 2 Tahun 1960
tanggal 5 Maret 1960 Tentang Anjuran kepada Semua Badan-
badan Swasta Untuk Memberikan Bantuan untuk Persiapan
dan Penyelenggaraan Asian Games ke-IV di Djakarta.

Keputusan Penguasa Perang Tertinggi

Keputusan Penguasa Perang Tertinggi No. 1 Tahun
1960 tanggal 13 Juli 1960 Tentang Penetapan bahwa Proyek

pembangunan pekerjaan persiapan Asian Games IV tahun 1962 di Jakarta dengan seluruh cabang-cabang dan bagian-bagiannya dinyatakan sebagai badan vital sebagaimana yang di maksudkan dalam Peraturan Penguasa Perang Tertinggi No. 4 tahun 1960 tentang Pencegahan pemogokan dan penutupan (*lock out*) di Perusahaan-perusahaan, Jawatan-jawatan dan Badan-badan jang vital.

ARSIP NASIONAL REPUBLIK INDONESIA (ANRI)

Keputusan Presiden Republik Indonesia (Keppres RI)

Keppres RI No. 238 Tahun 1960 tanggal 19 September 1960. Tentang Pembentukan PANITIA ASIAN GAMES yang terdiri atas 7 orang Menteri yang erat hubungannya dengan persiapan-persiapan dan penyelenggaraan Asian Games IV di Jakarta pada tahun 1962 dan yang selanjutnya dalam surat keputusan ini disebut “Panitia”.

Keppres RI No. 239 Tahun 1960 tanggal 19 September 1960. Tentang Pencabutan Keputusan-keputusan Presiden Republik Indonesia No. 113 tahun 1959 tanggal 11 Mei 1959 dan No. 48 tahun 1960 tanggal 31 Maret 1960 dan Penetapan Pembentukan Badan-badan untuk menyelenggarakan Asian Games ke-IV di Jakarta pada tahun 1962.

Keppres RI No. 240 Tahun 1960 tanggal 19 September 1960. Tentang Pencabutan Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 281 tahun 1959 tanggal 21 Oktober 1959 dan Pengangkatan para Ketua, para Anggota, para Sekretaris, dan para Bendahara Dewan Asian Games Indonesia.

Keppres RI No. 15 Tahun 1961 tanggal 11 Januari 1961. Tentang Pembentukan dan Pengangkatan Pemimpin, Deputy Pemimpin, dan Pembantu Umum Pimpinan Komando Urusan Pembangunan Asian Games (KUPAG) yang langsung bertanggung jawab kepada Presiden/Panglima Tertinggi/Pemimpin Besar Revolusi Indonesia.

Keppres RI No. 79 Tahun 1961 tanggal 28 Pebruari 1961. Tentang Pemusatan segala kegiatan/usaha olahraga di seluruh Indonesia dan Pembentukan Team Indonesia yang sekuat-kuatnya dibawah pimpinan serta pengawasan Dewan Asian Games Indonesia (DAGI), serta Pemberian Kuasa Penuh kepada : 1. Menteri Pendidikan, Pengadjaran dan Kebudayaan (P.P. dan K) selaku Ketua Umum Dewan Asian Games Indonesia; 2. Menteri Penerangan selaku Sekretaris Umum Dewan Asian Games Indonesia; dan 3. Menteri Pertanian selaku Ketua Biro Team Indonesia, untuk melaksanakan ketentuan-ketentuan yang telah disebutkan dalam Keppres RI No. 79 Tahun 1961.

ARSIP NASIONAL REPUBLIK INDONESIA (ANRI)

Undang- Undang

Undang-Undang No. 80 Tahun 1958; Lembaran Negara No. 144/1958, Tentang Dewan Perancang Nasional

Undang-Undang No. 7 Tahun 1961 tanggal 1 Maret 1961 Tentang Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) tahun 1961.

Kumpulan Pidato Presiden Sukarno, 1958 – 1964 (RA. 10)

Kumpulan Pidato Presiden Sukarno (RA. 10), Arsip No. 081, tanggal 29 Juni 1959 tentang: Pidato Presiden Sukarno Setibanya di Tanah Air dari Perjalanan Muhibah Ke Luar Negeri, di Bandara Kemayoran

Kumpulan Pidato Presiden Sukarno (RA. 10), Arsip No. 083, tanggal 5 Juli 1959 tentang: Pidato Presiden Sukarno Memutuskan/Menetapkan Dekrit Presiden RI Kembali ke UUD 1945

Kumpulan Pidato Presiden Sukarno (RA. 10), Arsip No. 100, tanggal 17 Agustus 1959 tentang: Pidato Presiden Sukarno pada HUT RI yang ke – 14 Berjudul “Penemuan Kembali Revolusi Kita”. Selanjutnya disebut Manifesto Politik Republik Indonesia, yang kemudian melalui Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara (Tap MPRS) No. I/MPRS/1960 ditetapkan sebagai Garis-Garis Besar Daripada Haluan Negara.

Kumpulan Pidato Presiden Sukarno (RA. 10), Arsip No. 160, tanggal 8 Februari 1960 tentang: Pidato Presiden Sukarno pada Pemancangan Tiang Pancang Pertama Pembangunan Gedung Stadion Utama Asian Games, Senayan, Kebayoran Baru, Jakarta

Kumpulan Pidato Presiden Sukarno (RA. 10), Arsip No. 167, tanggal 19 Februari 1960 tentang: Pidato Presiden Sukarno pada Acara Penghormatan Kunjungan (Kehadiran) P.M Rusia, Khrushchov di Kompleks Asian Games, Senayan, Kebayoran Baru, Jakarta

Daftar Pustaka

Kumpulan Pidato Presiden Sukarno (RA. 10), Arsip No. 223, tanggal 30 September 1960 tentang: Pidato Presiden Sukarno pada SU PBB di New York , dengan Judul “ To Build the Word a New”

Kumpulan Pidato Presiden Sukarno (RA. 10), Arsip No. 230, tanggal 30 Oktober 1960 tentang: Pidato Presiden Sukarno pada Rapat Raksasa “USDEK” di Surabaya

Kumpulan Pidato Presiden Sukarno (RA. 10), Arsip No. 240, tanggal 17 November 1960 tentang: Pidato Presiden Sukarno pada Upacara Pemberian Hadiah Pada Para Pemenang Sayembara “Desain” Tugu Monas

Kumpulan Pidato Presiden Sukarno (RA. 10), Arsip No. 256, tanggal 1 Januari 1961 tentang: Pidato Presiden Sukarno/Amanat PJM Presiden pada Upacara Pengayunan Cangkul Pertama untuk Pembangunan Semesta Berencana, di Gedung Proklamasi, Pegangsaan Timur 56 Jakarta

Kumpulan Pidato Presiden Sukarno (RA. 10), Arsip No. 282, tanggal 26 Maret 1961 tentang: Pidato Presiden Sukarno pada Pemancangan Tiang-tiang Pertama pada Proyek-proyek Pembangunan

Kumpulan Pidato Presiden Sukarno (RA. 10), Arsip No. 292, tanggal 9 April 1961 tentang: Pidato Presiden Sukarno/Amanat Presiden Sukarno di hadapan para atlet / olahragawan peserta pelatihan untuk pertandingan Thomas Cup / Asian Games 1962

Kumpulan Pidato Presiden Sukarno (RA. 10), Arsip No. 310/A, tanggal 5 Juni 1961 tentang: Pidato Pejabat Presiden

Ir. H. Djuanda menyampaikan amanat Presiden Sukarno pada Munas Olah Raga di Istana Olah Raga, Senayan, Jakarta

Kumpulan Pidato Presiden Sukarno (RA. 10), Arsip No. 318, tanggal 18 Juli 1961 tentang: Pidato Presiden Sukarno pada Waktu Meninjau Proyek-proyek *By Pass* dan *Asian Games* di Jakarta

Kumpulan Pidato Presiden Sukarno (RA. 10), Arsip No. 405, tanggal 21 Juli 1962 tentang: Pidato Presiden Sukarno/ Amanat Presiden Sukarno pada Acara Pembukaan Stadion Utama Asian Games IV di Senayan, Jakarta

Kumpulan Pidato Presiden Sukarno (RA. 10), Arsip No. 408, tanggal 5 Agustus 1962 tentang: Pidato Presiden Sukarno pada Peresmian Pembukaan Hotel Indonesia di Jakarta

Kumpulan Pidato Presiden Sukarno (RA. 10), Arsip No. 414, tanggal 22 Agustus 1962 tentang: Pidato Presiden Sukarno pada Anggota *Training Center* Asian Games IV, di Istana Negara dan Istana Merdeka

JOURNAL, MAJALAH, DAN SURAT KABAR SEJAMAN

Aneka, 1954

Berita Indonesia, 1959

Bintang Timur, 1962

Gelora, 1960, 1961, 1962, 1963

Majalah Merdeka, 1959, 1960, 1961, 1962

Mimbar Indonesia, 1958, 1959, 1960, 1961, 1962
Olahraga, No. 11, Th. 1952
Pedoman, 1957
Siasat., Tahun ke XIII, No. 651, 2 Desember 1959
Suluh Indonesia, 1957
Surat Kabar Merdeka, 1962

SUMBER SEKUNDER / BUKU-BUKU

Abdullah, Taufik (ed. um)., *Indonesia Dalam Arus Sejarah.*, Vol. 7: Pascarevolusi (Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve – Departemen Kebudayaan dan Pariwisata RI, 2010).

Achmad, Sanusi., *The Dynamics of the Nationalization of the Dutch-owned Enterprises in Indonesia: a Political, Legal, Economic Development and Administrative Analysis* (Michigan: Indiana University Press, 1963)

Adams, Cindy., *Sukarno an Autobiography as told Cindy Adams* (Kansas City, New York: Indiana Polis, 1965).

Adams, Iain., “*Pancasila: Sport and the Building of Indonesia – Ambitions and Obstacles*” dalam Fan Hong and J.A. Mangan, *Sport in Asia Society: Past and Present* (London: Frank Class Publ, 2003),

Adian, Donny Gahral., *Demokrasi Substansial: Risalah Kebangkrutan Liberalisme* (Depok: Penerbit Koekoesan, 2010), Cet. I., Oktober 2010.

Baker, William Joseph., *Sport in the Western World* (Ohio:

Illini Books, 1988)

Chaniago, J.R, dkk., *Ditugaskan Sejarah: Perjuangan Merdeka, 1945 – 1985* (Jakarta: PT. Merdeka Sarana Utama, 1987).

Dick, Howard., "Formation of the Nation State 1930s – 1966", dalam Howard Dick and Co's., *The Emergence of a National Economy: an Economic History of Indonesia 1800 – 2000* (NWS: Allen & Unwin, 2002).

Downes, John., *Kamus Istilah Keuangan dan Investasi* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 1994).

Feith, Herbert., *The Decline of Constitutional Democracy in Indonesia, 1950 – 1959* (Singapore: Equinox Publ, 2007).

Gonggong, Anhar., dkk, (Tim Revisi), R.Z. Leirissa (Peny.), *Sejarah Nasional Indonesia VI, Republik Indonesia: Dari Proklamasi Sampai Demokrasi Terpimpin* (Jakarta: Ditjarahnitra, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993).

Gie, Kwik Kian., *Praktek dan Orientasi Ekonomi Indonesia* (Jakarta: Yayasan Obor, 1996).

Harsono, Ganis., *Cakrawala Politik Era Soekarno* (Jakarta, 1985).

Harsuki., dkk., *Olahraga Indonesia dalam Perspektif Sejarah* (Jakarta: Direktorat Jenderal Olahraga, Kementerian Pendidikan Nasional, 2004).

Harvey, Barbara Sillars., *Permesta: Pemberontakan Setengah Hati* (Jakarta: Grafitipers, 1984).

Hen, P. Lim Pui (ed.), et.all., *Sejarah Lisan di Asia Tenggara*, R. Z. Leirissa (alih bahasa), (Jakarta: LP3ES, 2000).

Hong, Fan (ed.), *Sport, Nationalism and Orientalism the Asian Games* (London and New York: Routledge, Taylor & Francis Group, 2007).

Irsyam, Tri Wahyuning M., dkk., Anhar Gonggong (ed.), *60 Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia: Sketsa Perjalanan Bangsa Berdemokrasi* (Jakarta: Departemen Komunikasi dan Informasi, 2005).

Kahin, George Mc. Turnan., *Nationalism and Revolution in Indonesia (Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia)* diterjemahkan oleh Nin Bakdi Soemanto (Solo: UNS Press).

Kahin, George Mc. Turnan & Audrey R. Kahin., *Subversion as Foreign Policy: The Secret Eisenhower and Dulles Debacle in Indonesia* (New York: The New Press, 1995).

-----., *Subversion as Foreign Policy: The Secret Eisenhower and Dulles Debacle in Indonesia* (Ithaca: Cornel University, 1996).

Kahin, Audrey R., *Pergolakan Daerah Pada Awal Kemerdekaan* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1989).

Kementerian Penerangan RI: Djuanda – Hardi – Idham – Leimena., *Kabinet Karya: Mendjelang Genap 1 Tahun Usianya, 9 April 1957 – 9 April 1958* (Jakarta: Kementerian Penerangan RI, 1958).

Kuntowijoyo., *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Benteng, 1999).

Kurasawa, Alko., *Mobilisasi dan Kontrol: Studi Tentang Perubahan Sosial di Pedesaan Jawa, 1942-1945* (Jakarta: Grasindo, 1993).

Legge, John D., *Soekarno: Sebuah Biografi Politik*, (Jakarta: SH, 2001), Cetakan ke – 4, 2001.

Leirissa, R.Z., *PRRI Permesta: Strategi Membangun Indonesia Tanpa Komunis* (Jakarta: Grafiti, 1991).

-----, *Pemberontakan PRRI: Membangun Indonesia Tanpa Komunis* (Jakarta: Grafitipres, 1992).

-----, dkk., *Sejarah Perekonomian Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1996).

Lutan, Rusli., *Olahraga, Kebijakan dan Politik* (Jakarta: Direktorat Jenderal Olahraga, Kemendiknas, 2004).

Mackie, J.A.C., “The Indonesian Economy 1953 – 1963” dalam Bruce Glasburner, ed. *The Economy of Indonesia: Selected Reading* (Ithaca: Cornell University Press, 1971).

Muhaimin, Yahya A., *Bisnis dan Politik: Kebijaksanaan Ekonomi Indonesia 1950 – 1980* (Jakarta: LP3ES, 1991).

Noer, Deliar., *Muhammad Hatta: Biografi Politik* (Jakarta: LP3ES, 1990).

Notosusanto, Nugroho (ed.), *Pejuang dan Prajurit: Konsepsi dan Implementasi Dwifungsi ABRI* (Jakarta: Sinar Harapan, 1984).

Organizing Committee Asian Games IV 1962., *Membangun Manusia Indonesia Baru* (Jakarta: The Organizing Committee Asian Games IV, 1962).

Daftar Pustaka

Palupi, Sri Agustina., *Politik dan Sepakbola di Jawa, 1920 – 1942* (Yogyakarta: Penerbit OMBAK, 2004).

Pemda DKI Jakarta., *Jakarta: 50 Tahun dalam Pengembangan dan Penataan Kota* (Jakarta: Dinas Tata Kota Pemda DKI, 1995).

Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto., *Sejarah Nasional Indonesi.*, Jilid VI, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984).

Prawotohadikusumo, Supolo, Major CKH, Bc. Hk., *Dari Orde Lama Menuju Orde Baru*, (Jakarta: C.V Pantjuran Tudjuh, 1967).

Pringgodigdo, *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia* (Jakarta: PT. Pustaka Rakyat, 1980).

PSSI., *50 Tahun PSSI* (Jakarta: PSSI, 1980).

-----., *60 Tahun PSSI* (Jakarta: PSSI, 1990).

Quiko, Eduard., *The Role of Foreign Minister Subandrio in Indonesian Politics: An Analysis of Selected Indonesian Foreign Policies, 1957-1965* (Michigan: A Xerox Company, Ann Arbor, 1976).

Schuyt, Kees and Ed Taverne., *Dutch Culture in e European Perspective 1950: Prosperity and Welfare* (Assen: Royal van Gorcum, 2004)

Sekretariat Bappenas., *Peraturan-peraturan* (Jakarta: Bappenas, 1964).

Sekretariat Negara Republik Indonesia., *30 Tahun Indonesia Merdeka*, Vol. 1: 1945 – 1949 (Jakarta: PT. Tira

Pustaka, 1981). Cetakan Pertama.

Sekretariat Negara Republik Indonesia., *30 Tahun Indonesia Merdeka*, Vol. 1: 1945 – 1949 (Jakarta: PT. Citra Lamtoro Gung Persada, 1981). Cetakan ke-6.

-----., Vol. 2: 1950 – 1964 (Jakarta: PT. Citra Lamtoro Gung Persada, 1985). Cetakan ke-6.

-----., *Dari Gelora Bung Karno ke Gelora Bung Karno* (Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia, Pusat Pengelolaan Komplek Gelora Bung Karno, 2004).

Soyomukti, Nurani., *Sukarno & Nasakom* (Jakarta: Garasi, 2008), Cetakan I, Desember 2008.

-----., *Sukarno Otoriter?* (Jakarta: Garasi House of Book, 2010), Cetakan I, April 2010.

Sudirjo, Radik Utoyo., *Kesaktian Pancasila di Bumi Pertiwi* (Jakarta: B.P Alda/Almanak RI, 1984).

Sundhaussen, Ulf., *Politik Mliter Indonesia 1945-1967, Menuju Dwi Fungsi ABRI* (Jakarta: LP3ES, 1986).

Suroso, Suar., *Bung Karno Korban Perang Dingin* (Jakarta: Hasta Mitra, 2008).

Sjahrir., *Basic Needs in Indonesia: Economics, Politics, and Public Policy (...)*.

Tashadi, dkk., *Tokoh-Tokoh Pemikir Paham Kebangsaan: Ir. Sukarno dan K.H. Ahmad Dahlan* (Jakarta: Ditjarahnitra Depdiknas, 1999).

The Departement of Information., *The Fourth Asian Games*

(Jakarta: Percetakan Negara d/h De Unie, 1962).

The Organizing Committee for The Fourth Asian Games., *The Report of 4th Asian Games 1962* (Jakarta: The Organizing Committee for The Fourth Asian Games, 1963), Vol. 1.

Tohnichi Trading Co. Ltd., *Congratulations to The 4th Asian Games at Jakarta 1962* (Jakarta: Toppan Printing Co. Ltd, 1962).

Wilopo, S.H., *Jaman Pemerintahan Partai-Partai dan Kelemahan-kelemahannya* (Jakarta: Idayu, 1978).

Wienakto dan Soetopo., *Kisah-Kisah Asian Games* (Jakarta: PT. Mustrivo, 1958).

Wie, The Kian., *Recollections: the Indonesian Economy, 1950s – 1990s (...)*

SKRIPSI, TESIS DAN DISERTASI

Alfian, Magdalia., *Politik Pembendungan Amerika Serikat Terhadap Komunisme di Indonesia, 1950-an – 1965* (Depok: Universitas Indonesia, Disertasi S-3 pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia, 2006).

Amalina, Ina Sri., *Peristiwa Cikini 30 November 1957* (Depok: Universitas Indonesia, Skripsi pada Fakultas Sastra Universitas Indonesia).

Amiruddin., *Ekonomi Terpimpin 1957–1965: Mencari Jalan Baru Pembangunan Ekonomi Indonesia* (Depok: Universitas Indonesia, Skripsi pada Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1996).

Ardhiati, Yuke., *Arsitektur, Tata Ruang Kota, Interior, dan Kriya, Sumbangan Soekarno di Indonesia 1926 – 1965: Sebuah Kajian Mentalite Arsitek Seorang Negarawan.*, (Depok: Universitas Indonesia, Disertasi S-3 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia, 2004).

Burhan, Muhammad., *Strategi Membendung Ancaman Komunisme: Studi Kasus Kebijakan Politik Luar Negeri Australia Terhadap Pemberontakan PRRI/Permesta (1958 – 1961).*, (Depok: Universitas Indonesia, Tesis S-2, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia, 2006).

Dahlan., *Tragedi Nasional: Studi Tentang Peristiwa Cikini Tahun 1957* (Depok: Universitas Indonesia, Tesis – S2 pada Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1997).

Hariyono., *Keadaan Bahaya di Indonesia (1957 – 1963).*, Disertasi S-3, (Depok: Universitas Indonesia, Disertasi S-3 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia , 2004).

Ireni, Murni Setiati., *Konstituante Badan Pembuat Undang-Undang Dasar, 1956 – 1959* (Depok: Universitas Indonesia, Skripsi pada Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1990).

Kanumoyoso, Bondan., *Menguatnya Peran Ekonomi Negara: Nasionalisasi Perusahaan-Perusahaan Belanda di Indonesia, 1957 – 1959* (Depok: Universitas Indonesia, Tesis S-2 pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia, 2000).

Lapian, Bart., *Politik Pembendungan Amerika Serikat di Indonesia: Sikap Amerika Serikat Terhadap Indonesia pada Masa Konfrontasi Indonesia – Malaysia, 1963 – 1966* (Depok: Skripsi pada Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1994).

Pardomuan Siregar, *Kabinet Djuanda Merintis Jalan Untuk ke Demokrasi Terpimpin Dalam Rangka Kembali ke Undang-Undang Dasar 1945* (Depok: Skripsi pada Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1989)

Rusli., *Berlakunya Kembali Undang-Undang Dasar 1945* (Depok: Skripsi pada Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1994)

Subiyarto., *Roeslan Abdulgani: Peranannya Dalam Penerapan Pemikiran Bung Karno Tentang Pembangunan Bangsa dan Pembangunan Karakter, 1959 – 1965* (Depok: Universitas Indonesia, Tesis S-2 pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, 2009)

Suyanti, Sri., *Kebijakan Moneter: Sanering Dalam Menahan Laju Inflasi Pada Sistem Ekonomi Terpimpin 1959 – 1966* (Depok: Universitas Indonesia, Tesis S-2 pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia, 2004).

Utami, Rita., *Masalah Politik di Indonesia dan Pembiayaan Ekonominya: Beberapa Aspek Dilematik Dari Pembangunan Politik dan Ekonomi, 1959 – 1965* (Depok: Universitas Indonesia, Skripsi pada Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1994).

ARTIKEL DALAM SEMINAR, LOKAKARYA, MAJALAH DAN JOURNAL

Alfitra Salam dan Indria Samego (Peny.), “Laporan: Rekonstruksi Cita-cita Republik Indonesia, Dinamika Politik Dalam Perspektif Pembangunan yang Berkesinambungan”

dalam: *Seri Penelitian PPW – LIPI No. 24/96* (Jakarta: PPW – LIPI, 1996).

Eko Budihardjo., “Bung Karno, Arsitek-Seniman,” dalam: Sularto ST (ed)., *Dialog Dengan Sejarah, Soekarno 100 Tahun* (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2001).

Iain Adams, “*Pancasila: Sport and the Building of Indonesia – Ambitions and Obstacles*” dalam Fan Hong and J.A. Mangan, *Sport in Asia Society: Past and Present* (London: Frank Class Publ, 2003).

K. Gunadi, “Tiga Perangkap Dalam Ekonomi Indonesia” dalam: *Prisma No. 7* (Jakarta: LP3ES, Juli 1977).

George McT. Kahin, “Kenangan dan Renungan Tentang Revolusi Indonesia”, dalam: *Denyut Nadi Revolusi Indonesia* (Jakarta).

MPB. Manus dan Nana Nurliana., “Doktrin Dua Kubu pada Masa Orde Lama: Poros Jakarta – Pnom Penh – Hanoi – Peking – Pyongyang,” dalam: *Persepsi No. 3* tahun 1979.

Rusli Lutan., *Indonesia and the Asian Games: Sport, Nationalism and the “New Order”* artikel dalam: *Sport, Nationalism and Orientalism the Asian Games* (London and New York: Routledge, Taylor & Francis Group, 2007).

Soeparman Soemahamidjaja., “Masalah Keuangan dan Pembiayaan Pembangunan di Indonesia”, dalam: *Majalah Mimbar Indonesia.*, No. 14, Thn. XII, 5 April 1958.

Sukarno., “Dunia Baru Sedang Berjuang untuk Lahir di Dunia” artikel dalam *Mimbar Indonesia*, Thn. XII., No. 18, Tanggal 3 Mei 1958.

Susanto Zuhdi., “Pembangunan Karakter Bangsa: Suatu Perspektif Historis” dalam: Achmad Fedyani & Mulyawan Karim (Peny.), *Refleksi Karakter Bangsa* (Jakarta: Kemenpora RI – ILUNI UI – Penerbit Forum Kajian Antropologi Indonesia, 2008), Cetakan I, Mei 2008.

JOURNAL, MAJALAH , DAN SURAT KABAR

De Tijd, tanggal 4 September 1962

De Tijd, tanggal 14 Februari 1963

Gatra, Edisi Khusus: *Ekonomi Indonesia*, Agustus 2005.

Lembaran Sejarah., Vol. 8, No. 2, Tahun 2005.

Mimbar Indonesia., No. 14, Thn. XII, 5 April 1958

Persepsi No. 3 Tahun 1979.

Prisma, No. 7, Juli 1977.

Prisma, 1979.

Seri Penelitian PPW – LIPI No. 24/96, 1996.

